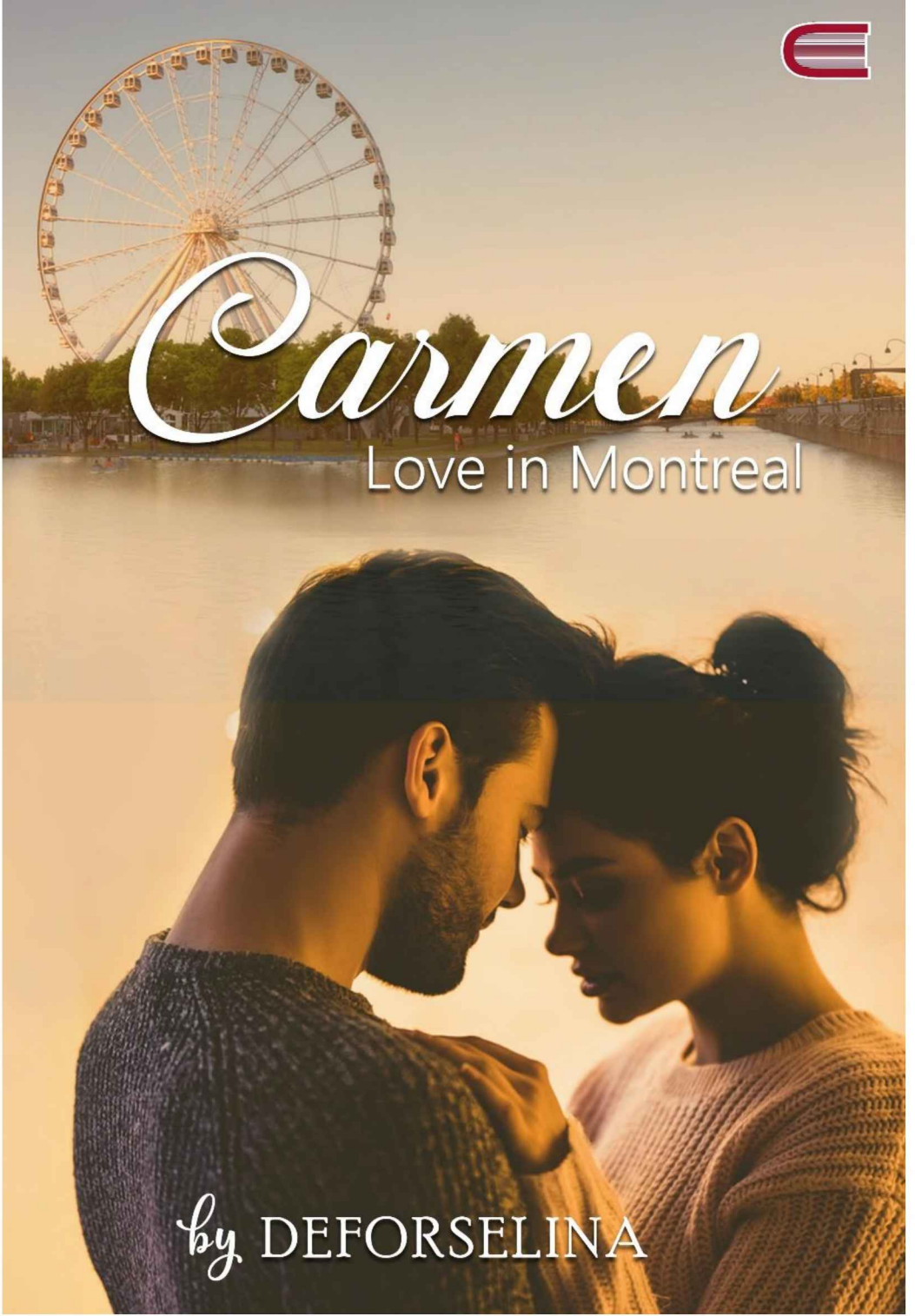
Carmen
Love in Montreal
by DEFORSELINA

Carmen

-Love in Montreal-

The Flowers Series #book1
Copyright © 2019
By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Mei 2019
163 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Olivia menatap Vania dengan sinis. *Wanita satu ini ya nggak bosan-bosannya mengganggu hidupnya*. Kasihan sekali banyak kerutan di wajahnya padahal usia Vania tidak beda jauh dari Olivia.

Olivia melirik kaca di samping kanannya dan memuji dirinya sendiri. *Astaga Livvy, cantik banget sih kamu di usia 50 tahun. Masih seksi seperti ketika pertama kali bertemu Ben di Cannes. Aduhhh... serasa melihat Julianne Moore deh aku.*

"Sudah puas berkacanya?" tukas Vania dengan sinis.

Olivia kembali menunjukkan wajah datarnya. "Apa maumu, Van? Cepat katakan, aku sibuk!"

"Aku mau kau kembalikan anak-anakku!"

Olivia membulatkan bola matanya. *"What?* Sejak kapan kau titipkan anakmu padaku?"

"Jangan pura-pura, Olivia! Aku mau Calvin dan Carmen kembali padaku!"

Olivia menarik nafas panjang untuk meredakan amarahnya. Disinilah dia, Olivia Kurniawan, kembali bertarung dengan wanita tua sialan yang selalu merengek mengganggu kehidupannya. Selama ini Olivia tidak pernah menanggapi Vania tapi ketika wanita sialan ini mulai sering mengganggu Carmen, putri keduanya, Olivia tidak bisa tinggal diam.

"Anak-anakku bukan barang yang bisa kau buang ketika kau bosan dan kau ambil ketika kau butuh, Vania!" Suara Olivia mulai terdengar dingin, sedingin kutub utara.

Wajah Vania mulai kelihatan pias.

"Aku tidak bisa hamil bersama Pandji dan aku mau anak-anakku kembali, Olivia! Kau sudah punya dua anak dari rahimmu sendiri dan kau tidak boleh serakah!"

"Calvin dan Carmen adalah anak-anakku sama seperti Colin dan Claire. Kau tidak bisa mengambil mereka seenakmu!"

"Aku mau mereka! Titik!"

"Tapi aku tidak menginginkanmu dalam hidupku!" Sebuah suara lain yang lebih dingin menginterupsi mereka.

"Calvin!" seru Olivia kaget. "Kamu ngapain disini, Bang?"

"Kenapa Bunda nggak kasitahu Abang kalau Bunda mau ketemu perempuan ini?"

"Bunda bisa mengatasinya sendiri kok, Bang," jawab Olivia dengan lembut.

"Tapi Abang tidak suka Tante ini mengganggu Bunda dan Carmen!"

"Aku Mama yang melahirkanmu, Calvin!" desak Vania ngotot.

Calvin menggeleng keras. "Jangan pernah mengganggu kami lagi, terutama Carmen adikku atau aku akan memperkarakanmu ke polisi. Ayo Bun, kita pulang!" Calvin meraih tangan Olivia dan menggenggamnya erat.

"Aku akan tetap mengambil kalian berdua, Calvin!"

Calvin berhenti dan menghela nafas panjang. "Aku dan Carmen tidak membutuhkan Ibu yang membuang anaknya demi selingkuhannya. Kau dengar?! Kau bahkan membuang adikku di depan pintu rumah kami begitu dia lahir. Ibu macam apa kau?!" teriak Calvin sehingga membuat seisi restoran menonton mereka bertiga.

Vania marah dan melangkah pergi lebih dulu dari mereka.

Olivia memegang dadanya yang tiba-tiba sakit. Dia lemas seketika. Semua beban yang ditahannya seakan lepas.

"Bunda..." Calvin memeluk Olivia dengan erat dan membimbingnya keluar dari restoran itu.

Mereka tiba di tempat parkir dan Ben keluar dari mobil menyambut mereka.

"Ayah..." seru Olivia dan berlari memeluk suaminya.

"Ayah yang suruh Calvin jemput kamu, Bun. Maaf ya Ayah harus jaga Carmen. Tuh... anaknya nyariin Bunda terus, nangis melulu lagi!" keluh Ben sambil mendorong pelan Olivia masuk ke dalam mobil.

Mereka berempat sudah berada di dalam mobil. Olivia memeluk erat Carmen yang masih menangis.

"Kakak mau ganti nomor handphone aja, Bun biar Tante Vania nggak ganggu Kakak lagi," isaknya.

"Iya Sayang, abis ini Abang Calvin belikan nomor baru untuk kamu. Iya kan, Bang?"

Calvin mengangguk di belakang stir dan Ben mengelus bahu Calvin pelan.

"Bun... Permohonan beasiswa Kakak ke Canada diterima."

Kalimat itu sukses membuat ketiga kepala memperhatikan Carmen dengan wajah terkejut.

"Kamu dapat beasiswa kuliah ke Canada, Sayang?" ulang Ben tidak percaya.

"Ihhh Ayah... Kakak kan pintar, masa Ayah nggak percaya?"

"Kamu nggak melarikan diri dari Tante Vania kan, Sayang?" tanya Olivia dengan sangat lembut.

Carmen menunduk.

"Karena kalau kamu memilih jauh dari Bunda hanya karena Vania, Bunda akan sangat sedih!"

"Bunda..." Carmen menangis lagi. "Awalnya karena itu, Bun tapi setelah Kakak pikir lagi rasanya bagus juga Kakak belajar mandiri di negeri orang karena selama ini kan Kakak selalu bergantung sama Bunda. Boleh ya, Bun?"

Olivia terdiam dan dada kembali terasa sakit. Dia menarik nafas panjang tapi airmatanya malah mengalir tanpa bisa dicegah. Kalau dia melarang Carmen pergi, rasanya seperti menghalangi cita-cita putri kesayangannya. Tapi kalau dia ijinkan Carmen pergi, rasanya seperti ada yang tercabut dari hatinya.

"Bun..." Ben yang duduk di kursi depan bergerak untuk menyentuh punggung istrinya.

"Bunda..." panggil Calvin lagi.

Olivia menarik nafas sekali lagi. "Oke... Kakak boleh pergi dan kuliah baik-baik di Canada tapi Kakak nggak boleh larang Bunda untuk datang paling tidak sekali tiga bulan. *Is it a deal or not*?"

Carmen langsung mengangguk dengan semangat. Dia tahu dia harus patuh pada Bunda sebelum Bunda berubah pikiran. Walaupun berat rasanya berpisah dari wanita yang paling dicintainya di dunia, tapi Carmen harus mengejar cita-citanya.

Montreal, here I come!

==========

1 | Till We Meet Again!

Dear Mas Hanniel kesayangannya Carmen,

Kalau Mas baca surat ini berarti aku sudah berada di Montreal, Canada. Untuk saat ini aku nggak bisa tunggu Mas pulang tapi aku janji akan selalu tunggu Mas datang jemput aku.

Baik-baik di Munchen ya, Mas. Jangan pernah naksir perempuan manapun kalau nggak mau babak belur aku hajar. Hahaha... becanda deh Mas...

Sayang, love, cinta, rindu dan semua hal baik yang bukan recehan untuk Mas tersayang,

-CarVic yang paling cantik di dunianya Mas Niel-

Carmen menyerahkan surat singkat itu ke tangan Ayahnya. "Jangan lupa dikasih ke Mas Niel ya, Yah."

"Hari gini masih pake surat, Kak?" goda Ben sambil menyenggol bahu Carmen.

"Ihhh Ayah... biar Mas Niel inget terus soalnya kalau pake WA bisa mudah dihapus, Yah," jawab Carmen sambil merona.

Olivia dan Calvin masih terdiam dengan pikiran masing-masing.

"Ayah yakin Vania nggak akan bisa mengganggu Carmen lagi?" tanya Olivia resah.

"Yakin, Bun. Ayah sudah suruh pengacara kita untuk urus itu."

Mereka berempat masih duduk manis di sebuah kedai kopi di Bandara Soetta untuk menunggu penerbangan menuju Montreal. Ben memutuskan Olivia dan Calvin yang mengantar Carmen ke Montreal dan Ben tinggal di Jakarta untuk menjaga Colin dan Claire.

Ben mengambil kelas bisnis untuk mereka bertiga karena penerbangan memakan waktu 23 jam lebih, hampir 24 jam. Dia tidak ingin kedua perempuan kesayangannya kecapean.

Penjagaan di rumah mereka juga diperketat karena Ben tidak ingin Vania mengganggu anak-anaknya yang lain. Ben sudah meminta pengacara mereka untuk menyelidiki Vania dan Pandji dan motif apa yang menyebabkan Vania ngotot untuk merebut Calvin dan Carmen. Setidaknya berjaga-jaga untuk segala hal sangatlah perlu.

Ben meraih tangan Olivia dan menggenggamnya erat. Dia benci pada apapun yang mengganggu pikiran istrinya. Diciumnya punggung tangan Olivia sambil tersenyum. Calvin terdiam dan sibuk dengan handphonenya sementara Carmen meletakkan kepalanya di bahu Olivia.

^^^

Hanniel memeluk kedua orangtuanya dan adik kesayangannya dengan mesra. Kepulangannya kali ini untuk permanen. Kuliah S2nya sudah selesai dan dia akan mulai bekerja di perusahaan Papa hari Senin nanti.

Tapi yang lebih membuatnya bersemangat adalah kerinduannya pada Carmen. Dia pulang untuk Carmen. Untuk kembali bersama gadisnya yang sudah dia tinggalkan kurang lebih tiga tahun. Lebih malah.

Hanniel sudah pergi sejak dia lulus SMA di usianya yang ke-16 tahun. Dia memilih Munchen, Jerman untuk menimba ilmu. Sampai hari ini terhitung 7 tahun dia pulang pergi Munchen - Jakarta hanya untuk menuntaskan rindunya pada keluarga dan terutama pada Carmen.

Aneh memang dirinya. Sejak usianya 12 tahun dia sudah menyatakan diri akan menjadi suami Carmen suatu hari nanti. Waktu itu Carmen baru berusia 6 tahun dan Hanniel selalu ingin melindunginya. Awalnya Hanniel pikir dia hanya merasa berkewajiban melindungi Carmen saja, tapi semakin Carmen tumbuh dewasa, semakin rasa di hati Hanniel terlihat nyata. Ini bukan hanya kewajiban untuk menjaga dan melindungi Carmen, tapi Hanniel mulai mencintai gadis itu.

Dan sejak saat itu pula hatinya tidak bergeser sedikitpun dari gadis itu.Gadis pujaan hatinya.

"Kita ke rumah Bunda Livvy dulu ya, Pa," ujar Hanniel tiba-tiba. Mobil mereka sudah keluar dari bandara.

"Cieee... ciee... yang rindu pacar!" goda Michaella, adiknya Hanniel.

Hanniel mendelik sambil tertawa. "Ya iyalah, rindu. Anak umur 13 tahun mana ngerti cinta orang dewasa!" cibir Hanniel.

"Ma, sekarang kalau sudah ada Kak Carmen pasti Mas Niel lupa sama kita berdua," rajuk Michaella.

"Bagus lah!" seru Bima. "Biar Mas-mu nggak nyerobot *soulmate* Papa terus!"

"Terus *soulmate* aku siapa dong?"

"Ntar juga datang kok, Sayang," hibur Kimberly. "Tuhan pasti sudah siapkan *soulmate* terbaik untuk anak Mama yang paling cantik."

"Pa, tahun depan lamar Carmen ya."

"Hhaaa... Becanda kamu, Mas! Jangan bikin Mama jantungan dong!"

"Kok jantungan sih, Ma? Aku serius kok!"

"Katanya dulu mau nikah sama Carmen di umur 27 tahun. Tahun depan kamu masih 24 tahun, Niel."

"Nggak apa-apa deh, Pa. Repot kalau Niel udah nggak tahan!"

"Nggak tahan apa sih, Ma? Maksud Mas Niel apa sih?" tanya Michaella penasaran. Mama cuma tersenyum sambil menggeleng.

"Urusan orang dewasa, Ella!"

"Carmen tuh baru lulus SMA lho, Mas. Tunggu dia lulus kuliah aja lah! Lagian mana mungkin Ayah Ben kasih kamu izin untuk lamar anaknya?"

Sebelum Hanniel menjawab Mamanya, handphone Bima berbunyi lalu dia berbicara sebentar dan menutupnya.

"Niel, kamu mau dengar kabar buruk dulu atau yang terburuk?" tanya Bima sambil mengantongi handphonenya.

Hanniel langsung menoleh ke kursi belakang dengan wajah bingung. Tapi dia tetap menjawabnya, "Terburuk."

"Kabar terburuknya kamu baru bisa nikah sama Carmen ya pas umur kamu 27 tahun."

"Trus kabar buruknya?" Wajah Hanniel mulai keruh.

"Kabar buruknya 45 menit lagi pesawat Carmen berangkat ke Montreal. Dia akan kuliah di sana selama 4 tahun. *Bye bye* Hanniel!"

"Itu sih kabar yang paling buruk, Papa! Masih becanda lagi!" Hanniel segera membuka sabuk pengamannya. "Pak Ranto, berhenti di pinggir!" teriak Hanniel pada supir Papanya.

Dengan gugup, Pak Ranto buru-buru berhenti dan Hanniel langsung keluar dari kursinya dan memutar membuka pintu kemudi. "Tukaran posisi, Pak. Aku yang nyetir!"

Tanpa banyak bicara Pak Ranto pindah duduk di sebelah Hanniel yang langsung ngebut mencari putaran untuk kembali ke bandara.

"Papa kenapa nggak bilang dari awal sih?" tukas Hanniel sambil mengoceh sendiri di balik kemudi.

Ketiga penumpang di belakang hanya bisa maklum dan berpandangan satu sama lain.

"Papa aja nggak tahu kalau Ayah Ben nggak telepon barusan. Bukan salah Papa kali, Mas!"

"Papa sih nggak ngerti gimana rindunya aku sama Carmen!"

"Iya, Papa ngerti! Biasa aja dong!"

"Jangan nyolot Pa. Niel tahu kok dulu Papa ngejar-ngejar Mama kayak lintah nempel di betis!" Hanniel mencibir dari spion.

Kimberly dan Michaella tertawa terbahak-bahak. Pak Ranto hanya nyengir di sebelah Hanniel.

"Jadi wajar dong kalau aku ngejar cewek aku seperti ini!"

"*Like father like son*!" goda Kimberly sambil memeluk Bima.

"Jangan ngebut!" teriak Bima. "Nasibmu lah kalau nggak sempat ketemu!"

"Pasti ketemu! Cinta nggak pernah kalah!"

"Eeeyyyaaa...." balas Michaella yang masih tertawa geli.

Karena pembalap musiman yang sedang demam cinta yang bawa mobil, maka hanya dalam waktu 15 menit mereka telah tiba di lobi terminal keberangkatan luar negeri. Hanniel langsung melempar kunci mobil pada Pak Ranto dan berlari menuju ruang tunggu disusul dengan seluruh keluarga turun dan mengikuti Hanniel.

Hanniel berlari tanpa mempedulikan orang-orang di sekitarnya. Untung badannya tinggi gagah atletis kayak Papa jadi bisa lari marathon mengejar cinta. Hallah....

Tiba-tiba Hanniel berhenti begitu sosok Carmen terlihat sedang berjalan mondar-mandir. Jarak yang terentang hanya kurang lebih satu meter tapi jantung Hanniel hampir meledak menahan bahagia. Gadis itu, pujaan hatinya terlihat semakin cantik di matanya.

"Carmen!" seru Hanniel sambil berjalan pelan.

Carmen menoleh dan mata bulatnya terbelalak kaget. "Mas Niel!"

"Carmen!"

"Mas Niel!"

"Apa sih kalian? Udah peluk aja sana!" Bima mendorong bahu Hanniel dengan kencang lalu pura-pura memalingkan wajah ketika Kimberly berdecak marah.

"Waduh... adegan drakor tuh!" ledek Michaella sambil balik badan.

Hanniel menangkap tubuh Carmen dan memeluknya erat. Rasanya pas dan tidak mau lepas! Tubuh Carmen yang hanya setinggi dada Hanniel tanpa high heels terlihat begitu tenggelam dalam dekapan dada Hanniel yang lebar. Sementara Hanniel menyusupkan kepalanya di leher Carmen.

"Cukup sudah adegan koreanya!" tegur Bima sambil menarik kerah baju Hanniel.

"Masih sore, jangan langsung incer leher, Niel! Kamu kira vampir?!" Ben juga menegur sambil menarik bahu Carmen.

Michaella dan Calvin hanya bisa tertawa terbahak-bahak.

"Yahhh Papa, aku belum puas nih!" Hanniel kembali merentangkan tangan tapi langsung ditarik lagi oleh Bima.

"Ayah... boleh ya, plissss! Udah tiga tahun Yah, nggak ketemu Carmen. Terakhir ketemu juga belum boleh diapa-apain," rayu Hanniel pada Ben.

"Bunda yang kasih izin, Niel. Udah sana ngomong bentar 15 menit sebelum boarding," ujar Olivia yang diikuti tatapan galak Ben. "Halah Ayah... kayak nggak pernah muda aja. Dulu juga pas ngejar Bunda kayak apa ganasnya!" celoteh Olivia sambil mencibir.

"Beda Bun. Ini anak gadis aku!" balas Ben sambil duduk di sebelah Calvin.

"Kamu jangan begitu ya ke Brielle," kata Ben pada Calvin. "Papa Orlando bisa cacingan kalau kamu gituin anaknya."

"Mulai ngaco si Ayah!" jawab Calvin singkat.

"Carmen, Mas rindu kamu!" Hanniel meraih jemari Carmen dan menggenggamnya. "Kamu makin cantik deh."

"Mas juga makin ganteng," ujar Carmen sambil merona. "Tapi aku harus kuliah di Montreal, Mas. Pisah lagi kita!" Carmen menunduk.

"Kayak nonton drama korea secara *live* rasaku," celetuk Michaella yang diikuti dengan bekapan tangan Kimberly di mulutnya.

"Nanti Mas datang ke Montreal pas Natal ya, Sayang."

"Sayang?!" seru seluruh keluarga yang menonton mereka.

Hanniel dan Carmen tidak mempedulikannya. Rasanya dunia memang hanya milik mereka berdua. Yang lain sepertinya cuma numpang lewat atau ngontrak ya, Niel!

"Bener ya, Mas? Janji?"

"Janji!"

"Iya kita semua ikut bareng Hanniel!" celetuk Bima. "Dosa kalo cuma berduaan. Ntar kejadian lagi!"

"Mas, Papa ngomong apa sih?" tanya Carmen setengah berbisik.

"Tauk ah. Bodo amat!" Dengan senyum bahagia, Hanniel menyentuh pipi Carmen dan menunduk perlahan.

"Hei... mau ngapain kamu, Niel?!" tanya Bima galak. Dengan siaga, Bima langsung berdiri.

"Mau cium pipi Carmen, Pa. Berisik banget dah! Izin ya Ayah, calon mantu mau cium pipi calon istri!"

"Nggak boleh!"

Wajah Hanniel dan Carmen langsung menunduk sedih.

"Boleh!" seru Olivia dengan senyum cantiknya. "Tapi pipi aja ya, Mas."

"Siap, makasih Bun! Yang lain silahkan tutup mata!"

"Enak aja!" gerutu Ben. "Ayah buka mata lebar-lebar nih!"

Tanpa menghiraukan mereka, Hanniel menunduk mendekati pipi Carmen. Wajah merona Carmen makin membuat Hanniel tidak tahan dan sebuah kecupan mendarat di pipi cantiknya. Bibir Hanniel masih menempel di pipi Carmen tapi dia merasa berat untuk melepaskannya dan rasanya bibir berwarna pink itu tidak terlalu jauh jaraknya dari pipi. Rasanya sayang bila tidak dicium. Dengan nekat Hanniel menggeser bibirnya dan mengecup bibir Carmen dengan lembut.

Tapi sialnya, dalam hitungan ketiga, mereka terpisah dan wajah kedua pria tua yang mengesalkan itu menatap Hanniel dengan garang.

"Maaf Ayah, kepeleset." Hanniel cuma bisa nyengir tanpa merasa bersalah.

"Kepeleset?! Itu sih cari kesempatan!"

Carmen hanya bisa menunduk malu tanpa mau melepaskan tangan Hanniel.

"Baik-baik di Montreal ya, Dek. Whatsapp setiap hari, video call sebelum tidur dan jaga cinta Mas Hanniel di hati kamu ya."

"Mas Niel juga ya. Sehat-sehat dan kerja yang baik di kantor Papa ya."

"Sudah belum kangen-kangenannya?" tanya Ben. "Itu pesawat sudah mau berangkat, Niel. Carmen harus segera masuk."

Sekali lagi Hanniel menarik Carmen ke dalam pelukannya dan berbisik, "*Till we meet again, love!*"

"*Till we meet again!*"

2 | Hidup Bersamamu Selamanya!

Montreal, di bulan Desember yang dingin

Carmen berdiri di deretan para penjemput di pintu keluar terminal kedatangan di Bandara Internasional Pierre Elliott Trudeau dengan wajah yang tidak sabar.

Hanniel akan datang!

Dan Carmen sudah tidak sabar ingin memeluknya!

Padahal mereka baru berpisah selama kurang lebih 4 bulan tapi rasanya kok seperti selamanya ya? Sebelum ini mereka malah terpisah lebih lama tapi terasa berbeda bagi Carmen. Mungkin karena dulu Carmen masih kecil dan hanya menganggap Hanniel seperti Calvin, Abangnya.

Tapi sekarang sejak Hanniel mendeklarasikan cintanya di hadapan seluruh keluarga di bandara waktu itu, Carmen tidak bisa lagi memungkiri hatinya bahwa dia juga mencintai Hanniel.

Dan sejak mereka berpisah, sejak itu pula setiap malam Hanniel akan melakukan *video call* dengannya. Lucunya waktu mereka sering bertabrakan. Ketika Hanniel menelepon sekitar jam 12 malam dalam keadaan mengantuk, Carmen sedang asyik makan siang bersama teman-temannya di kantin kampus. Begitu juga sebaliknya.

Carmen semakin berdebar mendengar pengumuman bahwa pesawat Garuda Indonesia yang membawa Hanniel-nya telah mendarat dengan selamat. Dia masih harus menunggu kurang lebih 20 menit hingga sosok gagah dan tampan itu keluar dari pintu kedatangan dengan ransel di pundaknya dan koper kecil di tangannya.

Biasanya para perempuanlah yang heboh berjumpa dengan kekasihnya tapi ini beda banget. Begitu melihat sosok Carmen yang tersenyum sumringah, Hanniel langsung berlari menuju Carmen sambil merentangkan kedua tangannya.

Carmen jadi ikut tertawa lalu merentangkan tangannya dan menyambut pelukan Hanniel.Carmen menyusup ke dalam pelukan Hanniel. Walaupun cuaca di Montreal saat ini luar biasa dingin, tapi Carmen masih bisa merasakan hangatnya berada dalam pelukan Hanniel.

"Boleh cium pipi kamu nggak?" bisik Hanniel di telinga Carmen.

Wajah Carmen merona dan membuat Hanniel makin gemas. Anggukan malu-malu dari Carmen membuat Hanniel mengecup pipinya dengan lama.

"Lho... Papa dan Ayah memangnya nggak ikut ya, Mas?" tanya Carmen panik. Bibir Hanniel masih terus menempel di pipi Carmen.

"Tenang aja, Sayang. Para tetua itu Mas kurung di kantor Jakarta." Hanniel menyeringai licik.

"Maksudnya apa, Mas?"

"Mas kurung dengan pekerjaan segunung..." Hanniel tertawa lebar sambil mencium kepala Carmen.

"Tapi Ayah tahu kan Mas datang liburan ke sini?" Carmen masih penasaran.

"Tahu Sayang. Tenang aja, Mas nggak mungkin terkam kamu tiba-tiba." Hanniel masih terus memeluk Carmen.

"Emangnya Mas singa ya, sampe mau terkam aku?"

Duh... polos amat sih calon istriku ini!

Hanniel hanya menggiring Carmen keluar dari bandara dan menyetop taksi untuk membawa mereka ke Sunset Road, tempat tinggal Carmen. Ayah Carmen sengaja menyewa satu unit apartemen untuk putrinya karena Ben dan Olivia tahu bahwa

Carmen tidak akan nyaman tinggal dengan orang yang belum dia kenal.

Mereka tiba di apartemen Carmen sekitar 30 menit kemudian. Carmen menempati salah satu unit di lantai 2 dan Hanniel tidak terlalu terkejut melihat apartemen itu sangat bagus dan luas. Ada dua kamar berhadapan dan diantaranya ada sebuah kamar mandi. Sebuah dapur kecil dan ruang makan dijadikan satu dan sebuah ruang keluarga dengan televisi di sudut ruangan. Di mata Hanniel, apartemen itu terlihat seperti sebuah rumah tinggal untuk pasangan muda.

Hallahhh... Hanniel, itu sih emang mau kamu! Hanniel hanya bisa meringis dalam hati.

"Mas tidur di kamar ini ya selama di sini!" ujar Carmen sambil membuka pintu kamar untuk Hanniel.

"Kita nggak tidur sekamar aja, Sayang?" goda Hanniel mengaitkan jemarinya di jemari Carmen.

"Emang boleh, Mas? Nanti aku tanya Bunda dulu ya."

Tuh kan, polos banget kan? Jadi bener-bener nggak kuat deh lihat Carmen!

"Nggak usah, Sayang. Mas cuma becanda kok!"

"Ihhh Mas, aku kira beneran!"

"Emangnya kamu mau kalau kita tidur berdua?"

"Mau dong, Mas! Carmen ingin tidur dipeluk Mas Niel!"

Waduh... bisa gawat dunia persilatan!

"Nanti ya, Sayang. Kita nikah dulu baru tidur sekamar!" Hanniel mencium kening Carmen dengan lembut. Sementara gadis itu masih bergelayut manja di lengan Hanniel.

"Mas istirahat dulu ya, pasti *jetlag* deh. Aku masak dulu untuk makan siang!" Carmen menyalahkan pemanas ruangan dan

semburan hangat menerpanya, lalu dia membuka gorden sehingga pemandangan dari lantai dua bisa terlihat.

Sebelum Carmen keluar kamar itu, Hanniel kembali menariknya dan langsung mencium bibir Carmen dengan lembut.

"I miss you, Carmen!"

^^^

Hanniel baru terbangun ketika hidungnya mencium aroma masakan dan perutnya sudah mulai berbunyi. Diliriknya jam weker di nakas di sebelahnya. Jam 12.30 siang. Lumayan juga dia tidur, sekitar 2 jam. Dia melakukan peregangan sedikit lalu melangkah keluar kamar.

Carmen ada di sana, di dapur, di depan kompor tengah memasak sesuatu. Hanniel bersidekap sambil memandangi Carmen. Rasanya kok seperti rumah tangga beneran ya... Hanniel senyum-senyum penuh harap. Carmen berbalik dan wajahnya langsung sumringah melihat Hanniel yang sudah bangun.

"Mas duduk sini, makan siang dulu kita!"

"Kamu bisa masak, Sayang?" Hanniel menarik sebuah kursi tapi matanya tidak lepas dari sosok Carmen.

"Bisa dong, Mas walaupun nggak sehebat Bunda." Carmen meletakkan dua piring spageti di meja makan, lalu duduk di sebelah Hanniel.

"Ayo Mas, pimpin doanya. Malah bengong ngeliatin aku!"

Hanniel nyengir sambil mencubit pipi Carmen. "Mas terpana lihat calon istri. Cantik amat sih, Sayang!"

"Gombal!" Carmen mencibir dengan wajah merona.

"Berapa lama Mas libur di sini?" tanya Carmen setelah mereka selesai berdoa dan mulai menikmati makan siangnya.

"Belum tahu!"

"Lho kok gitu? Emangnya izin sama Papa untuk berapa lama, Mas?"

"Mas nggak izin ke siapa-siapa, kabur aja ke sini!"

"Lho kok bisa begitu?" Carmen menoleh dengan bingung. Hanniel santai saja tanpa beban.

"Bisa dong! Mas kangen kamu. Ntar kalo lapor Papa atau Ayah, mereka semua bisa ikut. Gagal deh misi Mas untuk berduaan sama kamu!"

"Astaga Masku Sayang... Kalau nanti Ayah tahu gimana? Emangnya mereka nggak akan cari pegawainya yang seenaknya kabur gitu?"

"Paling-paling dimarahin Papa trus dipaksa nikah sama kamu!"

Carmen menepuk jidatnya sambil geleng-geleng kepala.

Hanniel menangkup kedua pipi Carmen dan berbisik, "Mas rindu kamu setengah mati dan misi Mas adalah hidup bersamamu selamanya!"

Carmen meleleh seketika.

==========

3 | Kamu Selalu Yang Terbaik Untuk Aku!

Setelah tiga hari bersama Carmen, Hanniel malah semakin tidak ingin pulang. Sekarang dia malah berpikir keras untuk membujuk kedua orangtuanya agar segera melamar Carmen. Sering sih hatinya menanyakan apakah dia mencintai Carmen setulus hati atau memang karena terbiasa.

Jawabannya selalu sama. Hanniel mencintai Carmen setulus hati.

Bukannya Hanniel tidak pernah bertemu wanita-wanita cantik di luar sana. Apalagi dia bertahun-tahun sekolah di luar negeri, di Jerman tepatnya tapi tidak sekalipun Hanniel tergerak untuk mencari gadis lain. Hanya Carmen.

Bahkan ada beberapa gadis yang mengejarnya sampai ke apartemen dan melakukan berbagai cara agar Hanniel luluh, tapi hatinya tetap untuk Carmen.

Ketika pertemuan mereka di bandara beberapa waktu yang lalu, Hanniel makin tidak ingin melepaskan Carmen. Sekali dia memeluk Carmen, selamanya Hanniel tidak akan melepaskannya. Itu makanya selama 4 tahun di Jerman, Hanniel jarang menelepon Carmen ataupun pulang ke Jakarta, karena dia tahu pasti bahwa dia tidak akan sanggup berpisah lagi.

Setelah dengan kegigihan dan teknik rayuan tingkat tinggi yang diajarkan Mama kepadanya, akhirnya Papa dan Ayah Ben luluh juga. Mereka berdua mengijinkan Hanniel berlibur Natal di Montreal bersama Carmen tapi dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti layaknya undian. Yah begitulah kedua orangtua yang mereka sayangi itu. Banyak bengkoknya daripada lurusnya. Tapi Hanniel menyayangi mereka semua.

Dan saat ini mereka berdua, dirinya dan Carmen baru saja masuk ke dalam apartemen setelah mereka melakukan jogging di taman dekat-dekat sini.Cuaca dingin tapi Carmen tetap ingin olahraga karena dia tidak ingin sakit di negeri orang. Benar juga sih!

Carmen langsung membuka jaketnya dan mengambil air minum lalu menyodorkannya pada Hanniel. Melihat keringat bercucuran di tubuh Carmen, Hanniel langsung berbalik badan.

Sebaik-baiknya dia jadi pacar, tapi dia masih pria normal yang sedang disuguhkan pemandangan indah dalam wujud seorang gadis berusia 17 tahun yang seksi dan hanya mengenakan tanktop tipis. Lebih baik dia balik badan dan mengatur nafasnya dengan baik. Dan sialnya sepanjang 24 tahun hidupnya, juniornya hanya bangun di pagi hari, sekarang tiba-tiba saja juniornya berontak di bawah sana. O*h no*!

"Mas, aku bikinin sarapan dulu ya!" Carmen mengejutkannya dengan rangkulan tangannya di pinggang Hanniel dan suara seraknya di telinga Hanniel yang masih normal.

Hanniel cuma bisa mengangguk dengan jantung yang kembali mengajak marathon. Yang paling bikin Hanniel lemas adalah sepasang gundukan lembut yang menempel di punggungnya. Walaupun hanya sesaat tapi efeknya luar biasa. Saking luar biasanya hingga membuat Hanniel kabur ke kamar mandi.

Hanniel keluar dari kamar mandi dengan pemandangan Carmen yang sedang menyiapkan sarapan tapi matanya melekat di televisi yang sedang menampilkan video klip Calum Scott dengan lagu '*you are the reason*'.

Tiba-tiba saja, "Lho kok... Calum Scott bisa mirip dengan Mas Hanniel? Atau Mas Hanniel yang mirip Calum ya?"

Hanniel menoleh ke televisi dengan wajah cemberut. "Apaan sih, Sayang? Mas nggak mau ah mirip dia. Rambut Mas lurus kok, rambut Calum keriting tauk!"

"Ihhh... Calum Scott ganteng ya, Mas!" Carmen masih tidak peka. Matanya semakin melotot melihat pria di TV itu.

Hanniel buru-buru meraih remote dan mematikan TV lalu melempar remote itu sembarangan. "Lebih ganteng Mas kali, Sayang!" Ditariknya kursi di samping Carmen dan duduk dengan wajah cemberut.

Carmen menoleh dengan tawa yang ditahan. "Mas cemburu ya?"

"Nggak lah, biasa aja!"

Carmen menyodorkan roti bakar dan telor mata sapi ke hadapan Hanniel bersama segelas susu. Lalu Carmen mencium pipi Hanniel dengan lembut.

"Walaupun Calum Scott ganteng tapi cintanya aku cuma untuk Mas Hanniel!"

Rasa lapar hilang mendengar ucapan Carmen. Tangan Hanniel otomatis meraih pinggang Carmen dan bermaksud membalas ciumannya ketika Carmen mendorongnya dan berteriak, "Oh... *no. Don't kiss me*! Aku masih bau keringat, Mas!"

"Bau keringat yang bikin Mas Hanniel *horny*." Hanniel terkekeh sambil memerangkap tubuh Carmen dengan paksa.

"Iihhh... Mas Niel mesum! Ayah tolong!"

Dengan kesal Hanniel melepaskan Carmen dan melanjutkan sarapannya. Kalau sudah teriak 'Ayah', siapa yang berani melanjutkan? Carmen langsung tertawa terbahak-bahak hingga menonjolkan lesung pipinya yang cantik itu. Hanniel jadi ikut tertawa menatapnya.

Ketika Carmen sedang mandi, handphone Hanniel berbunyi dan nama Ayah Ben tertera di layarnya. Hanniel meringis sedikit segan tapi tetap dengan besar hati dia mengangkat teleponnya.

"Good morning, Ayah!" sapa Hanniel sambil menampilkan wajahnya yang tersenyum bahagia.

Di seberang sana wajah Ayah terlihat lesu dan kacau. Apakah ada masalah? tanya Hanniel dalam hati.

"Niel, kamu lagi sama Carmen?" tanya Ayah tanpa membalas salam Hanniel. Suara Ayah terdengar bergetar dan panik.

"Ayah, ada apa ya? Ayah marah Niel ketemu Carmen?"

"Niel jaga Carmen baik-baik ya. Jangan pulang dulu. Semua urusan pekerjaan biar kami yang urus. Tugas Niel saat ini jaga Carmen baik-baik dan tidak sedikitpun, dengar Niel - tidak sedikitpun melepaskan pandangan dari Carmen! Mengerti?"

"Ayah, ada apa sih? Niel nggak pernah keberatan jaga Carmen, tapi ada apa? Ini bukan Ayah yang biasanya! Ada sesuatu yang terjadi di Jakarta?"

"Hanniel..." Tiba-tiba wajah Papanya muncul di layar.

"Papa, apa yang terjadi? Niel tidak akan berhenti bertanya sampai Papa atau Ayah mengatakannya!" Hanniel jadi setengah berteriak.

"Jangan katakan, Bim!" teriak Ben di sampingnya.

"Tapi anak-anak perlu tahu, Ben. Apalagi Hanniel, agar dia tahu bagaimana menjaga Carmen!"

"Papa, ada apa sih? Jangan ada rahasia Pa, aku sudah dewasa!"

"Bunda Livvy kena serangan jantung!"

"What?!" Hanniel terduduk lemas di kursi makan seketika. Yang paling membuatnya semakin lemas adalah suara teriakan Carmen.

"Bunda! Bunda kenapa?!" teriaknya masih dengan mengenakan handuk di kepala dan di tubuhnya. "Papa, kenapa Bunda aku?" Carmen merampas handphone dari tangan Hanniel.

"Carmen Sayang..." Wajah Ben muncul dengan raut sedih.

"Ayah... Bundaku kenapa?"

"Maafkan Ayah, Nak. Bunda terkena serangan jantung!"

"Ayah, bohong! BOHONG!!" Carmen menjerit hingga terduduk di lututnya. Hanniel menangkap tubuh Carmen dan langsung menjepit handuknya yang hampir terbuka.

"Hanniel..." Suara Ayah berbalik kepadanya. "Tolong urus Carmen ya. Kami urus Bunda di sini. Ayah percaya sama kamu, Nak!"

"Tunggu Ayah!" teriak Carmen lagi. "Kakak mau pulang aja! Kakak mau lihat Bunda. Ayah jangan pisahin Kakak dari Bunda. Ayah... tolonglah... Kakak ingin pulang!"

Semua terdiam mendengarnya.

"Sayang... tenang ya. Nanti Mas bicara dulu dengan Ayah dan Papa!"

Airmata Carmen makin deras. "Mas Niel bujuk Ayah dong... Kita pulang aja, aku ingin disamping Bunda! Mas... *please...*"

"Ayah..." panggil Hanniel lagi.

"Dokter sudah panggil Ayah, Niel. Nanti Ayah atau Papa telepon kamu lagi. Jaga dulu Carmen ya!"

"No! *No*! Ayah, jangan ditutup!"

"Sayang..." Hanniel membopong Carmen ke dalam kamar tidur dan mendudukkannya di atas tempat tidur.

Carmen tidak melepaskan pelukannya karena tangisnya masih ada dan seakan dia tidak peduli dengan keadaannya saat ini.

"Carmen, kamu pakai baju dulu ya, Sayang. Udara makin dingin!"

Carmen hanya mengangguk sementara Hanniel buru-buru mengambil pakaian Carmen.

"Mas Niel, aku pengen pulang. Aku pengen berada di samping Bunda," isaknya lagi. "Kalau Bunda kenapa-napa, aku nggak mau hidup lagi!"

Hanniel jongkok di depan Carmen. "Sayang, jangan ngomong gitu dong! Mas jadi sedih dengernya. Bunda nggak apa-apa kok." Hati Hanniel terasa sakit melihat airmata Carmen yang kembali menetes.

"Oke, kita pulang. Mas akan booking tiketnya sekarang!" Akhirnya Hanniel mengalah demi melihat senyum di wajah Carmen.

Carmen langsung memeluknya dengan erat. "Makasih ya, Mas. Mas selalu yang terbaik untuk aku!"

"Kamu juga selalu yang terbaik untuk aku, Sayang!"

==========

4 | Akhirnya Kita Akan Bersatu!

Hanniel baru mendapatkan tiket keesokan harinya dengan penerbangan pagi. Sejak malam Carmen telah mengepak kopernya dan juga koper Hanniel. Diantara kekhawatirannya akan kesehatan Bunda, Hanniel jadi tersenyum lega melihat sikap Carmen yang seperti seorang istri mengurus suaminya.

Tapi wajah sedih Carmen masih terlihat apalagi setelah tadi malam Papa menelepon lagi dan mengatakan bahwa keadaan Bunda sudah stabil. Harusnya mereka senang tapi tetap saja hati mereka tidak bisa bohong. Mereka tetap sedih dengan kenyataan Bunda yang sakit.

Banyak orang yang melihat hubungan kekeluargaan mereka sangat aneh. Semua berawal dengan persahabatan para Mama mereka, Bunda Olivia, Mama Tamara dan Mama Kimberly. Dan sejak mereka semua menikah, mereka mengikat tali persaudaraan dengan harapan ada anak-anak mereka yang saling berjodoh.

Ketiga Mama itu adalah wanita super yang paling super diantara yang super. Bayangkan mereka tidak pernah sakit ataupun masuk ke rumah sakit, kecuali untuk melahirkan. Mereka bertiga juga rajin berolah raga dan makan makanan sehat. Itulah kenapa rasanya Hanniel maupun anak-anak yang lain tidak terima bila Bunda Olivia terkena serangan jantung.

Pasti ada penyebab yang lain, tebak Hanniel dalam hati. Hanya saja Ayah ataupun Papa tidak mau memberitahunya.

Akhirnya setelah 23 jam lebih mereka mengudara, pesawat itu mendarat dengan selamat di Bandara Soetta. Untung saja Hanniel memesan kelas bisnis bagi mereka berdua. Untuk kenyamanan Carmen sebenarnya. Kasihan kalau harus melihat Carmen duduk menderita di tempat sempit selama 23 jam.

Hari sudah menjelang siang ketika mereka berdua buru-buru ke rumah sakit dengan taksi online dari bandara. Carmen terus menggenggam tangan Hanniel dengan gugup.Bunda dirawat di salah satu rumah sakit swasta di Jakarta Pusat dan semakin mendekati rumah sakit semakin mata Carmen berkaca-kaca.

Diantara kelelahan yang menderanya, Carmen menatap nanar ruangan rawat inap VIP di hadapannya. Sebelum keberangkatan mereka, Ayah mengabari Hanniel bahwa kondisi Bunda stabil dan sudah berada di bangsal. Tapi tetap saja bagi Carmen, sakitnya Bunda adalah bencana.

Dengan kekuatan yang disalurkan Hanniel melalui rangkulannya, Carmen membuka pintu kamar itu perlahan. Airmatanya langsung menetes deras melihat Bundanya terbaring dengan berbagai macam selang menancap di tubuhnya.

"Bunda... Kakak datang..." sapanya dengan lirih.

Ben dan Calvin serta kedua sahabat Bunda, Mama Tamara dan Mama Kimberly terkejut melihat kedatangan mereka berdua.

"Carmen!" seru Calvin sambil menghampiri Carmen dan memeluknya erat.

"Hai Ma..." sapa Hanniel kepada Kimberly dan mencium tangan mereka satu persatu.

Setelah menyalami semua orangtuanya, Hanniel kembali ke sisi Carmen yang terlihat seolah-olah akan tumbang. Apalagi ketika dia mendekati ranjang Olivia dan meraih tangannya. Carmen mencium tangan Olivia dan menggenggamnya.

"Bun... Kakak tidak pernah membayangkan melihat Bunda dalam keadaan seperti ini." Carmen mulai merosot di sisi tempat tidur Olivia. Hanniel langsung menangkap pinggangnya.

"Bunda, bangun dong. Kakak dan Mas Niel sudah datang nih." Carmen memeluk tubuh ringkih Olivia menciumi pipinya.

Sepasang lengan kokoh milik Ben meraih Carmen dan memeluknya. "Ayah... Kakak nggak kuat lihat Bunda begini..." Tangisnya pecah di dada Ben. "Ayah... bilang dong sama para dokter untuk sembuhin Bunda aku!!"

Ben tidak bisa bicara sama sekali karena dia juga menangis. Akhirnya Tamara mengambil Carmen dan mengajaknya duduk di sofa. Dia kembali menangis sambil memeluk kedua Mama itu.

"Bunda pasti sembuh, Carmen Sayang!" Kimberly mengelus rambutnya. "Bunda cuma kecapean dan banyak pikiran, makanya drop dan larinya ke jantungnya."

"Benar, Ma?" tanya Carmen tidak percaya.

Mereka berdua mengangguk sambil berusaha tersenyum.

"Memangnya Bunda mikirin apa, Ma?"

"Mikirin Carmen dan Hanniel lah..." jawab Tamara sambil tertawa kecil.

"Carmen dan Mas Niel baik-baik aja kok, Ma. Kenapa Bunda harus mikirin kami?"

"Mungkin Bunda khawatir Carmen sendirian di Canada. Carmen nikah aja sama Mas Niel, mau nggak?" tanya Kimberly berharap.

"Carmen mau kok, Ma tapi Mas Niel belum pernah ngajak nikah Carmen tuh!"

"Ya udah, nanti Mama Kim ngomong sama Mas Niel ya, Sayang."

Hanniel yang sejak tadi mendengarkan mereka berbicara, mendapat kode kedipan mata dari Mamanya. Lalu Ben dan Calvin menarik tangan Hanniel keluar kamar itu.

"Tam, Kim, kalian jangan pulang dulu ya. Kami bicara dengan Hanniel dulu!" ujar Ben disertai anggukan dari kedua wanita itu.

Ben dan Calvin ternyata membawa Hanniel ke rumah mereka di Menteng dan rupanya kedua Papa, Bima dan Orlando juga telah berada di sana.

Ada apa sih ini? pikir Hanniel semakin bingung.

"Pa..." teriak Hanniel sambil memeluk Bima.

"Udah berani kabur kamu ya?" goda Bima sambil menepuk bahu Hanniel.

"Papa... namanya juga rindu berat. Mana bisa ditahan sih?"

Diantara kesedihan itu, mereka bisa tertawa juga mendengar gurauan Hanniel.

"Niel, kamu mencintai Carmen?" Pertanyaan yang tiba-tiba dari Ben membuat Hanniel tercengang.

"Cinta, Yah. Ada apa sih? Niel bingung lho sekarang, sepertinya Ayah dan Papa juga Calvin menutupi sesuatu."

"Kami hanya tidak ingin Carmen tahu hal ini, lalu dia panik dan ketakutan, Niel!" jawab Ben dengan lugas.

"Ayah, ceritakan saja pada Mas Niel sekarang. Pada akhirnya dia juga akan tahu."

"Tahu apa?!"

"Vania ingin mengambil Carmen dengan paksa!"

"Apa, Ayah? Nggak mungkin bisa lah!" teriak Hanniel panik. "Tujuannya apa? Apakah karena ini Bunda *collapse*?"

Mereka semua mengangguk.

"Vania menelepon Olivia dan memaksa untuk bertemu. Untungnya Tamara dan Kimberly memaksa ikut, kalau tidak Ayah tidak tahu apa yang lebih buruk terjadi pada Olivia. Vania membawa seorang pria bersamanya. Kami masih menyelidiki siapa dia tapi rupanya dia telah bercerai dengan Pandji."

"Ayah tidak lapor polisi?"

"Sudah dan mereka berdua sedang dicari tapi tidak menutup kemungkinan Vania akan melakukannya lagi."

"Mereka sempat bertengkar hebat dan pria itu memukul Bunda tepat di dadanya. Bunda pingsan saat itu juga. Ayah juga bingung kenapa dokter bilang Olivia terkena serangan jantung. Bunda kalian tidak pernah mengeluh sakit di dadanya. Dia orang paling sehat. Setelah kami pindah rumah sakit baru ketahuan bahwa pukulan itu terlalu kuat sehingga membuat trauma di bagian dalam."

"Lalu apa yang harus kita lakukan lagi, Yah? Kita nggak bisa berdiam diri begini! Mereka harus dipenjarakan karena telah mengancam dan melukai Bunda."

"Kami semua sudah melakukannya, Niel!" Bima mengelus pundak Hanniel.

"Berarti Carmen harus tetap berada di Montreal kan, Pa?"

Bima mengangguk pelan.

"Hanniel akan ikut pindah ke sana, kalau boleh!"

"Boleh, Niel tapi... status kalian bagaimana?" tanya Orlando. Sepertinya mereka bertiga berharap Hanniel yang mengatakannya. "Walaupun di Montreal boleh hidup bersama, tapi kita tetap orang Indonesia yang beragama, Niel!"

Hanniel terdiam sesaat. "Papa, kalau Papa setuju dan kalau Ayah mengizinkan. Niel ingin menikahi Carmen dan tinggal di Montreal saja!"

"Kau yakin, Nak?" Ben ingin memastikan.

"Niel tidak pernah seyakin ini. Waktu baru pulang dari Jerman beberapa bulan yang lalu, Niel sudah minta Papa melamar Carmen tapi Papa bilang Carmen masih kuliah. Iya kan, Pa?"

"Iya, waktu itu berbeda dengan sekarang!"

"Hanniel menikahi Carmen bukan karena kasihan atau apapun, tapi Hanniel memang mencintai Carmen. *Please Papa...*"

"Baiklah, Papa setuju, Nak!"

"Lalu bagaimana kau menghidupi istrimu, Nak?" Pancing Ben dengan senyum miris.

"Hanniel akan cari pekerjaan, Yah. Hanniel janji nggak akan bikin Carmen susah. Hanniel akan bikin Carmen bahagia. Janji Yah!"

"Ternyata anak Papa memang bertanggung jawab." Bima memeluk erat anaknya.

"Urusan hidup mereka di sana urusan gampang. Sekarang kita urus dulu pernikahan mereka tanpa perlu besar-besar dan mereka segera bisa balik ke Canada."

"Kalian urus hal ini, aku akan ke kantor polisi." Orlando bangkit dari kursinya. "Informanku mengatakan dia melihat Vania baru saja di daerah Cempaka Putih. Oh ya, Tamara akan pulang dengan supir, Ben. Dia juga tidak boleh sendirian! Aku pergi dulu!"

"Hati-hati, Or!"

Bima menyerahkan sebuah kotak kecil ke tangan Hanniel. "Lamar Carmen malam ini, Niel! Tidak perlu *candle light.* Di rumah sakit saja dan jangan lepaskan pandanganmu dari dia. Urusan pernikahan akan diurus oleh Mamamu dan Mama Tamara."

Hanniel menerima kotak itu dengan terharu. "Makasih Pa."

"Jaga cintamu baik-baik, Hanniel, anakku! Jaga baik-baik!"

"Siap, Papa, Ayah. Aku janji menjaganya dengan seluruh hidupku!"

"Ayo kita kembali ke rumah sakit!"

Hai Carmen, cintanya Mas Niel. Akhirnya kita akan bersatu!

==========

5 | Lamaran Di Kamar Rumah Sakit

Malamnya tepat jam 10 malam di ruangan VIP tempat Bunda dirawat, Hanniel menarik Carmen untuk duduk di sebelahnya di sofa. Hanya tinggal mereka berdua di ruangan itu. Calvin harus pulang karena masih harus mengurus Colin dan Claire di rumah. Ayah masih di kantor bersama Papa Orlando dan Papa Bima.

Carmen tidak ingin meninggalkan Bunda dan kedua adiknya sudah datang tadi siang untuk melepas rindu dengan mereka.

Hanniel menggenggam erat tangan Carmen dan sesekali mengaitkan jari-jari mereka. Jantung Hanniel berdebar luar biasa, antara rasa bahagia dan takut. Carmen masih sangat muda, 17 tahun 7 bulan dan Hanniel harus menikahinya sekarang. Bukan hanya kerena kewajiban tapi karena memang Hanniel mencintai Carmen dan menginginkannya menjadi istri Hanniel.

"Mas, kenapa? Mau ngomong sesuatu ya sama Carmen?" tanya Carmen pelan.

Hanniel mengangkat kepalanya dan pandangan mereka bertemu. Duh... matanya. Mata hitam bening yang selalu berhasil memerangkap Hanniel dan tidak ingin melepaskannya. Hanniel mengangguk sambil tersenyum.

"Carmen... kamu tahu kan kalau Mas Niel sangat mencintai kamu?"

Carmen mengangguk. "Carmen juga, Mas..."

"Kalau Mas melamar kamu jadi istri Mas Niel sekarang, gimana?"

Carmen malah tersenyum lebar. "Mas yakin mau kita nikah?"

"Lho... kenapa kamu tanya begitu?"

"Mas... jangan karena harus menjaga aku makanya Mas harus menikahi aku. Aku baik-baik aja kok sendiri di Montreal."

"Carmen..."

"Mas Niel, umur Mas baru 24 tahun dan setahu Carmen, setahu aku lho ya... perempuan yang Mas kenal dan cintai cuma aku. Bener nggak, Mas? Atau pernah punya yang lain?" goda Carmen.

"Kamu tuh ngomong apa sih, Sayang? Ya jelas-jelas cuma kamu kok!" gerutu Hanniel. "Kamu meragukan cinta Mas ya?"

Carmen menggeleng. "Nggak pernah aku meragukan cinta Mas Niel sedikitpun. Maksud aku, pernikahan kita bukan karena beban dari peristiwa sakitnya Bunda, Mas. Aku maunya pernikahan kita karena Mas Niel sudah siap lahir batin."

Hanniel menyentuh kedua pipi Carmen dan menatapnya lekat-lekat. "Sayang, Mas Niel sudah siap menikahimu sejak pertama kali Mas menjejakkan kaki di Jakarta setelah pulang dari Jerman tapi Papa bilang kamu masih terlalu muda. Kalau karena peristiwa Bunda, kita akhirnya menikah, itu sudah pasti jalan Tuhan. Kamu nggak perlu khawatir tentang perasaan Mas ke kamu, kamu hanya perlu percaya aja kalau kamu akan selalu jadi satu-satunya cinta dalam hidup Hanniel Adijaya."

Carmen langsung meleleh saat itu juga. Matanya berbinar-binar terharu mendengar Hanniel.

"Kamu sendiri gimana, Sayang? Masih tetap cinta Mas Niel seorang kan?" tanya Hanniel berusaha mengalihkan perhatiannya pada bibir Carmen yang sangat menggodanya.

Carmen mencibir sebal. *Lagi terharu dan baper tingkat tinggi malah ditanyain begitu lagi?* "Kok Mas tanya lagi cintanya aku? Kalo aku nggak cinta dan nggak nungguin Mas Niel sampe mau lumutan gini, aku udah terima tuh cintanya Dhika, Marlon, Edo, Donny, Alfa, ..."

"Stop! Stop! Itu kenapa banyak banget yang suka sama kamu?" Suara Hanniel mulai tinggi. "Ada lima orang gitu?"

"Waktu di SMA, ada 15 orang, Mas termasuk yang aku sebutin tadi. Yang di kampus sekarang ada juga sih, Michael, Edward, Justin... dan aku lupa siapa lagi tapi lebih dari itu deh!"

Hanniel langsung menepuk jidatnya lemas.

"Sayang, *please*... Mas mencintai kamu dan Mas akan mati lemas bila tahu begitu banyak penggemarmu dimana-mana. Kita nikah ya, Sayang?"

"Mas yakin? Dari hati yang terdalam? Bukan karena cemburu kan?" Carmen mulai tertawa dan Hanniel semakin lemas melihatnya. "Mas, aku itu masih suka cengeng, manja, cemburuan dan sering tidak dewasa dalam berpikir. Mas yakin mau nikah sama anak kecil?"

"Mas sudah tahu semua yang kamu sebutin tadi, Sayang. Dan Mas yakin, SEYAKIN-YAKINnya bahwa Mas ingin menikah dan menghabiskan sisa hidup Mas bersama Carmen Victoria Kurniawan. Lagian anak kecil yang bakal Mas nikahi sudah bisa bikin anak kecil kok!"

"Mas... Ihhh... genit banget sih!" Carmen menepuk bahu Hanniel dengan malu.

Hanniel mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya dan membukanya perlahan. Di dalamnya terdapat sebuah cincin berlian sederhana dan berkata, "Carmen Sayang, *will you marry me?*"

Mata Carmen mulai berkaca-kaca. "Mas, kalo kita nikah untuk selamanya ya, tidak ada perceraian walaupun kita sering berantem, walaupun aku sering bikin Mas kesal, walaupun aku sering menjengkelkan, walaupun..."

Hanniel segera menyusupkan cincin itu di jari manis Carmen dan meraih kedua pipinya. "Bilang iya aja, Sayang, bisa kan?"

Carmen mengangguk malu. "Iya, Carmen mau menikah sama Mas Hanniel."

Hanniel menarik nafas lega. Sejak tadi tanpa disadarinya, dia menahan nafas menunggu jawaban Carmen dan sekarang rasanya lega sekali. Hanniel memajukan wajahnya dan menatap bibir Carmen dengan intens.

"Mas ingin melakukan ini sejak tadi, Sayang..." bisiknya sambil mencium bibir Carmen perlahan dan mengulumnya dengan lembut.Carmen menyambut ciuman Hanniel dengan membuka mulutnya dan merangkulkan kedua tangannya di leher Hanniel.

"Mas Niel, tangannya jangan langsung jalan-jalan ke dalam baju Carmen ya! Kan belum resmi jadi suami istri!"

FREEZE! Semuanya seperti berhenti saat itu juga, terutama sepasang manusia yang sedang kasmaran itu. Mereka seperti tersadar dan berbalik sambil berteriak, "BUNDA!"

Mereka berdua langsung berlari menuju tempat tidur dan Hanniel membiarkan Carmen memeluk Bunda lebih dulu.

"Bunda... Kakak rindu Bunda!" Carmen menciumi wajah Bundanya sambil menangis. "Makasih Tuhan, Bundaku sadar!"

"Masa yang mau jadi istri masih cengeng begini?" ledek Olivia sambil memeluk erat Carmen. "Bunda sangat merindukan anak Bunda yang cerewet ini! Kira-kira Mas Niel kuat nggak ya jadi suami kamu?"

"Hai Bun..." Hanniel mendekat dan mencium pipi Olivia sambil menitikkan airmata. "Hanniel akan sangat marah kalau Bunda sakit lagi! Mulai saat ini Bunda harus selalu sehat ya."

"Iya, cerewet! Siapa juga yang mau sakit? Nanti siapa yang ngurusin *soulmate* Bunda itu?" Tawa Bunda membuat Hanniel sangat lega.

"Bunda cape tidur nih. Bunda mau dudukdong, Mas. Tolong diatur tempat tidurnya. Kita ngobrol sepanjang malam ya!"

Hanniel langsung menekan tombol di atas kepala Bunda untuk memanggil perawat dan dokter lebih dahulu. Bunda harus tetap diperiksa apakah sudah boleh duduk atau belum.

"Itu tadi kenapa tangan Mas Niel mau jalan-jalan ke dalam baju Carmen?" selidik Bunda penasaran.

Wajah Carmen merona, Hanniel pura-pura garuk kepalanya yang tidak gatal. "Maaf Bun, nggak tahan soalnya!"

"Dasar ya, laki-laki kalo lihat yang mulus-mulus aja..."

"Ihhh Bunda, seumur-umur mata Niel cuma tertuju sama Carmen doang kok. Iya kan Sayang?" Mata Hanniel tertuju pada Carmen meminta dukungan. Yang ditatap hanya mengangkat bahunya dengan cuek.

"Tauk deh, Mas. Yang tahu kan cuma Mas dan Tuhan, kayak supir bajaj!" cibir Carmen sambil menghindar dari cubitan tangan Hanniel.

Tak lama dokter dan dua orang perawat datang untuk memeriksa Olivia. Sejam kemudian kamar itu sudah penuh dengan tiga keluarga besar mereka. Calvin, Colin dan Claire datang terakhir. Suara ribut mereka berhenti ketika Ben meraih tangan Olivia dan menciumnya berkali-kali.

"Ayah bersyukur Bunda bangun dengan keadaan sehat, berkat doa kita semua. Karena Ayah tidak tahu apa yang akan terjadi dengan diri Ayah bila Bunda benar-benar pergi. Selama Bunda tidak sadar, Ayah seperti kehilangan sebelah tangan Ayah, Bun. Aku dan anak-anak, kami semua masih selalu membutuhkanmu, Olivia.Jadi jangan pernah sakit lagi!" Ben mencium bibir Olivia dengan mesra.

"Aku mencintaimu, Livvy sampai maut menjemput kita!"

Tiba-tiba saja suasana haru itu buyar dengan teriakan Claire, "Aku mau punya suami seperti Ayah!"

"Dan aku mau punya istri seperti Bunda yang selalu punya kekuatan super!" teriak Colin lagi.

Carmen memutar bola matanya dengan geli melihat tingkah adik-adiknya. Tiba-tiba saja tangannya digenggam erat sebuah tangan besar yang dicintainya. Senyum lebar Hanniel menenangkan hati Carmen. Genggaman hangat tangannya membuat Carmen percaya untuk meletakkan masa depannya bersama pria itu.

"Jadi kapan nih kami bisa disatukan?" celetuk Hanniel sambil merangkul Carmen.

==========

6 | Pernikahan Kilat

Jadi setelah Olivia dinyatakan sehat oleh Dokter, walaupun belum boleh keluar dari rumah sakit, pernikahan Hanniel dan Carmen dilaksanakan hari Sabtu pagi ini tepat pukul 10.Olivia memaksa mereka harus diberkati di gereja walaupun tanpa kehadirannya. Dengan berat hati Carmen menyetujui tapi dengan syarat lain yaitu penandatanganan Catatan Sipil diadakan di hadapan Olivia di rumah sakit.

Olivia menitikkan airmata melihat betapa cantiknya Carmen ketika dia datang bergandengan tangan dengan Hanniel untuk meminta restunya. *Aku telah membesarkan seorang malaikat ya Tuhan,* bisik hati Olivia dengan bahagia.

Pagi-pagi sekali Tamara sudah datang untuk mengurus Olivia dan mendandaninya dengan gaun yang dirancang oleh Tamara sendiri bagi mereka bertiga. Sementara Kimberly yang mendampingi Carmen di gereja bersama Ben, Orlando dan Bima beserta keluarga lainnya.Sekali lagi Olivia bersyukur memiliki para sahabat yang luar biasa mengasihinya sehingga semuanya berjalan lancar.

Carmen dan Hanniel berlutut di hadapan Olivia dan Ben. Carmen menggenggam tangan Bundanya dan menciuminya. Olivia hanya bisa meneteskan airmata sementara Ben mengelus punggungnya dengan lembut.

"Bun... walaupun Bunda tidak melahirkan Carmen tapi buat Carmen, Bunda adalah segalanya. Makasih ya Bun sudah membesarkan kami berempat dengan luar biasa hebat. Doakan Carmen dan Mas Niel ya, Bun." Carmen mengangkat wajahnya yang penuh airmatanya.

Olivia menyentuh kedua pipi Carmen. "Gadisnya Bunda udah jadi istri Hanniel nih. Kak... jadi istri yang baik ya, walaupun Kakak masih muda banget tapi sekarang udah mulai punya tanggung jawab lho. Semua nasehat Ayah Bunda juga nasehat Mama Papa dilakukan ya, Sayang."

"Bunda..." Ritual berubah menjadi sedikit kacau karena Carmen langsung memeluk kedua orangtuanya sehingga menyebabkan Hanniel terdorong dan hampir terjatuh. Hanniel terpaksa berdiri dan ikut memeluk mereka bertiga.

Ketika tiba giliran berlutut di hadapan Bima dan Kimberly, Hanniel malah belum sempat bicara ketika Bima nyeletuk, "Nasehat dari Papa nanti malam ya, Niel! *Man to man*!"

"Lah Pa, bukannya ntar malam kami di hotel?" tanya Hanniel bingung.

"Papa nggak booking hotel buat kalian. Kalian bakalan tidur di rumah Ayah Ben atau di rumah Papa. Pilih!"

Hanniel mendengus, "Nggak enak dua-duanya sih!"

"Rasain aja dulu!" ledek Bima.

"Dasar Papa sableng!" teriak Orlando dari belakang.

"Kasian deh lo, Niel!" goda Calvin sambil menepuk bahunya. "Yang sabar ya!"

"Tidur sama aku aja, Mas ntar malam!" tawar Colin dengan polosnya.

"Hhmmm... dasar anak kecil, nggak ngerti penderitaan Masnya!"

Bukan Hanniel namanya kalau tidak bisa mengalihkan airmata menjadi tawa.Walaupun mereka hanya bisa makan siang sederhana di ruang VIP rumah sakit, tapi mereka tetap sukacita. Toh besok Bunda sudah boleh pulang dan sebelum mereka berangkat ke Montreal, akan ada jamuan makan malam sekali lagi di rumah Ayah Ben.

Hanniel menatap istrinya dengan tatapan memuja. Dia tahu Carmen cengeng dan manja tapi dia tidak peduli karena hanya gadis itu yang selalu dia inginkan mendampingi hidupnya selamanya. Mereka pasti bisa menjalani rumah tangga ini dalam segala keadaan karena ada banyak cinta di dalamnya.

^^^

Malamnya Keluarga Adijaya yang memboyong pengantin muda itu ke rumah mereka. Kamar Hanniel sudah dirapikan oleh Kimberly dan dibuat luar biasa cantik bagi pasangan pengantin baru itu.

"Cieee... yang udah jadi suami..." goda Michaella, adik Hanniel satu-satunya yang masih berumur 13 tahun. "Udah nggak sabaran kayaknya mau masuk kamar!"

Wajah Carmen langsung merona dan membuat Hanniel semakin gemas dibuatnya. Tapi tampang Hanniel kembali cemberut mendengar godaan adiknya.

"Emang mau ngapain ke kamar?" tanya Hanniel penasaran.

"Ya mau tidur lahhhh... Geer aja Mas. Pasti piktor nih!"

"Apaan tuh piktor?"

"Pikiran kotor!" Michaella menjulurkan lidahnya sambil tertawa lebar dan bersembunyi di balik punggung Papanya.

"Adek... jangan usil sama Masnya!" tegur Kimberly dengan lembut.

"Mama, Adek lagi patah hati nih!" Michaella langsung menunjukkan wajah mellow.

Drama... gerutu Hanniel dan Bima bersamaan, dalam hati tentu saja.

"Memangnya kamu udah pacaran, Dek?" tanya Bima pelan.

"Belum lah, Pa. Adek kan masih SMP, gimana sih?"

"Trus kok bisa patah hati?"

"Suami masa depan Adek ternyata sudah menikah!" Semua yang mendengar Michaella saling berpandangan. "Namanya Aaron Taylor-Johnson, umur 28 tahun dan menikah dengan wanita berumur 50 tahun. Mama... Gimana nasib Adek???" Michaella merentangkan kedua tangannya untuk memeluk Kimberly.

Carmen tertawa terbahak-bahak sambil memegang lengan Hanniel. Sementara Hanniel hanya bisa memutar bola matanya. Bima menghela nafas dalam-dalam sambil mengelus dadanya. Anak perempuannya lebih parah dari Mamanya.

"Ya sudah, Dek nggak apa-apa. Siapa tahu jodoh Adek juga belum lahir. Sabar aja ya!" jawab Kimberly dengan ringan.

Gubrrakk!!

Carmen makin kencang tertawanya. Perasaan keluarganya sudah unik ternyata masih ada yang lebih unik. Perasaan juga adiknya Carmen, si Claire sudah aneh, ternyata ada yang lebih aneh lagi, namanya Michaella.

Hanniel langsung menarik Carmen ke lantai dua menuju kamarnya. Daripada mendengarkan Michaella dan episode dramanya, lebih baik membawa Carmen ke kamar dan melakukan sesuatu yang lain. Hanniel tersenyum sendiri.

"Niel, setelah mandi langsung turun ya. Papa mau bicara!" ujar Bima ketika Hanniel baru saja melangkah. Hanniel langsung mendengus kesal.

"Pa, *seriously?*"

Bima hanya mengangguk dan memberikan senyum paling menyebalkan sedunia bagi Hanniel. Kimberly hanya terkekeh dan memberikan jempolnya pada Hanniel sementara Michaella masih menjerit-jerit soal calon suami masa depannya.

Bodo amat! jerit Hanniel dalam hati.

Begitu masuk ke dalam kamar, Hanniel buru-buru menguncinya dan memeluk Carmen erat-erat."Hai istriku!" Hanniel mulai menciumi pipi Carmen.

"Hai juga suamiku!" Carmen mendorong Hanniel secara perlahan. "Mas, mandi dulu!"

Wajah Hanniel berseri-seri. "*Yess*! Mandi bareng!" Hanniel langsung membopong Carmen menuju kamar mandi.

"Mas, aku mau mandi sendiri!" tegas Carmen dengan wajah cemberut.

"Kenapa sih, Sayang? Kan udah sah, jadi boleh dong!" Hanniel membalikkan tubuh Carmen dan menurunkan resleting gaun pengantin itu.

Carmen buru-buru berbalik. "Nggak mau ah, Mas. Aku lagi datang bulan, barusan aja!"

"Hhaaa??? Barusan?" Hanniel langsung lemas dan langsung memeluk pinggang Carmen dan menyandarkan kepalanya di bahu Carmen. "Barusan?"

Carmen mengangguk. "Baru terasa pas di mobil tadi. Ini sudah mulai rembes nih, kayaknya gaunnya kena deh. Bantu bukain ya, Mas..."

Waduhhh, keluh Hanniel dalam hati. *Sudah nggak bisa diapa-apain, disuruh bukain baju lagi*! *Bisa-bisa mimisan dia*!

Dengan berat hati, Hanniel menurunkan gaun Carmen dan melihat punggung mulus itu tanpa lapisan. Hanniel meneguk ludahnya dan jantungnya berdebar lebih cepat melihat Carmen tidak mengenakan bra.

"Tuh kan, Mas gaunnya kena darah, daleman roknya juga nih." Carmen mengangkat kedua tangannya. "Bukain sekalian, Mas!"

Hanniel bersyukur, dia rajin berolahraga karena sekarang adalah saat yang tepat menguji kekuatan jantungnya.

"Sayang... kamu..."

"Kenapa Mas? Emangnya nggak boleh buka baju di depan suami ya?" tanya Carmen dengan polosnya. "Tapi kata Bunda dan Mama boleh kok, Mas. Malah kata Mama Kim, aku harus pake baju-baju tipis gitu di depan Mas Niel."

"Ya udah, kalo Mas Niel nggak mau tolong, aku bisa sendiri kok!"

Hanniel langsung menangkap tangan Carmen dan mulai melepaskan gaun Carmen dari tubuhnya. Rasanya sebentar lagi jantung Hanniel akan lepas dari tempatnya. Bagaimana tidak, sekarang Carmen hanya menutupi tubuhnya dengan gaun yang sudah terbuka dan celana dalam seksi yang rasanya ingin segera Hanniel lepaskan.

"Mas, tolong bawa bajunya keluar ya trus tolong juga ambilin pembalut di tas aku. Tolong ya Mas!" Carmen menyerahkan gaunnya dan mendorong Hanniel untuk keluar dari kamar mandi.

Hanniel baru tersadar ketika suara ketukan keras di pintu membuyarkan lamunannya.

"Niel, keluar!" Suara Papa sama kencangnya dengan ketukan di pintu kamarnya. "Papa mau bicara!"

"Iya Pa! Sabar dulu!" Hanniel buru-buru membuka tas Carmen dan mengambil sebuah pembalut.

"Mas... mana pembalutnya?" tanya Carmen dari balik pintu.

Hanniel menyerahkannya dengan setengah hati. "Boleh ngintip nggak, Sayang?" rayu Hanniel dengan senyum andalannya. Carmen menggeleng sambil mengedipkan matanya.

"Tapi junior Mas udah nggak tahan, Sayang."

"Junior? Siapa tuh si junior? Masa aku harus pamer badan sama si junior?! Ogah!" teriak Carmen sambil membanting pintu.

Hanniel langsung tertawa terbahak-bahak dan saat itu juga junior langsung tertidur.

Aduh Sayang, hidupku akan penuh warna bersamamu!

==========

7 | Malam Panjang Menegangkan

Hanniel mendatangi Papanya di ruang kerjanya. Pria besar yang masih gagah di usianya yang sudah kepala 5 duduk tenang di kursi kebesarannya.

"Duduk, Niel!"

"Mama mana, Pa?"

"Ada di kamar, lagi siap-siap buat Papa!" Senyum mesum Bima muncul ke permukaan.

"Nggak malu, Pa sama umur?"

"Nggak lah, Papa masih normal! Yang kasihan tuh kamu, pas malam pengantin pas istrinya datang bulan. Kasian deh lo!" ledek Bima yang disertai dengan wajah cemberut Hanniel.

"Kok Papa bisa tahu Carmen lagi datang bulan?"

"Ya tahu dari Mama lah. Masa iya Papa caritahu sendiri? Gila apa?"

"Kali aja!" Hanniel mengeluh dengan kesal. "Ada apa sih, Pa?"

"Hanniel, kamu tahu kan pernikahan kalian itu terjadi karena kondisi kesehatan Bunda dan juga karena kamu harus melindungi Carmen?"

Hanniel mengangguk. "Tapi Niel sungguh-sungguh mencintai Carmen Pa."

"Papa tidak akan pernah meragukan itu, Nak! Tapi yang mau Papa katakan adalah kalau bisa kalian menunda punya anak dulu sampai Carmen lulus kuliah. Bisa kah?"

Hanniel merenung sesaat. "Kalau kebablasan gimana, Pa?"

"Kamu sudah siap punya anak di usiamu ini?" tantang Bima dengan serius.

"Niel sih siap, Pa tapi Niel rasa kami harus bicara dulu."

"Bagus itu! Bicarakan segala hal dengan istrimu dan kamu harus mengerti Carmen. Dia masih 17 tahun, Niel dan pasti akan ada banyak sifat kanak-kanak di dalamnya."

"Iya Pa, Niel janji."

"Ya sudah sana, mandi kamu! Jangan melakukan apapun sama Carmen, Niel. Jaga nafsumu!"

"Astaga Papa! Harus ya ngomong vulgar gitu sama Niel?"

Bima terbahak. "Harus lah, kamu kan sudah dewasa! Oh ya, Papa hampir lupa..." Bima melempar sesuatu yang langsung ditangkap Hanniel dengan gesit.

"Kalau sudah dimulai bulan madunya, pake itu!"

Hanniel melihat satu pak kondom di tangannya. Hanniel melongo kaget dan memandang Papanya dengan bingung.

"Sebanyak ini, Pa?"

"Stok untuk 3 bulan dan merek itu dijual di Montreal. Papa sudah cek!"

"Ini sih bisa lebih buat 3 bulan, Pa." Hanniel kembali meneliti kotak itu.

Bima mendengus dengan cibiran di bibirnya. "Kamu yakin? Ngelihat nafsu kamu, jangan-jangan itu cuma cukup buat 2 bulan!"

Hanniel hanya bisa tersenyum lebar sambil membatin, *Papa kok bisa tahu isi kepalaku?*

^^^

Hanniel kembali ke kamar dan melihat Carmen yang sudah duduk bersandar di tempat tidur dengan handuk di kepalanya. Carmen mengangkat kepalanya dan tersenyum pada Hanniel yang datang menghampirinya.

"Kenapa keramas malam-malam sih, Sayang?" tanya Hanniel pelan sambil mengambil handuk di kepala Carmen dan mengeringkan rambut Carmen dengan handuk itu.

"Nggak enak Mas, rambutku kaku-kaku karena *hairspray*!"

"Sini Mas keringkan. Dimana *hairdryer*nya?"

Carmen menunjuk pada koper di sebelah lemari besar itu. "Ini apa, Mas?" tanya Carmen pada sebuah kotak yang diletakkan sembarangan di atas tempat tidur oleh Hanniel.

"Oh itu... namanya kondom, dikasih Papa!"

Wajah Carmen langsung merona. Dia polos tapi tidak sepolos itu. Dia tahu apa itu kondom dan kegunaannya. Semua teman di kampusnya menyimpan satu atau dua di tas mereka.

"Apakah Mas harus pakai ini?"

"Iya, Sayang," jawab Hanniel singkat sambil mengarahkan *hairdryer* itu ke rambut Carmen.

"Mas, ini kan untuk mencegah kehamilan.Kenapa harus dicegah? Mas nggak suka anak-anak ya?"

"Mas suka banget sama anak-anak, Sayang tapi kata orangtua kita, kita tunda dulu punya anaknya karena kamu masih kuliah."

"Berarti kita tidurnya pisah ya, Mas?"

Hanniel mematikan *hairdryer* dan duduk di hadapan Carmen dan menggeleng. *Aduh... gimana mau tidur pisah kamar, kalau sekarang aja aku sudah nggak kuat?*

"Apapun yang terjadi, kita akan tidur sekamar dan setempat tidur." Hanniel menyentuh pipi Carmen dengan lembut dan menciumnya. "Dan kita akan melakukan bulan madu kita setelah kamu selesai datang bulan."

Carmen menatap Hanniel dengan tatapan memuja. *Duh... ganteng banget sih suamiku ini, jadi pengen dipeluk terus*!

"Mas mandi dulu ya, Sayang!" Hanniel buru-buru lari ke kamar mandi.

Bukan apa-apa, tatapan Carmen itu membuat jantungnya berdebar dan si junior mulai berontak lagi di bawah sana.

Sialan! Malam pertama malah mandi air dingin!

^^^

Hanniel terbangun dengan perasaan kosong. Tangannya menjelajahi tempat tidur tapi rasa hangat tubuh Carmen sudah tidak ada. Hanniel langsung terduduk dan memandang sekelilingnya. Dia melirik jam di nakas dan angka 10 tertera di sana.

Astaga... dia benar-benar kesiangan. Seumur-umur baru kali ini dia bangun siang tanpa direncanakan. Bagaimana tidak, semalaman dia tidak bisa tidur hanya karena tubuh Carmen menempel ketat di kulitnya. Hanniel terbiasa tidur tanpa baju dan tadi malam dia sangat tersiksa dengan kaos di tubuhnya. Hanya untuk berjaga-jaga agar tidak terpengaruh tubuh Carmen, tapi hasilnya sama saja.

Bukannya aman dengan kaos di tubuhnya, dia malah makin kepanasan. Setelah dia membuka kaosnya, Hanniel malah semakin tidak bisa tidur. Dia sudah menjaga jarak dengan Carmen dengan meletakkan guling di antara mereka tapi *well* yahh... tubuh Carmen terlalu sayang untuk tidak dipeluk. Jadi Hanniel melempar guling itu ke lantai dan perlahan mendekat ke arah Carmen.

Rupanya istrinya itu tidak bisa tidur tanpa guling. Jadi ketika Carmen merasa tidak ada guling di dekatnya, dengan reflek dia memeluk Hanniel dan menyusupkan kepalanya di dada Hanniel. Sementara kaki Carmen menyusup diantara kedua Hanniel. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat. Apalagi dengan

pemandangan dada Carmen yang menyembul keluar dari tanktopnya.

Sukses! SANGAT SUKSES! Membuat Hanniel terjaga sepanjang malam dengan si junior yang berdiri tegak dan memaksa untuk keluar.

Cara Carmen tidurpun membuat Hanniel semakin lemas. Secara tidak sadar, tangan Carmen sering mengelus dada, perut bahkan beberapa kali hampir mengenai si junior yang sedang gelisah itu. Hanniel baru berhasil tertidur sekitar jam 4 pagi, itupun karena terlalu tegang dan lelah memegangi tangan Carmen agar tidak menjelajah.

Hanniel buru-buru beranjak dari tempat tidur dan keluar kamar untuk mencari Carmen. Tapi langkahnya berhenti melihat Mama keluar dari kamarnya dan menatap Hanniel dengan tawa lebar.

"Pagi Ma..." sapa Hanniel sambil mencium pipi Kimberly.

"Pagi Sayang... Mau cari Carmen ya, Mas?"

Hanniel buru-buru mengangguk.

"Kayaknya mandi dulu deh, Mas. *Itu* diselesaikan dulu di kamar mandi!" Kimberly menunjuk pada celana boxer Hanniel yang menonjol. "Kasihan *dia* kayaknya capek berdiri terus!" Kimberly tertawa geli sambil menuruni tangga.

Hanniel melirik ke bawah, ke arah boxernya dan segera kembali ke kamar.

Shit! Memalukan!

==========

8 | Home Sweet Home

Rumah Keluarga Kurniawan sangat ramai.

Mereka sedang mengadakan jamuan makan malam untuk banyak hal. Kesembuhan Olivia Kurniawan, pernikahan Hanniel dan Carmen dan perpisahan untuk pasangan pengantin baru itu. Besok sore mereka akan berangkat ke Montreal.

Hanniel tidak melepaskan genggamannya dari tangan lembut Carmen. Rasanya tidak rela berpisah dari pengantinnya itu. Tapi Papa memanggilnya dan mengajaknya bergabung di taman belakang. Sementara para wanita berada di ruang makan.

Dengan lesu, Hanniel melangkah tapi sebelumnya dia menyempatkan mencium pipi Carmen.

"Cieee... yang nggak mau pisah..." goda Michaella sambil bersembunyi di balik punggung Mamanya.

Carmen hanya bisa tersipu dan membuat Hanniel semakin gemas.

Lagian sih Carmennya yang bikin gara-gara, bikin hati Hanniel kebat-kebit. Kenapa juga Carmen harus cantik, pintar dan baik hati, hingga membuat Hanniel jatuh cinta. Jadinya begini deh, pisah sebentar aja seperti pisah berhari-hari. Nggak rela pokoknya!

Belum lagi dua malam ini Hanniel tersiksa karena hanya bisa memeluk Carmen, tanpa bisa melakukan aktivitas lain. Semalam sih sempat juga mencium bibir Carmen tapi malah hampir kebablasan. Wajar dong, suami istri baru, normal dan masih hot-hotnya ingin menjelajahi satu sama lain.

Awalnya terjadi ketika dia melihat Carmen keluar kamar mandi hanya dengan mengenai terusan putih pendek transparan dan memperlihatkan celana dalam tanpa bra. Ditambah rambut Carmen yang basah dan sangat seksi di mata Hanniel.

Hanniel langsung menghampiri Carmen dan mencium bibirnya. Carmen terkejut tapi menerima Hanniel dengan membuka mulutnya dan merangkul leher Hanniel. Mereka sama-sama terlena dan Hanniel mengangkat Carmen ke tempat tidur.

"Kenapa harus pakai baju seperti ini, Sayang?" bisik Hanniel di sela-sela cumbuannya.

"Disuruh Mama, Mas!"

Oh good! Mama dan segala usahanya! *Nice job, Mam*!

Tapi semuanya buyar ketika tangan Hanniel mengelus bokong Carmen. Dia meraba lapisan pembalut di celana dalam Carmen. Hasratnya langsung susut ke angka nol dan si junior langsung terkapar lemas. Hanniel menghentikan ciumannya di leher Carmen sambil memejamkan mata.

Sialan!

"Kamu masih mens ya, Sayang?"

Carmen mengangguk malu.

"Kalau gitu Mas mandi aja deh!" Hanniel beranjak sambil mencium dahi Carmen dengan lemas.

Dan sekarang mata Hanniel tetap tidak bisa lepas dari sosok Carmen. Besok sore mereka akan berangkat ke Montreal dan mereka akan memulai hidup mereka berdua. Rasanya campur aduk tapi Hanniel sudah tidak sabar untuk memulainya.

Bukannya menuju taman belakang tempat para pria berkumpul, Hanniel malah berjalan menuju *grand piano* di ruang tengah dan mulai memainkan sebuah lagu. Sejak melihat Carmen mengenakan gaun putih itu, hati Hanniel semakin membuncah. Dia ingin menyanyikan lagu *Beautiful In White* hanya untuk Carmen.

Suara berat Hanniel yang lumayan enak didengar itu mengalun lembut dan membuat semua orang mendekat. Mata Carmen mulai berkaca-kaca dan jantungnya berdebar lebih cepat.

So as long as I live I'll love you
Will have and hold you
You look so beautiful in white
And from now to my very last breath
This day I'll cherish
You look so beautiful in white
Tonight...

Semua bertepuk tangan ketika Hanniel menyelesaikan lagu itu.

Hanniel berdiri dan berkata, "Hai Carmen, istrinya Hanniel Adijaya. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali mataku melihatmu ketika umurmu masih 2 tahun dan aku tetap mencintaimu hingga saat ini. Aku bersyukur kita akhirnya menikah dan besok kita akan memulai perjalanan rumah tangga kita berdua. Carmen, apapun yang akan terjadi, kiranya kita akan selalu bersama hingga maut memisahkan kita.*I love you, Wife*!"

Carmen langsung meleleh dan meneteskan airmata. Kakinya bergerak menghampiri Hanniel dan mencium bibirnya dengan mesra. Suara deheman Ayah yang cukup keras tidak menghentikan Carmen mencium Hanniel.

"I love you too, Husband!" bisik Carmen di telinga Hanniel.

^^^

Penerbangan mereka menuju Montreal memakan waktu sehari penuh. Sambil memandangi Carmen yang tertidur pulas, Hanniel mulai memikirkan masa depan mereka. Carmen akan meneruskan kuliahnya, sementara Hanniel bermaksud untuk bekerja dan tidak mengandalkan uang dari orangtuanya.

Ayah dan Bunda Carmen sudah menyiapkan dana untuk biaya hidup mereka setidaknya selama 4 tahun ke depan, sampai mereka kembali ke Jakarta dan Hanniel meneruskan perusahaan Papanya. Kedua orangtua Hanniel juga begitu. Hanniel dan Carmen benar-benar tidak akan kekurangan secara materi. *Thank God for that*!

Tapi Hanniel tetap ingin berusaha mencari pekerjaan untuk kehidupan mereka. Dana itu tetap mereka simpan dalam bentuk tabungan tapi Hanniel ingin membuktikan kepada orangtua mereka bahwa Hanniel mampu menghidupi Carmen.

Jadi sejak beberapa minggu yang lalu, begitu Hanniel mengetahui semua masalah Bunda, dia menghubungi mantan dosennya di Jerman dan meminta rekomendasi untuk bisa mengajar di Montreal. Setelah Hanniel pikirkan dengan matang, dia harus mencari pekerjaan yang dekat dengan Carmen dan bisa mengawasinya secara langsung. Dan pekerjaan itu adalah di kampus. Hanniel ingin mengajar.

Hanniel akan mengatakannya pada Carmen setibanya di rumah.

Perjalanan mereka dilanjutkan dengan taksi menuju apartemen yang dulu ditempati Carmen. Papa menawarkan sebuah rumah tapi Hanniel menolaknya. Toh, hanya mereka berdua saat ini. Apartemen itu cukup bagi mereka. Mereka berencana untuk memiliki anak ketika mereka kembali ke Jakarta.

"*Home sweet home*, Mas!" Carmen meletakkan tasnya di sofa dan memeluk Hanniel dengan erat.

"*Home sweet home, Love*!" Hanniel mengangkat Carmen dan memangkunya di sofa. "Capek?"

Carmen mengangguk sambil meletakkan kepalanya di dada Hanniel.

"Kalau gitu, kita mandi, pesan makan trus tidur. Besok aja *unpacking*nya ya."

Hanniel menggendong Carmen menuju kamar mandi dan membuka seluruh baju Carmen serta berharap *hal baik* malam ini. Tapi sayangnya Carmen menggeleng sambil tersenyum.

"Terus kapan dong Sayang?"

"Besok ya Mas!"

YESSS! Hanniel bersorak dalam hati. Diciumnya bibir Carmen dan berkata, *"Can't wait*!"

==========

9 | Mas Cemburu, Carmen!

Karena terlalu lelah dan pengaruh *jetlag* maka keduanya *tepar* hingga jam 10 pagi. Hanniel yang lebih dulu terbangun dan itupun karena dia terjatuh dari tempat tidur.

Hanniel seperti kebingungan dan langsung melihat jam dinding serta mengintip jendela. *Astaga! Sudah sangat siang*, desisnya. Hanniel mengusap wajahnya dan berusaha mengembalikan kesadarannya. Dia terduduk di tempat tidur dengan bingung apalagi melihat penampakan Carmen yang membuatnya melotot dan langsung merasa segar.

Carmen masih tengkurap di bawah selimut yang menutupi pinggang hingga kepalanya. Sementara bokongnya yang hanya mengenakan celana dalam terpampang di depan mata Hanniel.

Oh goodness! Ujian nafsu di pagi hari, desis Hanniel sambil berbaring mendekati Carmen. Ditariknya selimut itu menutupi bokong Carmen dan menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

Carmen bergerak dengan kakinya yang mampir ke pinggang Hanniel. *Oh great! Mungkinkah kenikmatan ini harus kudustai?* Rasanya ingin membangunkan Carmen, tapi kok nggak tega. Kalau tidak dibangunkan, malah *junior* Hanniel yang bangun. *Oh... dilemma.*

"Carmen... Sayang... bangun dong. Sudah siang lho..."bisik Hanniel di telinga Carmen.

Yang dibangunkan hanya bergerak pelan dan menyurukkan kepalanya ke dada Hanniel. *Oh damn!* Ini tidak bisa dibiarkan, juniornya harus ditenangkan dengan mandi air dingin. Perlahan, Hanniel bangkit dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi.

Ketika pada jam 12.30 siang Carmen tidak juga bangun, sementara Hanniel sudah lapar berat, dia nekat mengangkat

Carmen ke kamar mandi dan mendudukkannya di atas kloset. Dengan cepat, Hanniel membuka seluruh pakaian Carmen dan membawanya ke bawah *shower*. Hanniel sudah mengatur suhu air di *shower* tersebut dan berbisik di telinga Carmen sebelum dia memutar keran itu, "Maafkan Mas ya, Sayang tapi kamu harus bangun!"

Carmen terkejut dan berteriak ketika air hangat itu menerpa kulit telanjangnya. Hanniel langsung memeluknya dan ikutan basah bersama Carmen.

"Mas..."teriak Carmen spontan.

"Akhirnya Nyonya Hanniel bangun juga..."goda Hanniel sambil menyentuh pipi Carmen yang basah. "Selamat siang, *Love!*"

"Sudah jam berapa, Mas?" tanya Carmen kebingungan.

"Hampir jam 1 siang sih tapi cuaca di luar masih dingin."Hanniel berusaha berkonsentrasi menatap mata Carmen dan berusaha untuk tidak memandang ke bawah, ke bagian yang masih belum bisa disentuhnya.

"Kenapa Mas nggak bangunkan aku?" tanya Carmen lagi sambil memandangi tubuhnya yang telanjang. "Aku telanjang, Mas..."desisnya.

"Kan lagi mandi, Sayang!"

"Kita mandi berdua, Mas?"

Hanniel mengangguk sambil mengambil sampo yang terletak di sebelahnya.

"Tapi kenapa Mas masih pakai boxer?"

"Sebenarnya Mas sudah mandi, Sayang tapi Mas harus memandikan kamu kan?"

Carmen mengangguk lagi. "Tapi aku malu, Mas..."

Hanniel tersenyum sambil memberikan sampo di rambut istrinya. "Kita kan sudah suami istri, Carmen Sayang. Lagian Mas

nggak akan minta jatah bulan madu sekarang kok. Kita harus makan dulu karena Mas sudah lapar berat."

"Aku juga lapar, Mas..."

"Ini mau Mas sabunin juga atau gimana?" tawar Hanniel sambil berharap.

Carmen buru-buru menggeleng. Malunya sudah sampai di ubun-ubun sebenarnya tapi apa daya, Carmen tidak bisa berkutik saat ini. Tapi membayangkan Hanniel menyabuni seluruh tubuhnya, Carmen jadi semakin gemetaran.

"Oke... Mas keluar aja ya, nyiapin makan siang?"

Carmen buru-buru *lagi* menganguk sambil membalikkan tubuhnya ke arah tembok. Hanniel menciumnya sekilas dan juga *buru-buru* keluar dari kamar mandi karena nafsunya sudah berada di puncak. Dia tidak ingin menyerang istrinya dalam keadaan lelah seperti ini.

Sabar, Niel!

Lebih baik mengganti bajunya dan menyiapkan makan siang bagi mereka.

^^^

Sabtu siang di apartemen mereka di Montreal dengan cuaca yang masih luar biasa dingin di bulan Januari ini. Mereka memutuskan untuk pergi ke supermarket sebentar setelah makan siang.

Carmen mulai resah ketika melihat kulkasnya yang kosong dan tidak ada stok bahan makanan apapun di lemari. Sejak hari pertama di Montreal, Carmen sudah memasak makanannya sendiri, apalagi sekarang setelah dia menikah. Memasak adalah yang utama.

Dengan berat hati Hanniel mengiyakan keinginan Carmen dengan syarat memakai jaket tebal dan perlengkapan lainnya. Hanniel memutuskan untuk berbelanja di supermarket kecil di dekat apartemen mereka yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Saat itu juga Hanniel memutuskan agar mereka memiliki mobil.

Carmen sedang asyik memilih brokoli mana yang paling bagus ketika bahunya ditepuk seseorang. Carmen menoleh dan senyumnya mengembang melihat seorang pria gagah berambut pirang menyapanya.

"Hi Carmen... how are you?"

"Hi Justin, I'm fine, thank you. How are you?" Carmen menepuk bahu Justin dan pria itu malah balik memeluknya.

"I'm fine. Where have you been? Kau tidak muncul di kampus selama hampir dua minggu. *I miss you, Car*!"

"Aku pulang ke Indonesia. *My Mom was sick, Justin. Thank you for missing me*!"

Wajah Justin langsung pias mendengar jawaban terakhir Carmen. *"I mean... I missed you like..."*

"Who is he, Sweetheart?" Suara Hanniel terdengar begitu menggema di telinga Carmen dan dia merasa lega. Hanniel langsung merangkul bahu Carmen dengan posesif.

Wajah terkejut Justin tidak bisa dibohongi. Carmen hanya bisa merasa iba melihatnya. Pria itu dengan gigih mengejarnya sejak hari pertama kaki Carmen menginjak kampus. Justin bahkan rela mengambil beberapa mata kuliah yang sama dengan Carmen hanya demi melihat dirinya.

Tapi Carmen tidak bergeming sedikitpun dan itu membuat Justin semakin penasaran. Sepertinya rasa penasaran Justin terpuaskan hari ini. Melihat sikap posesif Hanniel, Carmen tahu betul bahwa suaminya mulai cemburu.

"He's Justin, my friend in college!" Carmen menjelaskan masih dengan senyum yang terarah pada Justin.

"And you...?" tanya Justin gugup.

"Oh... I'm her husband and we just got married!" Hanniel menjabat tangan Justin dengan penuh kemenangan.

Pias sudah wajah Justin tapi dia terlihat berusaha tegar membalas genggaman tangan Hanniel. Dan pria itu langsung pamit meninggalkan mereka berdua. Hanniel tersenyum lebar dan mendesah lega dalam hati.

"Sepertinya Mas akan bekerja sebagai dosen saja, Sayang," ujar Hanniel sambil menatap mata Carmen yang masih dalam pelukannya.

"Kok tiba-tiba begitu, Mas? Emangnya Mas Niel sudah yakin?"

"Yakin 100% apalagi setelah melihat *monyet* yang satu tadi dan pasti akan ada banyak *monyet* lain yang mengincarmu. Jadi Mas akan menjagamu full time 24 jam sehari, 7 hari seminggu."

Carmen terbahak dan memukul bahu Hanniel dengan gemas. "Kayak iklan..."

"Emangnya Mas mau ngajar dimana?"

"Di kampus kamu lah, Sayang... Emang dimana lagi?"

Carmen hanya memutar bola matanya. Sejak awal Carmen sudah menebak dan ternyata dia benar. Coba lihat sebentar lagi Hanniel pasti akan mengaku cemburu.

"Mas nggak suka sama pria-pria itu dekatin kamu! Mas cemburu, Carmen!"

Tuh kan!

==========

10 | Berapa Ronde, Mas?

[18+]

"Kita pacaran yuk, Mas!" ajak Carmen tiba-tiba.

Hanniel menoleh sambil terkekeh. Mereka dalam perjalanan kembali ke apartemen setelah berbelanja di supermarket. Tangan kiri Hanniel menggenggam tangan kanan Carmen yang dingin dan memasukkannya ke dalam jaketnya.

"Kita kan udah nikah, *Yang*! Ngapain lagi pacaran sih?"

"*Yang?* Maksud Mas aku *peyang*?"

Hanniel mencubit pipi Carmen dengan gemas. "*Yang* itu singkatan dari Sayang, Carmen cantik!"

"Ihhh... Masku *so sweet...*" Carmen merona dan berjinjit mencium pipi Hanniel.

Dengan cerdik Hanniel menoleh cepat dan menangkap bibir Carmen dan mengulumnya dengan lembut. Carmen makin merona.

"Jadi beneran kita *jadian* nih? Pacaran gitu maksudnya?" goda Hanniel di bibir Carmen.

Carmen mengangguk kesenangan.

"Tapi ada syaratnya ya, Sayang."

"Oke! Apa sih yang nggak buat suamiku?" Carmen balik menggoda dengan kembali mencuri ciuman di bibir Hanniel.

"Setelah ini, kita di kamar terus ya..."

"Ngapain, Mas? Main catur? Ayo... aku jago kok kalau main catur!"

Hanniel masih tercenung mendengarnya dan tidak sadar kalau Carmen sudah berlari kecil meninggalkannya masuk ke dalam gedung apartemen.

Main catur? Sialan, gue dikerjain istri gue!

Hanniel meringis dan segera mengejar Carmen, berusaha untuk menangkapnya.

Begitu mengunci pintu apartemen mereka dan membuka jaket serta sepatu, Hanniel langsung mengejar Carmen ke dapur. Hanniel memeluk pinggang Carmen dari belakang.

"Kita ke kamar yuk, Sayang!" ajak Hanniel di telinga Carmen sambil menciumi leher Carmen dengan gemas.

"Disini ajalah, Mas..." Carmen masih mengeluarkan barang-barang belanjaan mereka dari kantongnya.

Hanniel terkejut mendengarnya. *Disini? Di dapur?* Hanniel buru-buru menggeleng tidak percaya.

"Sayang... kalo untuk pertama kali, nggak mungkin di sini deh. Di kamar yuk, biar nyaman," bujuk Hanniel lagi. Tangannya tidak bisa berhenti, terus menyentuh perut ramping Carmen.

"Emang mau ngapain sih, Mas? Kalau di dapur ya mau masak dong!" Carmen berbalik dan menatap Hanniel yang sedang merengut kesal.

"Masak? Jadi dari tadi maksud kamu itu masak?"

Carmen tertawa lebar. "Astaga Mas Niel... Pasti di pikirannya sesuatu yang lain ya?"

Hanniel bukannya marah tapi malah ikut tertawa bersama Carmen. Dengan geram diangkatnya Carmen dan dibawanya ke dalam kamar. Mereka berdua sama-sama jatuh di atas tempat tidur.

Mereka sama-sama terdiam, saling menatap satu sama lain. Tangan Hanniel bergerak menyentuh rambut yang menutupi mata Carmen. Lalu Hanniel mencium kening Carmen dengan lembut dan berbisik, "Boleh nggak Mas minta hak Mas sebagai suami sekarang?"

Carmen mengangguk pelan dan tangannya menyodorkan sesuatu ke hadapan Hanniel yang membuatnya tergelak, sekotak kondom yang dibelikan Papanya.

"Kamu ambil darimana itu, Sayang?"

Carmen terkekeh. "Ini kan ada di bawah bantal Mas. Mas sengaja siapin kan?"

Hanniel mengambil kondom tersebut dan menyobek kotaknya. "Ini wajib, Sayang. Kamu belum boleh hamil sekarang."

Hanniel mengangkat tubuh Carmen ke atas bantal dan dia langsung memposisikan tubuhnya di atas Carmen. Dengan perlahan Hanniel mencium leher Carmen dan meninggalkan sebuah tanda di sana. Lalu bibirnya kembali ke bibir Carmen dan mengulumnya dengan lembut. Suara erangan Carmen yang terdengar di telinganya, membuat jantung Hanniel makin berdetak kencang dan si junior di bawah sana semakin tidak sabar.

Dengan sedikit terburu-buru, Hanniel membuka kemeja flanel dan celana pendek yang dipakai Carmen dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja. Hanniel berdiri dan membuka seluruh pakaiannya tanpa menyisakan apapun.

Carmen mengernyit ketakutan dan wajahnya pias seketika melihat si junior yang berdiri tegak. Hanniel kembali naik ke tempat tidur dan mendekap Carmen dengan mesra.

"Sayang, sejujurnya Mas udah nggak tahan dan ini pasti sakit tapi Mas janji sakitnya nggak lama. Maafin Mas Niel atas kesakitan kamu ya."

Carmen tidak mampu menjawab karena suara debaran jantungnya rasanya lebih kencang daripada suara Hanniel. Dia hanya bisa menyambut ciuman Hanniel di bibirnya dengan membuka mulutnya dan merangkul leher Hanniel.

Ketika Hanniel melepaskan kaitan bra Carmen dan melemparnya entah kemana lalu menenggelamkan mulutnya ke payudara Carmen, gadis itu hanya berusaha fokus untuk tidak mengerang tapi gagal. Erangannya tidak bisa ditahan. Apalagi

ketika Hanniel melepas pertahanan terakhirnya, Carmen hanya bisa pasrah.

Siang yang dingin itu dipenuhi dengan erangan dan desahan Carmen dan diakhiri dengan airmatanya yang menahan kesakitan ketika Hanniel berhasil menembus *hymen*-nya [selaput dara]. Ketika mereka sama-sama mencapai puncak, Hanniel memeluk Carmen erat-erat dan menciumi wajah Carmen.

"Mas janji yang kedua kali dan seterusnya nggak akan sakit, Sayang."

"Emangnya akan ada yang kedua, Mas?" tanya Carmen bingung.

Hanniel memberikan cengiran yang aneh sambil menunjukkan kotak kondom yang dibuka tadi. "Isinya 5 dan kita baru pake 1. Masih ada sisa 4, Sayang. Lumayan bisa sampe besok pagi."

"Astaga Mas... Serius mau lanjut?"

Hanniel mengangguk sambil meraih bokong Carmen dan mengelusnya.

"Maunya Mas sih sekarang tapi kita perlu makan. Pesan pizza aja ya?"

"Kenapa harus pesan sih? Aku kan bisa masak!"

Hanniel menggeleng. "Kamu nggak boleh pake baju sampe besok pagi ya, Sayang," ujar Hanniel sambil meraih handphonenya dan melakukan pemesanan pizza.

Lalu Hanniel buru-buru menutupi tubuhnya lalu berlari ke luar kamar dan kembali lagi ke tempat tidur.

"Mas ngapain sih?"

"Ngeletakin uang di gagang pintu di luar," jawabnya sambil mulai menciumi pundak Carmen.

"Untuk apa?"

“Karena Mas udah nggak tahan untuk mulai ronde kedua, Sayang. Biarin aja pengantar pizzanya naruh pizzanya di depan pintu.”

“Tapi Mas…”

Hanniel langsung membungkam ucapan Carmen dengan mulutnya dan mulai mencumbu Carmen. Diantara desahannya, Carmen hanya mampu bertanya,…

“Berapa ronde, Mas?”

==========

11 | Bulan Madu Belum Selesai!

[18+]

Senin pagi Carmen terbangun dengan posisi Hanniel yang menelungkup di atasnya. Pantas saja Carmen merasa berat dan sesak nafas.

Oh Mas, kamu benar-benar membuatku remuk selama dua hari ini, desah Carmen sambil tersenyum lebar.

Perlahan-lahan Carmen mendorong tubuh telanjang Hanniel ke samping dan suami tampannya itu jatuh telentang dengan selimut yang tersibak dari tubuhnya.

Wrong movement, Carmen!

Pemandangan di hadapannya membuat Carmen menelan ludah. *Oh my God,* desisnya. Si junior yang gagah perkasa itu berdiri tegak, demikian juga dengan Carmen. Dia terduduk dengan mata melotot dan perlahan mendekat.

Rasa penasaran membuatnya menunduk memperhatikan dengan seksama si junior yang *gagah* itu. Rasa penasaran itu juga yang membuat Carmen menjulurkan telunjuknya untuk menyentuh si junior. *Oh jadi begini ya bentuk yang sesungguhnya... Wow*!

Tiba-tiba saja tangan Carmen ditarik dan diletakkan tepat menggenggam si junior. Carmen menjerit kaget dan berusaha melepaskan tangannya. Hanniel menahan tangan Carmen di sekeliling juniornya dan menggerakkannya.

"Mas..." Carmen kembali berteriak sambil berusaha melepaskan tangannya.

Hanniel menyentak tangan Carmen dan menindihnya lagi. "Kamu harus tanggung jawab, Sayang!" bisiknya dengan nafas yang memburu.

"Tanggung jawab gimana sih, Mas? Kan dari tadi memang *itunya* Mas Niel sudah bangun."

"Kalau pagi memang semua *itunya* pria pasti bangun, Carmen," geram Hanniel. "Dan *itunya* Mas Niel jadinya *lapar* karena kamu pandangin."

"Ya kalo lapar dikasih makan aja, Mas. Lagian siapa suruh nggak ditutupin selimut? Aku kan nggak sengaja lihat..."

"Sengaja juga nggak apa-apa, Mas malah seneng!"

Hanniel langsung membungkam mulut Carmen dengan mulutnya dan melumatnya dengan intens. Tangan Hanniel buru-buru meraba nakas di sebelahnya dan mengambil sebungkus kondom serta menyobeknya.

Senjata rahasia yang tidak boleh dilupakan. Bisa bahaya nanti!

^^^

Carmen merasa bersyukur karena kampusnya masih libur dalam minggu ini, walaupun dia tetap harus lapor diri tapi itu masih bisa dia lakukan beberapa hari ke depan. Bukan apa-apa, sampai saat ini pun Hanniel tidak membiarkannya mengenakan baju yang pantas dengan alasan *bulan madu*. Hhhaaa... Alasan!

Hanniel sempat mengatakan, "Masih syukur Mas kasih izin pakai pakaian dalam!"

See? Raksasa tampan bertingkah manis itu bisa berubah jadi pria mesum tingkat tinggi di atas tempat tidur. Dan sepertinya stok kondom itu juga paling-paling cuma bisa bertahan sampai minggu depan.

Gila ya mereka?

Carmen menggeleng. Dirinya sih nggak gila, suaminya yang parah!

Makanya ketika Hanniel tertidur pulas dengan posisi menelungkup, Carmen beranjak dengan sangat perlahan. Biasanya Carmen akan menyelimuti Hanniel dan membuat pria itu senyaman mungkin, tapi ternyata selama ini dia salah. Carmen baru tahu bahwa Hanniel akan reflek terbangun bila terkena sentuhan sekecil apapun. Jadi, jangan sekali-kali menyentuhnya kalau tidak, Carmen akan batal *lagi* memasak pagi ini.

Carmen berjingkat masuk ke dalam kamar mandi dan menikmati mandinya *sendiri* dengan luar biasa bahagia. Sejak tiba di apartemen ini, Hanniel terus mengganggu mandinya dan mereka akan berakhir di tempat tidur *lagi.*

Bukannya Carmen keberatan. *No*, dia sangat bahagia menikah dengan Hanniel dan bagi Carmen, bulan madu mereka luar biasa hebat tapi tetap saja Carmen ingin ada jeda untuk melakukan sesuatu yang lain. Seperti memasak misalnya. Sudah 4 hari mereka memesan makanan dan Carmen mulai bosan.

Carmen buru-buru menyelesaikan mandinya dan mengambil pakaiannya di lemari. *Oh I miss my panty, I miss my bra*! celotehnya dalam hati sambil tertawa geli. Dan setelah dia mengenakan celana pendek dan kaos, Carmen bergegas ke dapur dan mulai memasak sarapan.

Carmen sudah terbiasa memasak jadi kalau untuk mempersiapkan sarapan nasi goreng, sandwich, orange juice dan susu, tidak sampai 30 menit juga beres. Masalahnya adalah pada saat Carmen sedang merapikan meja makan, *Calum Scott* versi Carmen keluar kamar dalam keadaan segar sehabis mandi dengan hanya mengenakan boxer.

Carmen terpana melihatnya dan wajahnya langsung terasa panas. Astaga, suaminya luar biasa *hot*. Carmen buru-buru berbalik dan mengipas-ngipas wajahnya. *Damn*! *Kenapa jadi aku yang salah tingkah sih?*

Hanniel tersenyum melihat rona merah di wajah Carmen. *Ahhayyy... tertangkap basah si nyonya!* Hanniel mendekat dan memeluk pinggang Carmen dari belakang. Carmen tentu saja terkejut dan menegakkan punggungnya. Carmen langsung tenggelam dalam pelukan Hanniel dan tentu saja Hanniel tidak membuang-buang waktu. Dia langsung mengincar leher Carmen dan berlagak seperti vampire.

"Ini kenapa istrinya Mas pake baju ya?" bisik Hanniel di telinga Carmen sambil mencumbu lehernya.

Carmen langsung berbalik dan melotot. "Kenapa aku nggak boleh pake baju, Mas?"

Hanniel tersenyum mesum. "Kan masih bulan madu, Sayang..." Tangan Hanniel mulai menjelajah ke dalam kaos Carmen.

Carmen buru-buru menahan tangan Hanniel dan berkata dengan sangat lembut, "Sarapan dulu ya, suamiku Sayang!"

"Tapi Mas maunya sarapan kamu!" kata Hanniel sambil menunjuk si junior di bawah sana.

Carmen mendongak, menyipitkan matanya dan berkata dengan tegas, "Sarapan, Mas atau aku telepon Mama dan bilang kalau Mas maunya *gituan* melulu!"

Hanniel menghela nafas kesal. "Oke, kita sarapan tapi..." Hanniel langsung mengangkat Carmen dan meletakkannya di atas pangkuannya. "... kamu duduk di pangkuan Mas!"

Carmen hanya bisa pasrah dan mengalah selama mereka bisa sarapan dengan baik. Itulah resiko memiliki suami dengan libido

yang luar biasa tinggi, tapi Carmen terlanjur mencintai pria tampan pujaan hatinya ini.

Sambil menyesap orange juicenya, Carmen menatap Hanniel yang sedang melahap nasi gorengnya dengan nikmat. Tiba-tiba saja ide menggoda Hanniel itu melintas di otak Carmen dan dia segera menangkup kedua pipi Hanniel dan mencium bibirnya. Hanniel terbelalak dan langsung menyedot orange juice yang masih berada di dalam mulut Carmen.

"Oh jeez love... kau membangunkannya lagi!" Hanniel segera menggeser piringnya ke tengah meja dan mendudukkan Carmen di pinggir meja makan itu.

"Mas mau apa?" Carmen memegang erat kedua bahu Hanniel.

"Sekarang waktunya uji coba bercinta di luar kamar!" Hanniel langsung menyergap bibir Carmen dan mengulumnya.

"What?!" Carmen lumayan shock apalagi ketika Hanniel membuka kaos dan branya serta membuangnya entah kemana.

Damn! desis Carmen kewalahan.

Bunyi suara handphone yang luar biasa nyaring membuat Hanniel menggeram kesal. Handphone itu tepat berada di atas meja. Wajah Papa terpampang di layarnya. *Video call*!

Saved by the bell!

Hanniel melepaskan Carmen dan gadis itu segera meraih kaosnya lalu memakainya bersamaan dengan Hanniel menekan tombol *yes* di handphone itu.

"Good morning, anak-anakku!" teriak Papa dari seberang.

"Hai Pa, apa kabar?"

"Luar biasa, anakku sayang! Apakah Papa mengganggu? Papa lihat kamu lagi telanjang tuh!" goda Bima tanpa berdosa.

"Sangat mengganggu, Papa!" tukas Hanniel dengan ketus. "Ada apa, Pa? Kalo nggak penting-penting amat, biar Niel tutup nih!"

"Oh son, I'm hurt!" Bima menekan dadanya dengan dramatis. "Kamu pasti sedang melakukan adegan 17 keatas ya?"

"Nah tuh Papa tahu. Matiin ya!" ujar Hanniel sambil menyembunyikan Carmen di belakangnya.

"Mana menantuku yang cantik itu?"

"Hai Papa!" Carmen melambaikan tangannya dari balik punggung Hanniel. Carmen baru saja tersadar bahwa branya tidak ada dan kaosnya terlalu transparan untuk diperlihatkan di hadapan mertuanya. *Sialan*! Yang bisa Carmen lakukan adalah kabur ke dalam kamar.

Sambil menunggu Hanniel berbicara dengan Papanya, Carmen membereskan kamar mereka yang luar biasa berantakan. Sekitar 15 menit kemudian, Hanniel masuk dengan ucapan yang membuat Carmen merona luar biasa.

"Pa, stok *pengaman* hampir habis. Bisa kah Papa kirim hari ini dengan kurir tercepat?"

"Astaga, anak gila! Stok buat 2 bulan sudah hampir habis???"

"Masih cukup sih sampai akhir minggu ini, jadi Papa tolong segera kirim ya!"

"Untuk kali ini Papa akan kirim, Niel tapi besok-besok beli sendiri *pengaman* kamu!" Bima langsung mematikan handphonenya dari seberang dengan emosi.

Hanniel langsung melemparkan handphone itu ke tempat tidur dan melangkah pelan mendekati Carmen yang sedang mengganti sprei. Carmen terbelalak dan berusaha melarikan diri dari cengkeraman Hanniel.

"Bulan madu belum selesai, Sayang!"

Oh damn!

==========

12 | Cemburu Tanda Cinta

Carmen cuma bisa berkata satu hal, "Mas Hanniel sudah mesum akut!"

Gimana nggak coba? Mereka memulai malam pengantinnya sehari setelah tiba di Montreal, hari Sabtu lalu dan sekarang sudah hari Jumat tetapi adegan 18++ itu tidak juga berhenti.

Ada sih di hari Rabu kemarin, mereka keluar dari apartemen sekitar 5 jam karena Hanniel harus menghadap Direktur tempat Carmen kuliah. Malam sebelumnya Professornya ketika di Jerman dulu menelepon dan meminta Hanniel untuk menghadap Mr. Grant Hickary perihal posisi Dosen yang diinginkan Hanniel.

Jadilah mereka bersiap-siap sejak pukul 8 pagi dan itupun Hanniel masih meminta *jatahnya* dan yang ada Carmen mengomel serta mengancam bahwa sesi bercinta mereka akan libur hingga waktu yang tidak ditentukan. Hanniel hanya mengerutkan kening mendengarnya tapi sikap keras kepala dan cerdiknya Hanniel jauh lebih unggul dibanding Carmen. Begitu Carmen lengah, Hanniel langsung memanggul Carmen di bahunya dan membawanya ke kamar mandi.

Mandi pagi hanyalah alasan bagi Hanniel untuk bercinta sekali lagi. *See?* Gimana Carmen tidak menjuluki suaminya 'si mesum akut'? Betul nggak?

Kembali lagi ke hari Rabu kemarin, hari dimana Carmen merasa bebas bisa keluar apartemen untuk ke kampus dan berbelanja kebutuhan mereka di supermarket yang lebih besar di kota itu. Carmen ingin memisahkan diri ketika Hanniel menghadap Mr. Grant Hickary tapi Hanniel bahkan tidak melepaskan genggaman tangannya.

Tapi ketika sekretaris Mr. Hickary mengatakan bahwa Hanniel harus menghadap sendirian, Carmen merasa senang dan Hanniel memaki-maki dalam hati. Wajahnya tidak bisa berbohong. Matanya langsung menunjukkan rasa kesal dan marah kepada si sekretaris.

Demi menenangkan Hanniel, Carmen berbisik, "Aku nunggu di perpustakaan ya, Mas. Baik-baik interviewnya. *I love you,* Mas Niel!" Diciumnya bibir Hanniel sekilas dan tentu saja membuat wajah Hanniel kembali cerah.

Dasar laki-laki, maunya disayang, dipuja! cibir Carmen sambil menahan senyum.

"Emang iya, Mas maunya disayang!" bisik Hanniel di telinga Carmen dan modusnya, itu bibir enak aja nyium-nyium telinga Carmen. "Makanya kalo ngomong jangan keras-keras, Sayang!"

"Hhaaa... berarti tadi aku nggak ngomong dalam hati ya, Mas?"

Hanniel mengangguk tersenyum lebar.

Begitu Hanniel masuk ke ruangan Mr. Hickary, Carmen langsung berlalu menuju perpustakaan. Kampus memang sudah aktif kembali minggu ini walaupun para mahasiswanya baru akan kembali kuliah Senin depan dan syukurlah perpustakaan juga sudah buka sehingga Carmen bisa menikmati *me-time* kesukaannya, yaitu membaca buku.

Lima belas menit berlalu dan Carmen mulai tenggelam dalam bacaannya ketika sebuah suara menyapanya. Carmen mengangkat kepala dan oh.. oh... satu lagi pengagum yang tidak Carmen harapkan kehadirannya.

"Carmen, where have you been?" Richard langsung mengambil posisi duduk di sebelah Carmen.

Not good! rutuk Carmen dalam hati. *Semoga Mas Hanniel masih lama interviewnya!*

"Richard, how are you?"

"I'm fine, gorgeous!"

Mampuslah! Carmen mulai tidak nyaman apalagi dengan posisi Richard yang semakin mendekat.

"I heard you're back to Jakarta last holiday. I miss you!"

"Yeah, I was in Jakarta for almost a month."

Pembicaraan terus mengalir dengan Richard yang mencuri-curi kesempatan menyentuh tangan Carmen sementara Carmen semakin gerah dan berharap Hanniel segera datang. Seharusnya Richard peka dengan gestur tidak nyaman Carmen apalagi beberapa kali Carmen sengaja memperlihatkan cincin kawinnya. Tapi dasar pria dableg yang nggak ngerti juga dan kayaknya emang perlu dihajar Hanniel.

Wajah Carmen langsung cerah melihat sosok Hanniel di pintu perpustakaan. Wajah Hanniel langsung kusut melihat tangan Richard yang melingkar di kepala kursi yang Carmen duduki sehingga terlihat seperti merangkul Carmen.

Hanniel mendekat dan naluri *membunuhnya* muncul. *"Hi Love, sorry to keep you waiting*!" Diraihnya Carmen hingga berdiri dan diciumnya bibir Carmen dengan posesif.

"Heiiii!" seru Richard sambil berdiri.

"What?!" tantang Hanniel sambil memeluk Carmen.

Carmen tersenyum ke arah Richard. *"Richard, this is my husband, Hanniel*!"

"What?!" Gantian Richard yang kaget. *"Husband?"*

"Yes, is there something wrong with that?"

"No!" Wajah kecewa Richard sangat terlihat. *"Congratulation, Carmen*!" Richard langsung berlalu dari hadapan mereka.

Begitu Richard berlalu, Hanniel menghela nafas lega tanpa mengalihkan pandangannya dari Carmen. Perpustakaan dalam keadaan tidak terlalu ramai dan suara nafas Hanniel yang menderu

itu terdengar kencang di telinga Carmen. Hanniel menunduk meraih tangan Carmen dan menggenggamnya.

"Sepertinya Mas harus punya amunisi lebih untuk menghadapi para penggemarmu ya, Sayang!"

"Mas cemburu ya?"

"Memangnya belum kelihatan ya, Sayangku?"

Carmen tersenyum lebar dan memeluk lengan Hanniel. "Aku seneng kalo Mas cemburu."

"Tapi Mas sebel lihat para penggemar kamu itu!"

"Ntar aku pasti cemburu kok kalo ada cewek-cewek mahasiswi yang naksir sama Mas," celoteh Carmen sambil menciumi lengan Hanniel. "Kalo perlu aku ajak berantem!"

Hanniel langsung tertawa ngakak. Untung sudah di luar perpustakaan. "Lebay..."

"Cemburu kan tanda cinta, Mas!"

"Lagian Mas juga nggak bakalan tertarik sama perempuan lain selain kamu! Cuma kamu dan hanya kamu! *The only one I love*!"

"So sweet... Carmen juga jadi makin cinta sama Mas Niel!" Carmen berjinjit dan mencium pipi Hanniel dengan mesra.

Perasaan Hanniel semakin melambung tinggi. Rasanya bahagia banget dan dia rela deh bila harus berjibaku mengusir semua pria pengagum istrinya itu. Dan yang paling penting hatinya membuncah melihat tawa bahagia Carmen. Maunya selamanya seperti ini.

Ditatapnya Carmen yang masih tertawa bahagia. Makin gemes lihat tawanya. Jadi pengen buru-buru sampe rumah dan langsung buka baju.

Hhheeee.. dasar mesum!

==========

13 | Cemburu dan PMS

So, diantara sisa minggu itu, pasangan muda yang sedang kasmaran ini langsung melakukan persiapan mereka untuk mulai kembali beraktifitas. Semuanya akan dimulai hari Senin. Carmen akan kembali kuliah, sementara Hanniel mulai bekerja sebagai salah satu dosen di Fakultas Teknik. Untungnya mereka berada di satu gedung yang sama dan itu yang sangat disyukuri Hanniel.

Pada minggu itupun Hanniel mengajak Carmen untuk membeli mobil. Mereka membutuhkan mobil sebagai transportasi karena Hanniel bukan orang yang terlalu suka menggunakan transportasi umum. Jadi mobil memang sangat dibutuhkan. Sedan Nissan cukuplah bagi mereka berdua.

"Jadwal ngajar Mas hari Senin, Rabu dan Jumat ya, Yang," ujar Hanniel sambil menyetir menuju kampus.

"*Full* dong, Mas."

Hanniel mengangguk sambil tangannya meraih tangan Carmen dan menggenggamnya.

"Jadwalku Senin sampai Kamis, Mas. Berarti hari Selasa, aku sendirian ya Mas."

Hanniel menggeleng. "Mas tetap nemanin kamu ke kampus walaupun Mas libur."

"Lho kok gitu?"

"Keenakan itu para pengagum kamu begitu tahu aku libur. Ntar istriku dikerubutin monyet-monyet gila. Nggak rela aku!" tukas Hanniel mendesis.

"Trus kalo Jumat aku libur, aku ikut juga ke kampus gitu, Mas? Cape dong!" protes Carmen.

"Nggak usah. Jumat kamu di rumah aja. Mas sendiri aja ke kampus. Lagian hari itu, Mas cuma sekali ngajar kok dan pulang cepat."

"Trus kalo hari itu ada cewek-cewek yang godain Mas gimana? Aku juga nggak rela!" Carmen menghempas tangan Hanniel yang menggenggam tangannya. Entah kenapa rasa kesal itu muncul dan Carmen makin kesal melihat wajah sumringah Hanniel.

"Cemburu ya???" goda Hanniel sambil kembali meraih tangan Carmen.

"Nggak kok. Ngapain juga cemburu?"

"Tapi Mas seneng kamu cemburuin. Berarti bukan Mas aja yang cinta sama kamu."

"Ihhh masa iya cintanya diukur pake kadar cemburu. Iya... iya... Carmen cemburu. Puas?!"

Hanniel menghentikan mobilnya di parkiran mobil dosen dan berbalik menatap Carmen. "Belum puas!" jawab Hanniel sambil meraih pinggang Carmen dan menariknya mendekat.

Carmen terkesiap dan menahan Hanniel dengan kedua tangannya. "Mas mau ngapain?"

Hanniel menahan tubuh Carmen dan mencondongkan wajah Carmen ke wajahnya. Diciumnya bibir Carmen dengan lembut. "Mas belum puas bergelut sama kamu!"

"Ihhh.... Mas mesum. Tadi pagi juga kan sudah sambil mandi!" teriak Carmen sambil mendorong dada Hanniel dan buru-buru membuka pintu mobil.

"Pembalasan nanti malam ya, Sayang!" kejar Hanniel dan kembali mencium bibir Carmen. *"See you at lunch, Love*!"

Dengan senyum tersipu Carmen berbalik dan berjalan pelan menuju gedungnya. Langkahnya terhenti mendengar teriakan yang

memanggil namanya. Dua orang gadis cantik berlari menghampirinya.

"Carmen! *Oh my God, you're back but you never even called us*!" gerutu Cecilia sambil memeluk Carmen erat dan Cassie memeluknya dari belakang.

"I miss you, guys!" seru Carmen dengan riang.

"We have to talk after the lesson and we are going to have lunch together, as usual, Car!" ujar Cassie tanpa melepaskan pelukannya.

Sejak hari pertama berada di kampus ini, Carmen mendapatkan 2 orang teman baru. Cecilia dan Cassie. *Three C*, itu sebutan bagi mereka. Selama ini Carmen tidak pernah memiliki sahabat. Hidupnya terfokus pada keluarganya dan Hanniel. Sahabat terbaiknya adalah Bunda dan Hanniel, ditambah dengan Brielle, yang sedikit lebih muda darinya.

Rasanya luar biasa bahagia memiliki sahabat tempatmu curhat selain keluargamu dan Carmen mengalami itu. Tentu saja dia merasa sangat bersalah karena tidak memberitahu kedua sahabatnya tentang pernikahannya dan Carmen siap menerima konsekuensinya. Lagipula liburan kemarin, Cassie pulang ke rumahnya di Texas dan Cecilia pulang ke London. *So*, mereka benar-benar terpisah oleh benua.

Mereka bertiga memilih tempat duduk baris ketiga dari depan dan jadwal mereka bertiga pagi ini adalah mata kuliah *Sejarah Desain*. Tiba-tiba saja Cassie dan Cecilia menjerit ketika Carmen berbisik, *"I'm married*!"

"What?!"

"Are you crazy?"

Carmen hanya tersenyum dan tertunduk malu.

"Damn, she's in love, Cas! *You're in love, Car*!"

Carmen mengangguk sambil melirik Cecilia.

Tiba-tiba saja suara gemuruh memenuhi ruang kelas mereka, tapi Cassie dan Cecilia sepertinya tidak peduli karena mereka menunggu jawaban Carmen dengan penasaran.

"Who's the lucky man, Car?"

Carmen menatap lurus ke depan kelas dan telunjuknya mengarah pada sosok tercintanya. *"Him*! *He's my husband*!"

Cassie dan Cecilia menoleh dan sumpah sepertinya rahang mereka hampir lepas karena menganga terlalu lebar. Carmen hanya meringis geli. Sejujurnya dia tidak tahu Hanniel mengajar mata kuliah apa dan saat ini pun Carmen sama terkejutnya dengan kedua sahabatnya melihat suaminya berdiri di depan kelas.

"Damn, Carmen! *You're husband is the hottest man I've ever seen*!" celetuk Cassie masih dengan mata melotot.

Carmen mendengus kesal. *Kenapa dia jadi tidak suka mendengarnya ya?*

"Girls, he's taken!"

"We know it, Car! *Don't worry*!"

"No wonder you rejected all the boys in this college. He's so mature and handsome, Car!"

Carmen jadi semakin tidak konsentrasi, apalagi setelah melihat sekelilingnya. Semua orang yang berjenis kelamin perempuan menatap Hanniel dengan kagum dan terpana, demikian juga dengan Carmen. Baru kali ini dia melihat Hanniel mengajar dan Carmen ikutan kagum. Walaupun dia resah tapi cara mengajar Hanniel membuat pikirannya teralihkan.

Beberapa kali mata mereka bertemu dan Carmen tidak bisa menahan kekagumannya. Rasanya ingin hari ini segera berakhir dan memonopoli Hanniel untuk dirinya sendiri. *Apakah buka baju termasuk di dalamnya, Car?*

Oh my God, dia sudah tertular penyakit mesum suaminya!

Dan ketika kuliah berakhir, Carmen tidak bisa mendekati Hanniel karena sebagian besar gadis-gadis itu mengerubuti Hanniel untuk mendapatkan nomor handphonenya. Carmen langsung menghentakkan kakinya.

Grow up, Carmen! tegur hatinya.

Carmen menarik nafas panjang. Hatinya benar. Carmen harus mulai belajar dewasa dan percaya pada Hanniel. Carmen bersandar di tembok sambil menunggu kedua sahabatnya ke toilet. Tiba-tiba saja Hanniel berdiri di hadapannya dan mencium bibir Carmen dengan cepat.

"Mas..."

"Mas perlu tambahan energi, Sayang sebelum kelas berikutnya. Cium Mas lagi!"

Carmen terbelalak dan mulai tersenyum. Diraihnya kedua pipi Hanniel dan diciumnya bibir Hanniel dengan lembut. *"I love you, Mas*!"

"I love you, Love! Mas ngajar lagi ya!" Hanniel kembali mencuri ciuman di pipi Carmen sebelum berbalik menuju kelas yang lain. Dan Carmen hanya bisa tersipu-sipu sepanjang kuliah berikutnya.

Moodnya kembali memburuk menjelang makan siang. Selain Hanniel mengabari dia tidak bisa makan siang bareng Carmen tapi juga beberapa kali Carmen memergoki banyak mahasiswi yang mendekati suaminya.

Wajah cemberut Carmen bertahan sepanjang perjalanan pulang dan Hanniel tahu bahwa Carmen sedang kesal. *Jadi lebih baik nanti saja dibahas di rumah*, pikirnya.

Sampai di apartemen, Carmen langsung masuk ke dalam kamar, meletakkan tasnya dan bergegas ke kamar mandi. Sedingin apapun cuaca, Carmen tidak akan bisa tidur bila tidak mandi.

Carmen sedang berjongkok di bawah pancuran ketika Hanniel masuk ke dalam kamar mandi. Hanniel mendekati Carmen dan menariknya berdiri. Diangkatnya dagu Carmen dan ditatapnya. Hanniel sungguh terkejut melihat airmata di sana.

"Sayang, kenapa nangis? Maafin Mas karena nggak makan siang sama kamu ya!"

Carmen makin meraung sambil memukuli dada Hanniel.

"Sayang..."

"Kenapa banyak banget yang suka sama Mas Niel? Carmen nggak rela!"

Hanniel jadi lega karenanya. *Cemburu toh...* Hanniel segera memeluk Carmen dengan erat. "Tapi Mas kan nggak ngeladenin, Sayang!"

"Mereka bilang Mas itu *hot*, emang cabe!"

"Kepanasan maksudnya?" goda Hanniel sambil mulai menciumi Carmen. "Mas mandiin ya, Sayang?"

"Tapi nggak boleh diapa-apain ya!"

"Yahhh... kenapa? Mas lagi pengen nih, kangen banget sama kamu!"

"Mendadak mens, Mas!" Carmen malah memeluk Hanniel erat-erat.

PMS oh... PMS, pantas aja uring-uringan terus. Sabar, Hanniel. Libur dulu sekali-sekali!

Hanniel membalas pelukan Carmen dan mulai menyabuni tubuh Carmen. "Ya udah, kita mandi aja ya. Setelah ini kita makan. Mas lapar berat nih!"

Hanniel terus berusaha bicara apapun asal pikirannya teralih dari tubuh seksi istrinya. Ada di depannya tapi tidak bisa disentuh. *Oh nasib... ini akan menjadi minggu terlama dalam hidupnya*!

Tapi anehnya cemburunya Carmen membuat Hanniel terharu dan merasa luar biasa dicintai.

"Cepet selesai mens-nya ya, Sayang! Mas takut nggak sanggup!" kata Hanniel sambil menunjuk ke bawah.

Carmen hanya bisa ternganga dan bergegas keluar kamar mandi sambil sengaja menyenggol si junior yang berdiri tegak.

"Carmen...!"

"Puasa dulu ya, Mas!"

==========

14 | Datang Bulan = Mode Pacaran

Tapi malamnya, Carmen mulai mengeluh sakit perut dan rasa sakitnya membuat dia meringkuk hingga menangis kesakitan. Hanniel jadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia hanya mengolesi perut Carmen dengan minyak dan mengelusnya perlahan-lahan.

"Sakit Mas..." keluh Carmen sambil memeluk Hanniel di tempat tidur.

"Mas belikan obat ya, Sayang..."

Carmen menggeleng pelan. "Kata Bunda nggak boleh makan obat, nanti susah kalo mau hamil."

"Trus Mas harus gimana, Sayang? Mas nggak ngerti, beneran!"

"Dikompres air hangat aja, Mas trus dikasih minyak. Malam ini doang sih sakitnya..."

"Bentar Sayang, Mas bikinin ya..." Hanniel buru-buru turun dari tempat tidur menuju dapur.

Sungguh, baru kali ini dia mengalami hal seperti ini. Melihat kesakitan yang dirasakan Carmen membuat Hanniel sedih. Apakah seperti ini juga yang dialami Mama dan adiknya, Michaella? Apakah ini juga yang dirasakan semua perempuan di dunia ketika mereka mengalami datang bulan?

Hanniel merasakan empati yang luar biasa di dalam dirinya.

Waduh... gimana nanti kalau Carmen melahirkan?

Hanniel buru-buru mengerjakan tugasnya dan kembali ke kamar dengan sebuah baskom berisi air hangat dan sebuah handuk kecil. Dengan lembut Hanniel mengompres perut Carmen dan mengelus pinggangnya.

Suara rintihan kesakitan Carmen membuat Hanniel semakin memeluknya dan menciumi kepala Carmen. Rasanya sudah

berjam-jam ketika akhirnya Carmen tertidur pulas dalam pelukan Hanniel.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam dan tiba-tiba saja Hanniel ingin bicara dengan Bunda. Tanpa ragu, Hanniel menelepon Bunda karena dia tahu saat ini adalah pagi hari di Jakarta.

"Hallo Mas..."

"Bun... Niel kangen sama Bunda dan Mama..."

"Lho... kok tumben? Kami juga kangen kalian kok. Kenapa Mas?"

Tuh kan... Bunda dan Mama selalu tahu bila ada sesuatu yang terjadi pada anak-anaknya.

"Carmen datang bulan, Bun dan dia kesakitan. Niel bingung..." Suara Hanniel tidak setangguh biasanya.

"Sekarang kondisinya gimana, Mas?" tanya Bunda dengan suara tenang.

"Sudah tidur, Bun setelah perutnya Niel kompres air hangat dan dibalur minyak."

"Hebat bener, Mantu Bunda! Salut deh buat Mas!"

"Niel ketakutan dan bingung, Bun."

"Nggak apa-apa, Mas. Besok pagi juga udah reda kok. Tapi tidurnya kamu peluk ya, supaya dia nggak gelisah."

"Iya Bun, pasti itu sih."

"Dasar Mas Niel..." Bunda tertawa riang. *"Harus sabar ya Mas, ngadepin Carmen. Maklum kan masih muda banget. Ulangtahun ke 18 aja masih bulan depan, jadi harus sabar ya."*

"Iya Bun. Niel sabar banget kok dan sejauh ini Carmen sudah jadi istri yang hebat. Cuma suka cemburu aja."

"Kamu juga cemburuan, Mas. Hayo... ngaku!" teriak Mama yang rupanya ada di sebelah Bunda.

Hanniel cuma bisa meringis sambil menggaruk kepalanya. "Bunda, Mama dan Mama Tama jaga kesehatan ya. Butiknya nggak akan bangkrut kok kalo Bunda dan Mama ambil cuti sekali-kali," ujar Hanniel dengan bijak.

"Iya Mas ganteng, kami para Mamamu sehat semuanya."

"Niel sayang Bunda dan Mama. Doakan kami yang jauh ini ya!"

"I love you, Sayang. Doa kami selalu untuk kalian, anak-anakku!"

Hanniel jadi serasa memeluk Bunda dan Mama. Ketika pembicaraan mereka selesai, Hanniel buru-buru menyelimuti Carmen dan bergabung bersamanya.

"Cepet sembuh dong, Sayang!" bisik Hanniel di telinga Carmen.

Semoga malam ini Carmen tidur nyenyak.

^^^

Paginya Hanniel terbangun bukan karena jeritan alarm tapi karena Carmen tidak ada di sisinya. Ranjang sebelahnya kosong dan dingin. Hanniel buru-buru turun dan langsung mengikuti aroma harus yang berasal dari dapur.

Hanniel berhenti memandangi sosok cantik yang membelakanginya dengan mengenakan apron berwarna pastel. Tanpa sadar Hanniel menghela nafas lega.

"Selamat pagi, Mas," seru Carmen dengan riang.

Hanniel masih terus menatapnya dengan kagum sambil berjalan mendekat. Pagi ini Carmen terlihat segar, walaupun masih sedikit pucat tapi setidaknya dia tidak sakit seperti semalam. Hanniel merasa luar biasa lega dan bersyukur untuk kesembuhan Carmen.

Carmen mendekatinya dan mengecup bibirnya. "Mandi dulu ya, Mas baru kita sarapan!"

Hanniel mengangguk bingung dan segera berbalik menuju kamar mandi. Tidak lama Hanniel keluar dari kamar mandi dan mendapati Carmen yang sedang berganti pakaian.

"Hari ini kan Mas libur, jadi pakai baju ini aja ya!" Carmen menunjuk pada celana jeans dan kaos polo yang tergeletak di atas tempat tidur.

"Kamu mau kemana, Yang?"

"Ke kampus lah. Jadwalku kan sampe Kamis, Mas."

"Perutmu gimana? Masih kram?" Hanniel mendekat dan meraih pinggang Carmen. Dielusnya perut Carmen dengan lembut.

"Masih kram sedikit tapi nggak separah semalam," jawab Carmen sambil mengusap kepala Hanniel. "Makasih ya, Mas sudah merawat aku sepanjang malam. Hari ini setelah antar aku ke kampus, Mas istirahat aja ya di rumah."

"Boleh nggak Mas minta sesuatu dari kamu, Sayang?"

Carmen mengangguk pelan.

"Untuk ketenangan hati Mas, hari ini kamu libur dulu ya. Mas nggak tenang dengan kram perut kamu, Yang!"

Carmen terdiam, seakan berpikir. "Trus kita ngapain di rumah dong?"

"Masak, nonton DVD, tidur atau kalo kamu bosan, kita bisa nonton bioskop nanti sore. *Please...*"

Akhirnya Carmen mengangguk melihat wajah Hanniel yang memohon. Carmen mendekat dan mencium pipi Hanniel, "Makasih ya, Mas sudah mau ngerawat aku."

Hanniel balas memeluk Carmen. "Mas cuma nggak mau *soulmate*nya Mas jatuh sakit. Kamu berharga buat Mas, Sayang."

Hanniel langsung menyerah ketika menatap mata Carmen yang selalu berhasil membuatnya berdebar. Dengan lembut Hanniel

mencium bibir Carmen dan baru melepasnya ketika mereka berdua hampir kehabisan nafas.

"Sayang, kamu lagi nggak bisa diapa-apain. *Damn*!"

"Dasar suami mesum. Kita bikin *cheese cake* aja sekarang, Mas!" Digiringnya Hanniel menuju dapur.

Syukurlah mereka meliburkan diri hari ini karena Carmen masih terserang kram perut beberapa kali dan Hanniel bernasib sama seperti Papanya dulu, yaitu harus membelikan pembalut ke supermarket.

Untungnya Carmen tidak mengijinkan Hanniel pergi sendiri. Jadilah setelah kram perutnya sedikit reda, mereka berangkat menuju supermarket dan lanjut untuk menonton bioskop.

Hanniel bergumam sambil mencium tangan Carmen, "Untung cuma sebulan sekali menderita begini ya, Sayang - jadinya Mas juga nggak lama-lama puasanya."

"Ya udah, Mas - selama aku mens, kita balik lagi ke mode pacaran ya?"

"Nggak seru!"

==========

15 | Malam Ultah Yang Penuh Sengsara

Tidak terasa pernikahan mereka sudah berjalan hampir dua bulan. Ulangtahun Carmen yang ke-18 juga dirayakan berdua saja dengan sederhana. Ulangtahunnya jatuh di hari Sabtu dan tepat sekali mereka libur jadi bisa santai di rumah.

Lucunya yang sangat bersyukur adalah Hanniel karena katanya dia bisa memberikan hadiah berupa bercinta habis-habisan di tengah malam. Carmen mendengus geli, *itu sih bukan hadiah tapi memang hobinya si Mas*!

Paginya Hanniel melanjutkan *kegemarannya* dengan mengejutkan Carmen yang sedang menikmati mandi busa. Pria itu langsung masuk ke dalam *bathtub* dan memangku Carmen dengan agresif.

"Happy birthday, Love!" bisik Hanniel di sela-sela cumbuannya. "Sehat-sehat terus, Sayang biar bisa menemani hidup Mas sampai kita tua!"

Oohhhh... Carmen langsung meleleh.

"I can never imagine my life without you, Love!" lanjut Hanniel sambil menyatukan dahi mereka.

Carmen langsung memeluk leher Hanniel erat-erat dan menjawab, "Mas jangan pernah tinggalin Carmen, apapun yang terjadi!"

"Selamanya... *till death do us part*!"

Untunglah Hanniel bermain aman walaupun di dalam *bathtub*. Bukannya Hanniel takut Carmen hamil tapi dia lebih memikirkan masa depan Carmen. Usianya masih 18 tahun dan walaupun Carmen sudah menikah, wanita itu pasti masih ingin menikmati masa-masa kuliahnya bersama para sahabatnya. *Bayi-bayi lucu akan tiba pada waktunya*, janjinya Hanniel dalam hati.

Untungnya kiriman *pengaman* dari Papa aman di dalam laci pakaian dalam dan mereka bisa menggunakannya sepuasnya. Terutama di hari istimewa ini.

Jadi setelah episode bercinta di *bathtub*, Carmen mulai menyiapkan sarapan pagi kesukaan Hanniel, nasi goreng telur sosis plus secangkir kopi. Karena Hanniel hobi ngemil sehat, paling tidak seminggu 3 kali, Carmen akan memanggang kue-kue. Seperti pagi ini, Hanniel meminta pie keju sebagai cemilan.

Awalnya Carmen ingin membuat sendiri kue ulangtahunnya tapi Hanniel melarangnya dan malah mengajaknya makan siang di luar lalu membeli kue ulangtahun untuk Carmen.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore ketika mereka memarkirkan mobil di area apartemen. Carmen baru akan keluar ketika Hanniel kembali menariknya ke dalam pelukan pria gagah itu.

"Selamat ulangtahun, Sayangku. Kiranya Tuhan memberikanmu panjang umur, kesehatan dan kesuksesan. Mas sangat bahagia memiliki Carmen Victoria Adijaya dalam hidup Mas. *I love you, Love*!"

Carmen meleleh seketika dan mencium pipi Hanniel. "Makasih ya, Mas. Carmen juga bahagia memiliki Mas Hanniel Ephraim Adijaya dalam hidup Carmen. *I love you too, Love*!"

"Mas mau kasih hadiah ulangtahun tapi hadiahnya sudah Mas simpan dalam rumah. Yuk!" Hanniel meraih tangan Carmen dan menggandengnya.

"Serius Mas?" Dengan bersemangat Carmen keluar dari mobil dan mengikuti Hanniel menuju apartemen mereka.

Hanniel tidak melepaskan genggamannya dan perlahan dia membuka pintu apartemen. Mereka masuk dan tiba-tiba saja...

"SURPRISEEEEE!!!" Teriakan itu menggema di dalam apartemen mereka dan Carmen hanya bisa ternganga melihat Bunda, Mama Kimberly, Michaella, Colin dan Claire berada di sana.

"BUNDA!" Airmata Carmen langsung menetes deras dan dia menerjang Olivia lalu memeluknya erat-erat.

"Bunda, Kakak rindu Bunda!" Carmen mulai sesegukan di dada Olivia.

"Bunda juga rindu Kakak. Kami semua rindu Kakak dan Mas Niel." Olivia menciumi kepala Carmen dengan penuh kerinduan.

"Mama nggak dapat pelukan nih, Mantu Cantik?"

Carmen seperti tersadar dan dia melepaskan pelukannya pada Olivia lalu beralih pada Kimberly. "Mama... Carmen juga kangen sama Mama!"

"Mama kangen berat sama kalian! Mas sini, sekalian peluk Mama!"

Hanniel mendekat dan memeluk mereka berdua.

"Makasih ya Mama dan Bunda, juga kalian semua adik-adikku sudah mau datang jauh-jauh untuk istriku tercinta!"

"Jadi Mas Niel yang suruh Bunda dan Mama datang?" Wajah terkejut Carmen yang sembab itu sangat menggemaskan di mata Hanniel. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk curi-curi ciuman.

Hanniel mengangguk bahagia. "Ini hadiah ulangtahun dari Mas buat kamu, Sayang!"

Carmen kembali memeluk Hanniel dengan perasaan terharu.

"Astaga!" teriak Michaella. "Kak Carmen ya... bukannya peluk kami bertiga, malah peluk-peluk Mas jelek itu terus!"

"Iya nih Kakak!"

"Kakak!"

Colin dan Claire berteriak bersamaan. Carmen buru-buru memeluk ketiga adiknya secara bergantian. Colin malah menggendong Carmen dan memutarnya.

"Kakak cantik, kesayangannya Colin, *happy birthday*! *We just want you to be happy, Sis*!" Colin memeluk dan mencium pipi Carmen dengan berlama-lama karena dia tahu sebentar lagi pemilik Kakaknya pasti langsung kegerahan.

"Jadi kapan Mama bisa momong cucu?" tanya Kimberly tiba-tiba ketika mereka semua sedang menikmati kue ulangtahun yang Carmen beli.

Hanniel dan Carmen serentak terbatuk-batuk sementara yang lain menertawakan mereka berdua.

"Kata Papa dan Ayah belum boleh, Ma!" jawab Hanniel buru-buru. "Carmen kan masih kuliah!"

"Astaga! Jadi beneran Papamu kirim lagi paket *pengaman* itu sama kamu, Mas?!"

Hanniel mengangguk malu.

"Ohhh... beneran si Bima Adijaya minta *puasa* sebulan kayaknya!" Kimberly mengomel sambil terus mengunyah kue coklatnya.

Olivia tertawa terbahak-bahak dan tersadar ketika melihat ketiga remaja yang duduk di hadapannya. "*Ooppss...* ada anak kecil!"

"Apaan sih Bunda, aku bukan anak kecil lagi ya!" bantah Colin dengan kesal. "Sudah mau 16 tahun, Bun!"

Claire dan Michaella cuma mendelik dan mencibir Colin dengan kesal.

"Makasih ya, Mas untuk hari ini. Aku bahagia sekali. Hadiahnya Mas untuk aku luar biasa hebat!" bisik Carmen sambil membereskan sisa-sisa makanan di dapur.

Hari sudah larut dan seluruh keluarga sudah tidur. Hanniel mengalah dan mengambil kamar tamu untuk tidur bersama Colin, sementara para perempuan tidur di kamar utama.

"Mas senang kamu bahagia, Sayang karena kebahagiaan Mas adalah melihat Carmen tertawa bahagia!"

Hanniel meraih pinggang Carmen dan mengulum bibirnya dengan mesra. Ketika ciuman mereka terlepas, Hanniel menarik nafas panjang dan mengeluh.

"Tidur pisah dong kita! Belum apa-apa Mas sudah *pengen*, gimana dong Sayang?"

Carmen tertawa kecil. "Cuma 4 hari, Mas. Sabar ya!"

"Malam penuh sengsara!"

==========

16 | Izin Punya Bayi

"Ma... kalian kapan pulang?" tanya Hanniel tiba-tiba ketika mereka sedang menikmati sarapan pagi.

Cuaca di Montreal di bulan Maret ini masih terbilang dingin bagi orang yang biasa tinggal di negara tropis. Suhu 2 derajat Celsius masih membuat para Mama kedinginan walaupun berada di dalam rumah. Pagi ini semua menikmati sarapan buatan Bunda Olivia yang rasanya luar biasa enak.

"Kenapa Mas nanya-nanya? Baru juga 2 hari kami disini, udah bosan lihat Mama ya?" gerutu Kimberly sambil melirik sebal ke arah anaknya.

Hanniel yang duduk di sebelah Carmen meraih tangan istrinya itu di bawah meja dan menggenggamnya.

"Bukan gitu, Ma. Niel kan mau ngatur jadwal ngajar biar bisa ajak Mama dan Bunda jalan-jalan. Kami pengen ikut nganterin keliling kota. Iya kan, Sayang?"

Carmen hanya menatap Hanniel dengan bingung. Perasaan suaminya tidak pernah membicarakan rencana apapun pada Carmen. Apa mungkin Carmen lupa ya? Secara mereka sedang 'pisah ranjang' saat ini.

"Alah modus deh, Mas. Trus itu tangan kamu ngapain di bawah meja? Mau *ngrepe-ngrepe* mantu Mama?"

Sial, ketahuan! Carmen buru-buru melepaskan tangan Hanniel karena malu tapi suaminya lebih cerdik. Begitu tangan Carmen lepas, Hanniel langsung meraba paha Carmen. Pikir Hanniel, *sekalian aja digrepe ya, istri sendiri ini!*

Adik-adiknya tertawa puas melihat Hanniel diomeli Mama dan Bunda hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka.

"Kamu kerja aja, Mas dan Carmen tetap kuliah. Bunda sama Mama dan adik-adikmu bisa jalan-jalan sendiri kok. Kayak baru sekali ini aja kami jalan-jalan ke luar negeri."

"Iya bener ya, Liv. Sejak kita beranjak tua gini, kita udah jarang jalan bertiga lho. Kapan lagi yuk, kita jalan bareng. Ntar ah aku atur sama Tamara, kamu tinggal duduk manis aja!" ujar Kimberly bernostalgia sambil menikmati kopinya.

"Jadi *fix* ya, Bun. Niel sama Carmen berangkat ke kampus sekarang. Nggak apa-apa kan?"

"Langsung pulang ya, Mas. Soalnya setelah Mama pikir-pikir, kami tunggu kalian pulang aja baru jalan sampe malam. Trus... jangan berhenti di tengah jalan lalu masuk ke dalam hutan dan *make love* di dalam mobil ya!"

Wajah Carmen langsung merona sementara Hanniel pura-pura berdehem. *Damn, kenapa sih Mamanya tahu banget isi kepalanya?*

"Baru juga dua hari puasa, langsung lemes gitu, Mas!" goda Bunda lagi.

"Emang sama persis sama Papanya. Sebelas dua belas kalo soal *begituan*!" Kimberly berdecak dan Hanniel hanya terbahak.

"*Begituan* itu apa sih, Ma?" tanya Michaella dengan polosnya.

"Kalian bertiga belum ngerti, nanti aja kalo sudah waktunya ya, Sayang!" Bunda yang menjawab sambil tertawa renyah.

Mama dan Bunda serta kedua adik perempuan mereka sangat pengertian. Walaupun Hanniel tidur di kamar sebelah tapi untuk urusan mandi dan berpakaian dia masih harus mondar-mandir ke kamarnya sendiri. Dan ketika hal itu terjadi, mereka semua menyingkir dan menyediakan privasi bagi pasangan muda itu.

Saat itulah kesempatan bagi Hanniel untuk sekedar memeluk atau mencium Carmen. Tapi tetap saja dia tidak bisa berlama-lama

karena seperti disengaja, Mama bisa tiba-tiba menerobos masuk untuk mengambil sesuatu. *Alasan!*

Sorenya dalam perjalanan pulang dari kampus menuju apartemen, terbersit di pikiran nakal Hanniel untuk berhenti di pinggir hutan kota dan bercinta dengan Carmen. Tapi tentu saja itu hanya pikiran gila yang tidak akan mungkin mereka lakukan.

Jadi yang bisa dilakukan Hanniel adalah menarik Carmen ke dalam pelukannya dan mencumbu Carmen hingga baju istrinya itu berantakan. Hanniel hanya tersenyum puas melihat kekacauan yang dibuatnya pada pakaian Carmen.

Sabar ya, bro! kata Hanniel dalam hati sambil mengelus bagian depan celana jeansnya. *Dua hari nggak lama kok*!

Oh gosh, kau sudah seperti orang cabul yang tidak bisa menahan nafsumu, Niel!

Ya gimana bisa tahan melihat penampilan Carmen yang berantakan tapi seksi di matanya!

Sementara Carmen sibuk memperbaiki penampilannya sebelum turun dari mobil di tempat parkir apartemen. Hanniel sih menebak kedua Mamanya pasti akan langsung melihat perubahan sikap Carmen dari kegugupannya itu.

"Kayaknya ada yang beda nih sama Mantu Mama?"

Tuh kan! Hanniel hanya bisa tersenyum jahil.

"Astaga Mas, udah nggak tahan ya?" goda Bunda sambil tertawa. "Apa kami berempat pergi tanpa kalian aja gitu?"

"Jangan Bun. Kakak mandi dulu ya!" Carmen buru-buru lari ke kamar mandi dan Hanniel langsung pura-pura berdiri dengan niat menyusul tapi mata Mama lebih cepat daripada laser.

"Stop Mas. Jangan disusul, ntar jadi lama!" tegur Mama sambil melotot.

Hanniel merengut dan menghempaskan tubuhnya ke sofa. Ini nih resikonya punya Mama yang tahu banget isi kepala anaknya. Masih sempat-sempatnya Mama mengelus kepalanya dan mencium pipinya.

"Ihhh Mama, aku bukan anak kecil!" protes Hanniel masih dengan wajah cemberut.

"Tingkahmu yang seperti anak kecil nggak dapat mainan!"

"Aku udah bisa bikin anak kecil, Ma! Mama sama Bunda aja yang larang-larang ya!"

"Coba buktikan kata-katamu, Mas."

Hanniel mendelik dan menatap bingung pada kedua Mamanya. "Buktikan bisa bikin bayi gitu?"

Olivia dan Kimberly saling melirik dan tersenyum penuh muslihat. "Kami lagi kebelet pengen punya cucu. Iya kan, Kim?"

"Trus perjanjian Papa dan Ayah gimana?"

"Bodo amat sama mereka berdua!"

"Tapi harus tanya Carmen dulu ya, Mas. Kalau dia bilang oke, baru deh buang tuh semua *pengaman*mu. Lagian mau amat kamu disuruh Papamu menyiksa burungmu sendiri!" cibir Mama.

"Serius nih, Ma? Bun? Dapat izin punya bayi?" Hanniel begitu bersemangatnya hingga hampir melompat.

"Serius, Mas! Tapi harus tanya Carmen dulu ya. Jangan pernah memutuskan apapun sendirian!"

"Siap, Bundaku dan Mamaku Sayang!" Hanniel mencium pipi kedua Mamanya dan langsung berlari ke dalam kamar.

"Hei... mau ngapain ke kamar, Mas?"

"Mau pemanasan, Ma!"

"YAAA... HANNIEL!"

==========

17 | Welcome Embrio!

[18+]

Dua hari kemudian seluruh keluarga kembali pulang ke Jakarta. Carmen tidak bisa menahan airmatanya. Harus berpisah lagi dengan mereka, terutama Bunda membuat Carmen makin bertekad untuk segera menyelesaikan kuliahnya agar mereka bisa pulang ke Jakarta. Hanniel juga dibutuhkan untuk meneruskan perusahaan Papanya.

Sepanjang perjalanan pulang dari bandara, Carmen hanya diam membisu sementara Hanniel masih terus menggenggam tangannya sambil menyetir. Hanniel hanya tidak ingin mengganggu lamunan Carmen.

"Sayang..." panggil Hanniel sambil sesekali mencium punggung tangan Carmen yang sedang digenggamnya.

"Apa Mas?"

"Kalo kita punya anak sekarang, mau nggak?"

Carmen menoleh dan terdiam dengan bingung. "Mas serius?"

Hanniel tersenyum dan mengangguk. "Kamu siap nggak?"

"Tapi kata Ayah dan Papa harus tunggu aku selesai kuliah dulu."

"Kalo urusan Ayah dan Papa sudah diurus sama Bunda dan Mama. Para Mama yang suruh kamu hamil. Nah... sekarang kamu mau nggak, Sayang?"

"Aku takut Ayah marah, Mas."

"Masa iya Ayah akan marah melihat cucunya sendiri? Nggak mungkin lah!"

"Iya juga sih."

Hanniel menghentikan mobilnya di pelataran parkir sebuah supermarket besar di kota itu. "Mas nggak paksa kok, Sayang. Kamu pikir-pikir dulu aja."

"Mas nggak marah kalo aku pikir-pikir dulu?"

Hanniel membuka sabuk pengaman Carmen dan memeluknya. "Mas nggak marah dong. Kan kamu yang akan menanggung beratnya. Kalo Mas sih cuma nyumbang bibitnya doang."

"Mas ihhh... mesum banget!"

Hanniel mencium Carmen dengan mesra. "Mas masih rela kok pake *pengaman* itu sampe kamu bilang iya, Sayang."

Mereka masih berciuman di dalam mobil hingga hampir kehabisan nafas. "Mas *sumbang bibit* sekarang aja, mau nggak?"

Carmen menepuk bahu Hanniel dengan wajah merona. "Mas ihhh... mulai ketularan orang bule nih! Sekarang kita mau belanja, Mas kalo nggak ntar malam Mas nggak makan!"

Carmen buru-buru turun dari mobil dan bergegas meninggalkan Hanniel yang langsung mengejarnya.

^^^

Kalau Carmen belum menjawab pertanyaan Hanniel sampai beberapa bulan berikutnya, bukan karena Carmen tidak mau tapi karena mereka lupa. Carmen sibuk dengan kuliahnya dan Hanniel sibuk dengan mengajar dan membantu Papa mengurus perusahaan dari jarak jauh.

Hanniel sering mengadakan *teleconference* bersama Papa Bima, Papa Orlando dan Ayah Ben hingga larut malam dan otomatis mereka berdua sudah terlalu lelah untuk berdiskusi. Tapi anehnya Hanniel tidak pernah lelah untuk bercinta dengan Carmen.

Hanniel selalu mengatakan, *"Bercinta itu adalah obat capeknya Mas*!"

Jadi Carmen tidak pernah menolaknya.

Pertanyaan itu memang terlupakan hingga menjelang liburan musim panas 3 bulan kemudian, tapi seingat Carmen *pengaman* itu sudah habis sejak sebulan yang lalu dan tidak ada kiriman lagi dari Papa.

Carmen masih sibuk memikirkannya ketika Hanniel memeluknya dari belakang dan mencium lehernya. "Masak apa, Sayang?"

"Masak ayam saos mentega dan capcay. Aku juga bikin es krim semalam soalnya cuacanya mulai panas, Mas."

"Kamu kepanasan, Sayang?" tanya Hanniel sambil memasukkan tangannya ke dalam tanktop Carmen dan menyentuh dadanya. "Mas juga tiba-tiba kepanasan..."

"Mas... makan dulu ya atau puasa dua hari!" tukas Carmen sambil menepuk tangan Hanniel.

Hanniel merengut dan kembali duduk di kursi meja makan sementara Carmen menata hidangan di atas meja. Carmen tersenyum dan mencium kepala Hanniel sekilas. *Dasar bayi besar*!

"Mas mau bicara, Sayang!"

"Aku mau tanya dong, Mas!"

Mereka bicara bersamaan dan tertawa setelahnya.

"Mas dulu deh soalnya Mas jarang-jarang ngomong serius kayak gini."

Sambil tersenyum Hanniel menyodorkan selembar kertas ke hadapan Carmen. "Tiket pulang ke Jakarta untuk liburan musim panas, Sayang."

Carmen terperangah dan langsung menjerit kegirangan. Dia berdiri lalu menerjang Hanniel dengan duduk di pangkuannya dan menciumi seluruh wajah Hanniel.

"Makasih ya, Mas. *This is the best summer ever*!"

"Tapi tujuan kita pulang bukan untuk liburan, Sayang. Mas harus kerja juga bantuin Papa." Hanniel takut bila Carmen kecewa mendengarnya tapi sepertinya wajah Carmen tetap sumringah.

"Nggak apa-apa, Mas selama kita bersama, aku nggak apa-apa. Lagian emangnya Mas bisa jauh-jauh dari aku?"

Hanniel menggeleng cepat. "Jangan pernah jauh-jauh dari Mas, seumur hidup kita, Sayang!"

"*I love you, Mas Niel, suamiku sayang*!" Carmen membelai kedua pipi Hanniel dan mencium bibirnya dengan lembut.

"Nih, aku kasih hadiah istimewa buat Mas Niel!" Carmen menarik kaos Hanniel dan membukanya. Mata Hanniel terbelalak dan jantung berdetak lebih cepat.

Sebegitu bahagianya ya Carmen bisa pulang ke Jakarta, sampai-sampai dia berani menggoda Hanniel seperti ini. Hanniel yang sekarang merasa panas dingin.

Hanniel sudah tidak tahan lagi ketika Carmen mulai menciumi lehernya. Apalagi dengan tanktop tembus pandang yang terlalu menyilaukan mata Hanniel. Dengan cepat digendongnya Carmen menuju kamar tidur dan melupakan makan siang yang belum selesai.

Ini lebih penting! pikir Hanniel girang.

Hanniel menjatuhkan diri mereka berdua di tempat tidur dan langsung melepaskan tanktop yang sejak tadi mengganggunya. Dan hebatnya tangan Carmen menyusup ke dalam celana Hanniel dan menyentuh si junior yang sudah kelaparan.

"*Oh damn*! Sayang, Mas sudah nggak tahan!" Hanniel buru-buru melepaskan celana pendeknya dan menarik cepat celana pendek Carmen.

Tapi tiba-tiba saja gerakannya berhenti. "*Shit*! Sayang, *pengaman*nya habis, gimana dong?" Seketika wajah Hanniel pucat.

Carmen tertawa pelan. "Telat Mas. *Pengaman*nya sudah habis dari sebulan yang lalu. Kenapa baru ingat sekarang, coba?"

"Trus gimana dong? Tanggung nih!"

"Ya udah, Mas lanjut dong! Hamili aku, *Love*!"

"*It's a deal*!"

Namanya juga Hanniel! Dilarang hamil saja dia lanjut, apalagi dapat izin dari Carmen seperti ini. *Hajar, bro*!

Makan siang berubah jadi makan malam sepertinya.

Welcome Embrio!

==========

B U K U M O K U

18 | Summer in Jakarta

Judul liburannya *Summer in Jakarta* karena di Montreal sedang memasuki musim panas dan mereka akan menghabiskannya di Jakarta, jadilah seperti ini.

Mereka tiba di Jakarta tepat tengah malam sehingga tidak ada yang menyambut mereka. Hanniel memang sudah mengatakan pada Carmen bahwa tidak ada yang tahu kalau mereka mau pulang. Hanniel ingin mengejutkan mereka.

Dari bandara mereka pulang dengan taksi online menuju rumah keluarga Kurniawan. Hanniel memutuskan agar mereka menginap di sana lebih dulu, baru pindah ke rumah orangtuanya menjelang kembali ke Montreal. Lumayan 1 bulan di Jakarta, menuntaskan rindunya Carmen untuk seluruh keluarga.

Pak Parto, satpam keluarga Kurniawan yang membukakan pintu. Seluruh anggota keluarga sudah tidur sehingga mereka berdua harus sedikit mengendap-endap menaiki lantai 2 menuju kamar Carmen. Untungnya koper mereka hanya 1 sehingga tidak terlalu berat untuk mengangkatnya.

Carmen terlalu lelah dan mengantuk untuk bisa membereskan kopernya. Lagipula jam di dinding sudah menunjukkan pukul 2 pagi. Jadi setelah menyalakan AC dan membuka seluruh pakaiannya, Carmen menyusup ke dalam selimut dan tenggelam dalam mimpinya.

Lucunya pasangan suami istri ini sama, sama-sama tukang molor kalau sudah kecapean. Jadinya Hanniel menyusul istrinya menyusup ke dalam selimut hanya dengan boxernya.

Jadi jangan salahkan si Jaenab, salah satu asisten rumah tangga Olivia, bila dia berteriak nyaring ketika akan membersihkan kamar Carmen pada jam 8 pagi. Untungnya Colin dan Claire sudah

berangkat ke sekolah sehingga hanya Olivia dan Ben yang tergopoh-gopoh menghampiri Jaenab di depan pintu kamar.

Olivia terkesiap dan Ben langsung berbalik badan. Carmen tidur dalam posisi berada di atas tubuh Hanniel hanya dengan celana dalam yang melekat di tubuhnya dan selimut sudah raib dari tubuh mereka. Olivia buru-buru masuk ke dalam kamar dan mengambil selimut yang tergeletak pasrah di lantai lalu menyelimuti mereka berdua.

Begitu menutup pintu kamar, Olivia berpandangan dengan Ben dan tertawa terbahak-bahak.

"Ayah, tunggu mereka bangun dulu deh baru ke kantor ya. Kok mereka pulang nggak bilang-bilang sih? Mau kasih kejutan gitu?"

"Ayah sih nggak pusing dengan alasannya tapi pusing lihat posisinya!"

Olivia menepuk bahu suaminya dengan gemas, apalagi melihat tawa Ben yang tidak juga berhenti. "Aku mau sekalian telepon Kimberly dan Bima deh. Kayaknya mereka juga nggak tahu kalau anak-anak pulang!"

Ben hanya mengangguk sambil merangkul Olivia menuruni tangga.

"Jadi pengen kayak gitu, Bun. Yuk!" Ben mengerling dengan senyum menggoda.

"Ayah!"

^^^

Hanniel terbangun dengan tubuh yang terasa berat dan wajahnya yang tertutup rambut. Tangannya bergerak menyentuh bagian tubuhnya tapi tangannya malah meraba punggung Carmen.

Hanniel malah tersenyum bahagia mendapati istrinya berada tepat di tempat yang dia inginkan.

Biarlah tubuhnya sakit-sakit asal upahnya sepadan, seperti pagi ini.

Hanniel langsung memeluk tubuh Carmen dan memutarnya sehingga Carmen berada tepat di bawahnya. Dengan semangat Hanniel mulai menciumi leher Carmen dan turun ke dadanya. Suara serak yang seksi itu keluar dari mulut Carmen tapi aneh ada suara lain yang masuk ke dalam pendengaran Hanniel.

"Astaga Liv, Hanniel mulai minta jatah kayaknya tuh!"

"Dia nggak sadar kalo kita ada di sini, Kim!"

"Beneran anak si Bima ya, setipe Bapaknya banget. Setiap ada kesempatan langsung nyosor!"

"Bagus itu, biar anakku langsung hamil. Hajar Mas!"

Hanniel menghentikan gerakannya dan menoleh ke arah pintu dan dia terkesiap sambil menutup tubuh mereka berdua dengan selimut.

"MAMA! BUNDA!" teriaknya.

"Mas... berisik deh, aku masih ngantuk nih..." Suara manja Carmen dan gerakannya yang tidak mau diam membuat Hanniel makin salah tingkah.

"Maaf ya, Mas. Mama dan Bunda ganggu sarapan pagi kamu."

Beneran deh, pagi ini rasanya senyum cantik kedua Mama itu sangat menyebalkan di mata Hanniel. Dengan gerak cepat Hanniel melompat dari tempat tidur dan mengunci pintu lalu kembali menggoda Carmen dengan mulai menciumi kakinya hingga berlanjut ke atas.

Sayang banget nih sarapan kalo nggak dimakan!

^^^

"*SURPRISE*!!!" teriak Carmen dari ujung tangga. Hanniel memutar bola matanya dengan tergelak.

"Udah nggak *surprise* lagi, Kak!" celetuk Olivia sambil menata meja makan. Carmen terjun bebas dalam pelukan Olivia dan menciuminya.

"Pas banget kalian ya. Pas mau makan siang, pas turun. Perasaan Mas Niel baru dapat *sarapan* deh, berarti belum lapar dong!" goda Kimberly.

"Itu *sarapan* yang beda, Ma. Sekarang ini beneran lapar!" jawab Hanniel sambil memeluk keempat orangtuanya.

"Bun, selama libur Kakak ikut kerja di butik ya. Boleh ya Bun? Boleh ya Ma?" rayu Carmen di sela-sela makan siang mereka.

Olivia dan Kimberly saling berpandangan. "Kamu yakin, Kak?" tanya Olivia.

"Yakin, Bun. Lagian Mas Niel juga bakalan ngantor bareng Papa. Iya kan, Mas?"

"Iya Bun. Mas lebih tenang kalo Carmen ada yang jagain."

"Iya juga sih, Liv," ujar Kimberly. "Aku masih nggak tenang soal Vania deh. Masalahnya udah selesai kan, Pa?" tanya Kimberly pada Bima.

"Udah sih sebenarnya, tapi Vania kan nggak ikut masuk penjara. Gimana Ben?"

"Selama keadaan aman sih, aku nggak masalah tapi tetap aja Carmen harus ada yang jagain."

Carmen termenung sesaat. Dia sempat lupa akan masalah ini dan sekarang Carmen baru sadar bahwa *wanita* itu masih berada di sekelilingnya.

"Kakak nggak takut sama Tante Vania kok, Yah. Ayah, Bunda, Papa dan Mama tenang aja. Mas Niel juga. Tapi Kakak tetap ingin ikut ke butik ya, Yah."

Ben mengelus kepala putri pertamanya dengan penuh kasih sayang. "Boleh Kak tapi harus janji ya sama kita semua di sini, terutama sama Mas Niel kalau Kakak nggak boleh lepas dari pengawasan Bunda dan Mama. Janji?"

"Janji, Ayah! Kakak sayang Ayah!" Carmen memeluk dan mencium pipi Ben dengan mata berkaca-kaca. "Kakak sayang sama semuanya."

"Mas Niel nggak dicium juga, Sayang?"

"Hallahhh... Masih kurang yang di kamar barusan? Mau Papa sunat lagi?" gerutu Bima sambil berdecak.

"Papa kayak nggak pernah muda aja. Yang dulu ngejar-ngejar Mama di kamar tidur siapa?" cibir Hanniel sambil menarik Carmen kembali duduk di sebelahnya dan mencium pipi istrinya.

Carmen tertawa bahagia melihat kebersamaan mereka. Setidaknya sebulan ini dia bisa bersama-sama lagi dengan seluruh keluarga termasuk dengan Keluarga Papa Orlando dan Mama Tamara. Walaupun di hati ada perasaan was-was tapi Carmen tidak ingin menunjukkannya. Dia tidak ingin semua orangtuanya khawatir yang berlebihan, terutama Bunda.

Sebenarnya Carmen tidak pernah takut menghadapi Tante Vania, selama orang itu tidak menyakiti Bundanya. Dia hanya ingin Bundanya selalu sehat dan bahagia.

Karena Bunda adalah malaikatnya, nyawanya...

==========

19 | 'Wanita Itu', Vania

Tanpa terasa liburan mereka di Jakarta sudah memasuki minggu kedua dan minggu ini, mereka berdua pindah menginap di rumah Keluarga Adijaya. Sebenarnya memang di sanalah rumah Carmen sejak menikah dengan Hanniel dan Ayah dengan tegas mengatakan untuk tetap tinggal di sana sampai mereka kembali ke Montreal.

Sudah seminggu juga Carmen ikut bekerja di butik Bunda dan mempelajari banyak hal tentang bisnis garmen. Mama Tamara bahkan mengijinkan Carmen untuk mengubah *layout* dan *design* butik mereka. Kata Mama Tamara 'hitung-hitung Carmen menerapkan ilmu *design interior*nya'. Dan proyek kecil-kecilan itu harus selesai sebelum liburan selesai.

Semalam, saat makan malam, Papa mengatakan dengan nada memohon agar mereka bisa tinggal serumah setelah masa 'tugas' mereka di Montreal selesai. Bukannya Papa tidak sanggup membelikan rumah bagi mereka, tapi rumah besar ini terasa sangat sepi bila mereka tidak ada.

Ada benarnya juga sih. Suatu hari nanti Michaella juga akan dibawa oleh suaminya dan tidak akan tinggal di rumah besar ini. Jadi dengan sebuah pelukan sayang Carmen untuk mertuanya, Carmen mengatakan, "Kakak seneng banget kalo bisa tinggal bareng Papa sama Mama. Iya kan, Mas?"

"Iya Sayang, asal Papa Mama nggak protes aja kalo ada suara-suara yang erotis dari kamar kami."

Papa mendengus dan Mama tertawa ngakak. Michaella hanya menatap dengan bingung.

"Tenang aja, Mas. Begitu kalian menetap, kamar kalian Papa pindah ke ujung dan kamar kamu yang sekarang, Papa jadikan kamarnya cucu Papa." Bima balas mencibir dengan sebal.

"Ihhh Papa, Mas jadi terharu nih. Sekarang aja ya Pa dijadiin cucu buat Papa sama Mama." Hanniel memainkan matanya dengan senyum lebar sambil mengelus-elus perut Carmen.

"Ela mau dong, Mas dikasih ponakan. Satu juga nggak apa-apa biar ada temen main."

"Tuh Pa, Ela udah setuju." Hanniel mengangkat tangannya dan melakukan tos dengan adiknya.

"Abisin sarapannya, Mas! Kita mau ada *meeting* jam 9. Nggak usah ngomongin cucu Papa dulu kalo masih mau hidup tuh *burung*!"

"Sadessss caramu, Sayang!" Kimberly menepuk bahu Bima dengan seringai di bibirnya. Bima langsung bungkam dan pura-pura mengalihkan pandangannya pada kopi di hadapannya.

Setidaknya sarapan pagi ini bisa membuat Carmen tertawa dan mengalihkan pikirannya dari keresahan hatinya. Perasaannya tidak enak sejak dua hari yang lalu. Carmen merasa seperti ada orang yang mengintainya. Tapi dia berharap itu hanya perasaannya saja. Mungkin juga karena di alam bawah sadarnya ada rasa was-was terhadap 'wanita itu'.

Entahlah... Carmen sendiri bingung.

Ditambah lagi dia merasa tidak enak badan sejak kemarin. Mungkin dia mau flu karena perubahan cuaca yang ekstrim selama di Jakarta. Sepertinya akan menyenangkan bila bisa pergi ke spa sebentar untuk menyegarkan tubuhnya.

Tapi rencana untuk mengunjungi spa belum juga terlaksana hingga minggu berikutnya. Carmen terlalu sibuk dan fokus untuk merenovasi interior butik milik para Mama. Bahkan 3 hari kemarin, dia dan Bunda sibuk keluar masuk mall untuk berburu perabot

hingga larut malam. Hanniel dan Calvin sampai harus menjemput mereka di mall karena terlalu khawatir.

"Ma, badan Kakak sudah seminggu ini kok nggak enak ya," ujar Carmen di dalam perjalanan menuju butik.

Hari ini adalah hari Jumat kedua keberadaan Carmen dan Hanniel di Jakarta. Hanniel selalu berangkat ke kantor bersama Papa, sementara Carmen berangkat bersama Mama dengan supir.

"Kakak sakit, Sayang?" tanya Kimberly khawatir.

"Nggak juga sih, Ma tapi badan Kakak yang sakit-sakit."

"Kita ke dokter yuk," ajak Kimberly sambil meraba dahi Carmen.

"Nggak usah, Ma. Kakak pengen ke spa aja, boleh ya?"

"Boleh dong. Ntar siang yuk! Ajak Bunda sama Mama Tama."

"Makasih ya, Ma."

Tapi siang itu rencana mereka ke spa batal karena Olivia harus memeriksa butik mereka yang di Kemang, sementara Tamara dan Kimberly kedatangan klien baru yang akan menikah dan minta dibuatkan gaun pengantin.

Dengan bujukan yang luar biasa gigih, akhirnya para Mama mengijinkan Carmen pergi ke spa seorang diri tetapi diantar oleh supir.

Setelah tiba di spa langganan yang tidak terlalu jauh dari butik, Carmen menyuruh Pak Yanto, supir Mama untuk makan siang sementara Carmen dalam perawatan.

Carmen masih berada di ruang tunggu spa ketika wanita itu datang dan berdiri di hadapannya. Carmen tidak pernah sekalipun bertemu muka dengan wanita itu karena seluruh keluarga selalu menyembunyikan dirinya. Tetapi Carmen mengenali wanita itu dari foto yang dia temukan di handphone Bunda.

"Aku ingin bicara denganmu! Ikut aku sekarang atau aku akan menyuruh anak buahku untuk menculikmu!" ucapnya dengan nada marah.

Carmen terdiam. Anehnya dia tidak gemetar ketakutan seperti yang disangkanya selama ini. Carmen berdiri dan berjalan pelan mengikuti wanita itu menuju mobilnya yang membawa mereka ke sebuah café kecil.

"Apa kamu mengenaliku?" tanya wanita itu ketika mereka sudah duduk di sebuah sudut ruangan café.

Carmen mengangguk pelan. "Tante Vania."

"Aku Mama yang melahirkanmu, kau tahu?! Atau selama ini ibu tirimu itu menyembunyikan fakta ini padamu?!"

Carmen menggeleng. "Saya tahu dan orangtua saya tidak pernah menyembunyikan apapun pada saya dan untuk Anda ketahui, saya tidak punya ibu tiri!"

"Aku ingin kau hidup bersamaku atau aku akan memaksamu!"

"Kenapa baru sekarang Anda datang? Saya tidak mengenal Anda!"

"Tapi aku Mama yang mengandung dan melahirkanmu!"

"Lalu? Apakah saya harus bertepuk tangan, begitu?"

Vania menggebrak meja dengan emosi.

"Anda yang melepaskan saya dan Abang sejak saya lahir. Saya bahkan tidak pernah mencium aroma tubuh Anda ataupun menyusu dari Anda. Bunda saya mungkin tidak pernah menyusui saya tapi aroma yang paling saya suka dan selalu saya rindukan adalah aroma tubuh Bunda saya!"

"Kemana Anda selama ini? Kenapa baru sekarang Anda datang? Anda tahu, sekarang saya tidak membutuhkan Anda lagi!"

"Semua itu karena keadaan, Carmen!"

"Wow, Anda ingat nama saya! Jangan mencari alasan. Seorang Ibu tidak akan pernah melepaskan anaknya demi apapun, apalagi demi sebuah cinta pertama!"

"Aku dijodohkan dengan Ayahmu!"

"Saya tidak butuh alasan!"

"Aku akan memaksamu untuk hidup bersamaku. Kalau perlu aku akan menculikmu!"

Carmen terdiam dan merasa kasihan pada wanita di hadapannya ini. Wanita itu menderita akibat perbuatannya sendiri. Dia bersyukur bahwa wanita ini tidak pernah membesarkannya. Bagaimana jadinya hidupnya dan Calvin jika wanita itu yang membesarkannya? Carmen tidak bisa membayangkannya. Dia terlalu takut kehilangan Bunda.

Dulu ketika Carmen sakit typhus dan dirawat di rumah sakit, Bunda menangis dan mengatakan bahwa lebih baik dia yang sakit daripada melihat anaknya terbaring lemah tak berdaya seperti ini. Carmen juga mendengar Bunda berdoa agar Tuhan memindahkan sakit Carmen padanya dan saat itu Carmen tahu bahwa cinta Bunda padanya dan Abang melebihi cinta ibu kandungnya sendiri.

"Bolehkah saya bertanya satu hal, Tante Vania?"

"Panggil aku Mama, Carmen!"

"Saya akan memanggil Anda Mama bila Anda memenuhi permintaan saya ini!"

"Katakan apa yang kamu mau, Mama akan penuhi!"

"Ginjal saya bermasalah dan Dokter mengatakan bahwa saya membutuhkan ginjal baru. Satu-satunya orang yang mungkin memiliki kecocokan dengan saya adalah ibu kandung saya. Saya akan ikut dengan Anda apabila Anda mau mendonorkan ginjal Anda pada saya. Bagaimana?"

Wajah shock Vania tidak bisa dibohongi. Wajahnya langsung pucat dan kebingungan.

"Kalau Anda setuju, kita bisa langsung ke rumah sakit sekarang dan memeriksa ginjal Anda, apakah cocok untuk saya!"

"Dasar anak gila! Aku membutuhkan anak yang sehat, bukan penyakitan seperti dirimu! Aku masih butuh ginjalku untuk hidup! Apakah ibu tirimu yang kaya itu tidak bisa mengurusmu sampai kau sakit seperti ini?!"

"Jadi Anda cuma membutuhkan anak yang sehat? Berarti Anda tidak butuh saya ataupun Abang dalam hidup Anda. Silahkan cari anak lain saja, Tante!"

"Aku tidak akan menghabiskan masa tuaku untuk mengurus orang sakit!"

"Terima kasih untuk kejujuran Anda. Berarti ini adalah akhir pertemuan kita ya, Tante Vania." Carmen tersenyum miris. Hatinya begitu terluka mendengar jawaban Vania.

"Saya tidak ingin Tante mengganggu hidup saya dan keluarga saya lagi! Dan berhenti juga mengganggu Bunda saya!"

Vania berdiri dan mengacungkan telunjuknya ke hadapan Carmen. "Saya juga tidak butuh kamu! Saya cuma butuh uang Bapakmu yang kaya itu! Dasar anak penyakitan!"

Vania mendorong kursinya dan bergegas meninggalkan Carmen yang masih terpaku menatap cangkir teh di hadapannya.

Tanpa dia sadari airmatanya menetes deras di pipinya.

==========

20 | Test Pack

Hanniel langsung berlari meninggalkan ruangannya ketika suara tangis Carmen terdengar di telinganya. Jantungnya berpacu cepat dengan rasa takut yang mencekam. Bahkan ketika Bima bertanya padanya, Hanniel hanya menyebutkan nama Carmen dan terus berlari menuju lift.

Handphonenya masih terus tersambung dengan Carmen. Suara isakannya membuat Hanniel semakin gugup dan takut. Butuh waktu kurang lebih 30 menit untuk mencapai lokasi Carmen dan Hanniel mendapatinya dalam keadaan terduduk lesu di salah satu sudut café. Hanniel meraih tangan Carmen dan nafasnya tercekat melihat wajah sembab Carmen yang masih dipenuhi airmata.

"Sayang..."

"Mas Niel..." Carmen segera memeluk Hanniel erat-erat dan menangis lagi dalam pelukannya.

"Sayang, kamu kenapa?"

Carmen masih belum menjawab dan Hanniel tidak memaksanya. Setelah beberapa saat, Hanniel menarik Carmen pelan dan membawanya keluar dari café itu. Hanniel tidak peduli dengan pandangan pengunjung lain tentang mereka. Yang dia pedulikan saat ini adalah membawa Carmen pulang dan mengurusnya.

Sepanjang perjalanan Hanniel sibuk menelepon orangtuanya dan minta izin pada Papa untuk tidak kembali ke kantor. Dia berusaha untuk tetap menggenggam tangan Carmen dan menghiburnya dengan senyuman.

"Mas... aku lapar. Makan yuk!"

Hanniel mengangguk sambil mencium tangan Carmen. "Mau makan apa, Sayang?"

"Makan di mobil aja ya. Aku malu wajahku kayaknya jelek banget deh," ujar Carmen memelas.

"Kita *drive through* aja ya, trus makan di mobil." Hanniel meraih Carmen dengan tangan kirinya dan mencium bibir Carmen dengan cepat. "Kamu selalu cantik di mata Mas!"

Mereka terdampar di pelataran parkir Burger King sambil menikmati makan siang mereka. Carmen menghabiskan 2 burger, kentang goreng dan segelas *lemon tea.* Hanniel ingin menggoda tapi tidak tega melihat Carmen yang begitu kelaparan.

Hanniel langsung membawa Carmen pulang setelah makan, tapi mereka masih berhenti sebentar di sebuah supermarket untuk membeli es krim dan buah. Hanniel semakin heran melihat Carmen mengambil 6 kotak es krim dengan rasa yang berbeda, tapi berusaha untuk tidak berkomentar.

Mereka dalam perjalanan pulang dan Carmen belum mau bercerita juga. Hanniel tetap berusaha sabar karena dia sangat mengenal Carmen. Dia akan bercerita begitu dia siap. Hanniel hanya bisa mengelus lembut kepala istrinya yang tertidur pulas sepanjang perjalanan pulang.

Mereka tiba di rumah ketika hari sudah gelap dan Hanniel langsung memarkir mobilnya di *carport.* Sambil membuka sabuk pengaman Carmen, Hanniel membangunkannya. Carmen menggeliat dan memicingkan matanya yang masih mengantuk. Tiba-tiba saja dia bangkit dan duduk di pangkuan Hanniel, memeluk leher Hanniel dengan erat dan memejamkan matanya lagi.

"Sayang..." bisik Hanniel di telinga Carmen.

"Seperti ini dulu sebentar aja, Mas. Aku kangen Mas Niel!"

Hati Hanniel mendadak *mellow* mendengarnya. Dia membalas pelukan Carmen sambil menurunkan sandaran kursinya. Bagus

juga seperti ini, toh dia sendiri butuh istirahat sebentar setelah berjibaku dengan kemacetan Jakarta barusan.

Hanniel merasa dia tertidur selama 5 menit ketika suara Carmen mulai terdengar seperti berbisik.

"Tante Vania menemuiku di spa tadi siang dan membawaku ke café itu. Aku tidak bisa mengelak karena dia mengancam ingin menculikku tapi sebagian hatiku juga penasaran dengan apa yang ingin dia katakan padaku. Aku ingin mengatakan padanya untuk berhenti mengganggu hidupku dan keluarga kita."

Hanniel mengepalkan tangannya dengan marah. Dia harus menutup matanya untuk meredam marahnya. Bukan kepada Carmen tapi kepada wanita itu. Hanniel benar-benar ingin menghancurkannya saat ini juga. Hatinya tercekat membayangkan wanita itu menculik Carmen. Dia tidak terima.

Carmen bergerak pelan dan menyusupkan kepalanya ke leher Hanniel. Carmen berusaha menyembunyikan airmatanya.

"Tante Vania memaksaku untuk memanggilnya Mama. Aku mengatakan iya dengan syarat bahwa dia harus berkorban untukku. Aku sedikit berbohong dengan mengatakan bahwa aku membutuhkan donor ginjal karena ginjalku rusak. Melihat reaksinya yang mengamuk serta mengataiku anak penyakitan, aku tahu bahwa wanita itu tidak pantas menjadi seorang Mama."

"Sayang..."

"Dia bilang dia tidak membutuhkan anak yang sakit, yang dia butuhkan hanyalah uang Ayah yang banyak."

"Carmen..." Hanniel semakin erat memeluk istrinya.

"Aku sangat mencintai Bunda tapi aku juga ingin tahu apakah wanita itu punya sedikit saja cinta untukku dan Abang karena kami lahir dari rahimnya. Tapi... sekarang aku tahu, bahwa dia tidak pernah mencintai kami."

"*Stop it, Honey... that's enough*!" Hanniel tidak sanggup mendengar isakan Carmen yang begitu menghancurkan hatinya.

"Mas nggak mau kamu sakit karena wanita itu. Kamu punya Mas, punya Ayah dan Bunda. Kami punya begitu banyak cinta untukmu, Sayang."

"Aku tahu, Mas. Aku tahu. Aku hanya menyesali kenapa aku tidak terlahir dari rahim Bunda saja dan kenapa bukan darah Bunda yang mengalir di dalam tubuhku? Kenapa harus darah wanita itu?!"

Carmen masih terus menangis di dada Hanniel. Hanniel tahu tidak ada gunanya dia menasehati Carmen di saat dia masih belum bisa menerima logika. Hanniel hanya bisa memeluknya dan menyerap semua rasa sakit yang dirasakan Carmen saat ini.

"Mas... aku capek. Aku mau mandi dan tidur, tapi Mas yang mandikan ya."

"Ayo, kita turun dulu," ajak Hanniel sambil membuka pintu mobil. "Mau Mas gendong?"

Carmen menggeleng. "Peluk aja, Mas!"

Hanniel merangkul Carmen dengan erat memasuki rumah. Keenam orangtua mereka sudah ada di sana, menunggu dengan wajah khawatir. Mata Carmen hanya tertuju pada Olivia dan Carmen langsung memeluk Olivia erat-erat, menghirup habis aroma tubuh Olivia yang menenangkannya.

"Kakak Sayang..."

Suara lembut Olivia malah membuat Carmen menangis lagi. Hanniel segera menangkap Carmen yang sudah sempoyongan dan menggendongnya.

"Mas urus Carmen dulu ya, Bun. Nanti Mas akan cerita ya."

Hanniel membawa Carmen naik ke lantai 2 menuju kamar mereka. Olivia bergerak pelan ingin menyusul tapi Ben menahan

langkahnya dan menggeleng. Sepertinya mereka memang harus sabar untuk saat ini.

^^^

Olivia menggenggam erat tangan Carmen yang tertidur pulas. Sejak semalam dia terserang demam, tidak terlalu tinggi tapi cukup meresahkan. Olivia memutuskan untuk menginap di sini, di rumah Keluarga Adijaya. Ben pulang untuk mengurus Colin dan Claire.

Sepanjang malam pula Carmen muntah-muntah dan membuat Hanniel tidak tidur sepanjang malam. Olivia dan Kimberly sibuk mondar-mandir ke kamar mereka hanya untuk mengurus Carmen.

Thank God demamnya sudah turun sejak subuh tadi.

"Jangan sakit, Kak," bisik Olivia di telinga Carmen. "Bunda sedih kalo Kakak sakit."

Olivia menghapus airmatanya. Semalam Hanniel sudah bercerita tentang Vania yang mendatangi Carmen. Ben luar biasa marah dan para pria itu memutuskan untuk memanggil Vania dan menanyakan motifnya. Kalau memang uang yang diinginkan Vania, Ben akan memberikannya selama wanita itu berhenti mengganggu putrinya.

Sebenarnya Olivia tidak setuju karena wanita itu pasti akan terus meminta uang kepada mereka dengan Carmen sebagai taruhannya. Olivia tidak menyukainya dan sepertinya dia harus kembali turun tangan.

"Bun..."

Suara Carmen yang terbangun membuat Olivia buru-buru menghapus airmatanya. "Bunda di sini, Kak."

"Kakak pengen muntah lagi, Bun." Carmen langsung menyibak selimutnya dan berlari ke kamar mandi.

Hanniel yang baru masuk dengan membawa semangkuk bubur ayam, segera meletakkannya di nakas dan menghampiri Carmen di kamar mandi. Carmen terduduk lemas di lantai kamar mandi dengan Hanniel yang memeluknya dari belakang.

"Yang ada lagi yang dimuntahin, Sayang. Minum teh manis dulu ya biar perutnya enak," ujar Hanniel sambil mengelus rambut Carmen.

Carmen mengangguk sambil berusaha berdiri. "Mandi dulu ya, Mas. Badanku lengket, nggak enak!"

Hanniel menggendong Carmen ke tempat tidur. "Makan dulu, Sayang. Mama sudah buatkan kamu bubur ayam nih. Setelah itu kamu mandi ya."

"Aku sudah suruh Bima telepon dokter, Liv. Ben juga baru datang tuh." Kimberly masuk ke dalam kamar dengan membawa segelas teh manis.

"Kayaknya kita harus melakukan tes ini pada Carmen deh, Liv." Kimberly mendekati Olivia sambil menyodorkan sebuah benda pada Olivia.

"Kamu yakin, Kim? Sejujurnya sejak semalam hatiku sudah menebak hal ini."

"Aku yakin, Liv."

"Mama dan Bunda mau tes apa sama Carmen?" tanya Hanniel heran.

"Test pack, Mas!"

==========

21 | Hanya Bunda

"Test pack?"

Kimberly tidak mengacuhkan kebingungan Hanniel, dia dan Olivia malah menuntun Carmen menuju kamar mandi.

"Sekalian mandi ya, Sayang? Bunda yang mandiin?"

Carmen mengangguk dengan wajah yang hampir menangis.

"Mas, tolong siapin baju Carmen ya. Mama dan Bunda urus istrimu dulu!"

Hanniel menggaruk kepalanya dengan bingung lalu membuka lemari untuk menyiapkan baju Carmen. Jantungnya berdebar lebih cepat dan rasanya bahagia sekali membayangkan Carmen ternyata hamil, tapi Hanniel buru-buru menenangkan hatinya. Dia harus siap dengan segala kemungkinan dan tugasnya adalah mendukung Carmen apapun hasilnya.

Ketiga perempuan kesayangannya itu keluar dari kamar mandi 15 menit kemudian. Tubuh Carmen dililit handuk putih besar dengan rambut yang masih basah. *Sial,* dalam keadaan sakit aja Carmen bisa begitu menggairahkan.

Kimberly menepuk bahu Hanniel dengan sebal. "Awas ngences! Udah setiap hari lihat Carmen telanjang aja masih juga belum puas!"

"Nggak akan pernah puas, Ma!" jawab Hanniel tertawa puas. Dihampirinya Carmen dan dipeluknya.

Gantian Olivia yang menepuk bahu Hanniel. "Yang mau jadi bapak, jaga sikapnya!"

"Yahhh Bun, sekali-kali juga ya, Sayang? Ehhh... Bunda barusan bilang apa?"

Kimberly mengulurkan sebuah test pack putih yang sudah bergaris 2 merah ke tangan Hanniel. "Selamat ya, Anaknya Mama, si calon Papa!" Kimberly memeluk Hanniel dan mencium pipinya.

Hanniel menatap nanar pada test pack di tangannya. Dia terduduk di lututnya sambil memeluk pinggang Carmen dan menciumi perutnya. Mata Carmen juga berkaca-kaca dan tangannya terulur mengusap kepala Hanniel.

"Kamu nangis, Mas?" tanya Olivia sambil mencium kepala Hanniel. "Selamat ya, calon Papa baru!"

Hanniel menghapus airmatanya dan berdiri, memeluk erat Carmen. "Makasih ya, Tuhan. Istriku hamil!"

"Papa, batalkan aja dokternya!" teriak Kimberly dari lantai atas. "Kita langsung ke rumah sakit aja, Carmen positif hamil!"

"Emang paling pinter lo, Kim bikin gempa bumi lokal!" Olivia hanya bisa geleng-geleng kepala.

^^^

Ketika Dokter Paramitha mengatakan Carmen positif hamil 6 minggu, Hanniel melompat dan berteriak kegirangan seperti orang yang berhasil memasukkan bola ke dalam gawang. Kalau perhitungannya benar, berarti di hari ketika mereka lupa menggunakan *pengaman* untuk pertama kalinya, saat itu juga bayi mereka tercipta.

Hanniel menarik nafas dengan penuh kebanggaan. *Terbukti tokcer memang pejantannya*!

Tentu saja 'sedikit' kekacauan terjadi. Ketika Mama berteriak Carmen hamil, kedua 'Bos Besar' secepat kilat berlari ke kamar mereka dan memperlihatkan wajah tidak percaya. Carmen yang masih mengenakan handuk langsung bersembunyi di balik punggung Hanniel.

"Siapa yang kasih izin Carmen hamil?" tanya Ayah dengan suara yang menggelegar.

Tentu saja Olivia pasang badan. "Bunda yang kasih izin, Yah. Kenapa? Ayah keberatan?"

Ben berdehem dengan berusaha tenang. "Bukan begitu, Bun. Gimana dengan kuliahnya? Ayah kan pengen juga anak Ayah jadi sarjana!"

"Memangnya ibu hamil nggak bisa kuliah dan jadi sarjana, Yah?"

Ben tidak bisa menjawab. Dia malah menyikut pinggang Bima dan memberinya kode untuk menjawab Olivia.

"Tapi Liv, mereka berdua masih terlalu muda untuk punya anak!"

Giliran Kimberly yang bersidekap. "Siapa bilang? Waktu Papa punya Mas Niel juga masih berumur 23 tahun. Lebih muda kan?!"

Bima langsung bungkam dan berpandangan dengan Ben.

"Ya udah, kita bawa aja ke rumah sakit sekarang!"

Mereka berdua langsung balik badan dan melarikan diri dari kamar itu.

Saat ini ketika Hanniel dan Carmen berada di ruang periksa Dokter Paramitha, keempat orangtua itu berada di ruang tunggu dan menjadi pemandangan aneh bagi para pasien lain.

Melihat sebuah titik kecil di layar monitor itu membuat Hanniel menangis. Titik kecil itu adalah buah cinta mereka dan dia akan tumbuh besar di dalam sini. Suara detak jantungnya membuat Hanniel memeluk Carmen erat-erat. Detak jantung yang bersatu dengan detak jantung wanita yang sangat dicintainya.

"Aku bisa jadi Mama yang baik kan, Mas?" Carmen menatap Hanniel dan menggenggam erat tangannya.

"Kamu akan jadi Mama yang paling baik di dunia, seperti Bunda, Mama dan Mama Tamara. Kita akan jadi orangtua yang hebat seperti mereka, Sayang. *I love you, Love*!"

Hanniel memperlihatkan foto USG pertama bayi mereka. Bentuknya memang masih titik kecil tapi Hanniel begitu bangganya memamerkannya pada keempat orangtuanya.

"Hebat Mas. Memang benar kamu anak Papa. *Tembakanmu* tepat sasaran dan cucu Papa langsung tercipta! Sama persis waktu Michaella ada di perut Mamamu."

Kimberly langsung menepuk bahu Bima dengan keras. Bima tersadar ketika semua orang di ruang tunggu itu memperhatikan mereka.

"Suara Papa apa nggak kurang keras? Sekalian aja umumkan gimana caranya Ela ada di perut Mama?!" Kimberly mengomel diikuti dengan tawa cengengesan di wajah Bima.

Hanniel tidak mengindahkan kedua orangtuanya yang memang terkadang absurd. Ya itu dia, absurdnya memang menurun ke Hanniel juga. *Hadeuh*!

"Yang tadi pagi marah-marah Carmen hamil siapa ya?" celetuk Olivia. "Sekarang kalian berdua yang paling *happy*."

"Tadi pagi cuma kaget, Bun. Ternyata Hanniel melanggar perjanjian tapi setelah dipikir-pikir kok ya rasanya jadi seneng gitu ngebayangin akan ada bayi lagi di keluarga kita." Ben langsung memeluk Carmen dan mencium kepalanya.

"Ayah dan Papa seneng banget Kakak hamil. Jangan sedih-sedih ya, Kak supaya hamilnya baik-baik aja."

Carmen malah jadi ingin menangis lagi.

^^^

Setelah menebus resep obat, mereka pulang ke rumah Adijaya dan makan siang bersama. Ben menelepon Calvin untuk membawa adik-adiknya bergabung makan siang bersama mereka. Bima

menelepon Orlando dan keluarganya juga untuk bergabung. Kabar gembira ini harus dirayakan bersama-sama.

Carmen sedang merenungkan kebahagiaan dengan menjulurkan kakinya ke dalam kolam renang di bagian belakang rumah Adijaya ketika Bunda datang menghampiri dengan membawa sepiring *tiramisu cake* kesukaannya.

Olivia menyuapkan sepotong kue itu ke dalam mulut Carmen. "Nanti kalo Kakak sudah punya anak, Bunda pasti akan lebih sering nyuapin anak kamu. Sekarang selama Kakak di sini, Bunda mau puas-puasin ah nyuapin Kakak lagi."

Carmen menoleh dengan wajah yang penuh airmata.

"Lho... kok nangis, Kak? Harusnya bahagia dan bersyukur karena Tuhan kasih kesempatan buat Kakak hamil."

"Kenapa Bunda sayang dan cinta sama Kakak dan Abang? Padahal orang yang melahirkan kami malah membuang kami, Bun."

"Karena Bunda lebih dulu jatuh cinta pada Abang dan Kakak, baru jatuh cinta sama Ayah. Bunda terima lamaran Ayah juga karena Bunda tidak mau berpisah dengan kalian berdua, Kak." Olivia meletakkan piringnya dan meraih tangan Carmen.

"Kak... punya anak itu adalah suatu anugerah. Bunda memang tidak pernah melahirkan kalian berdua tapi buat Bunda kalian berdua adalah cinta pertama Bunda. Waktu Ayah tanya, gimana kalo ternyata Bunda nggak bisa hamil? Kamu tahu nggak apa jawaban Bunda?"

Carmen menggeleng dan airmatanya semakin deras.

"Bunda bilang Bunda sudah dikasih dua anak yang luar biasa hebat dan semua itu sudah cukup buat Bunda."

"Wanita itu bilang kalo Bunda adalah ibu tiri Kakak, Bun. Kakak benci dengarnya!"

"Apa Kakak menganggap Bunda ibu tiri?"

Carmen buru-buru menggeleng. “Nggak pernah, Bun. Buat Kakak, Bunda adalah ibu kandung Kakak dan Abang.”

“Ya seperti itulah kita berdua.” Olivia malah ikut menangis. “Bunda mencintaimu, Abang, Colin dan Claire melebihi nyawa Bunda sendiri, Kak. Jangan pernah ragukan itu ya!”

Mereka berpelukan sambil menangis keras. Tanpa mereka sadari, seluruh keluarga sudah berada di sekeliling mereka menyaksikan mereka berdua.

“Bunda tidak pernah melarang Kakak memanggil Vania dengan sebutan Mama tapi kalau hal itu membuatmu sedih, Kakak boleh membuangnya jauh-jauh dari pikiran Kakak.”

“Kakak tidak pernah menginginkan wanita itu, Bun. Hanya Bunda satu-satunya buat Kakak!”

“Hanya Bunda…”

==========

22 | Para Mama Bertindak

Olivia menatap datar pada wanita 'sinting' yang duduk menyeringai seperti hyena kelaparan di hadapannya. *Kasihan*... pikir Olivia tapi sayangnya rasa empati Olivia saat ini berada di titik nol. Sementara pria gempal pendek yang duduk di sebelah wanita itu memandang Olivia seakan-akan Olivia adalah mangsa berikutnya. *Menjijikkan!*

"Selalu datang keroyokan," desis Vania. "Apakah kau takut padaku, Nyonya Kurniawan?" ejek Vania dengan puas.

"Berhenti menyeringai, Vania!" bentak Tamara dengan tatapan menghunus. "Wajahmu seperti nenek berumur 70 tahun. Sangat jelek!"

See, Tamara selalu bisa menjatuhkan harga diri musuhnya dan menginjak-injaknya tanpa sisa. Maklumlah... dia masih keturunan Yang Terhormat Winoto, cucu tunggal Bernardo Winoto pemilik Winoto Group yang maha dahsyat itu.

"Wow... lihat siapa yang bicara? Cucunya Winoto dan mantan model kelas dunia!" Jari Vania menunjuk pada Kimberly.

Olivia menghela nafas panjang dan menyodorkan sebuah kertas ke hadapan Vania. "Tanda tangani!" tukasnya tajam.

Vania melirik sekilas kertas itu dan menatap sinis pada Olivia. "Kau pikir kau siapa menyuruhku menandatangani ini?!"

"Aku orangtuanya Carmen dan Calvin. Aku juga istri sah Benjamin Kurniawan. Ada masalah dengan itu?!"

"Kemarin suamimu dan pengacaranya sudah membuatku menandatangani perjanjian. Dan sekarang ini... Apa lagi yang kurang? Aku sudah menyetujui semua syarat yang diberikan suamimu!"

"Para pria tidak pernah mengerti jalan pikiran wanita. Suamiku tidak mengerti jalan pikiran jahatmu, tapi aku tahu. Kami bertiga tahu!"

Vania meradang. Wajahnya memerah dan dia memukul meja. "Kau menghinaku, sialan! Kau membuatku malu di depan calon suamiku!"

"Suami yang ke berapa?" sindir Kimberly sambil menatap jijik pada pria itu.

Vania tidak berkutik. "Apa isi surat ini?" tanyanya pelan.

"Kau yakin ingin aku bicara di depan pria 'hidung belang' ini?" Olivia balik bertanya.

Vania menghela nafas panjang. "Kau tunggu di luar!"

Pria itu mendengus kesal dan beranjak dari meja mereka menuju pintu keluar.

"Terjun ke jurang sekalian!" desis Tamara.

"Aku tahu suamiku memberikanmu uang yang banyak, 500 juta kan? Kurasa itu cukup untuk hidupmu selanjutnya. Aku tidak peduli dengan hidupmu, Vania tapi aku kasihan padamu. Hiduplah yang benar dengan uang itu dan berhenti mengganggu hidup kami. Bertobatlah!"

"Apa pedulimu, Nyonya Besar?"

"Aku memang tidak peduli! Aku bahkan membencimu karena telah menyakiti anakku! Tapi aku tidak sejahat dirimu. Aku masih ingin kau hidup benar. Pulanglah kepada orangtuamu yang selalu berharap kau pulang!"

"Aku tahu semua aibmu dan itu terekam di dalam USB ini..." Olivia menyodorkan sebuah USB ke hadapan Vania. "Kau bisa menontonnya nanti. Kalau suatu hari nanti kau kembali datang dan mengusik kami, aku akan membeberkan isi USB ini kepada

keluargamu. Sudah tentu aku punya copynya. Jadi tanda tangani surat perjanjian ini, SEKARANG!"

"Kalau aku tidak mau?!" Vania masih berkeras. "Kau mungkin saja bohong tentang USB itu! Lagipula aib apa yang telah kulakukan?!"

"Pelacuran, narkoba dan berapa kali kau tertangkap tangan sedang berpesta narkoba? Mau kulanjutkan?" Suara Tamara yang sudah tidak sabar mengejutkan Vania dari rasa malunya.

"Terserah! Bukan kami yang rugi. Lagipula apapun yang nanti kau lakukan akan sia-sia. Harusnya kau bersyukur, kami tidak menuntutmu karena perbuatan tidak menyenangkan. Pilih saja!

Vania sudah tidak berani mengangkat kepalanya dan dengan lemah dia mengambil pulpen yang disediakan Olivia, lalu menandatangani kertas di hadapannya.

"Ingat Vania, anak buah suami kami akan selalu mengawasimu. Apabila uang yang diberikan suamiku sebanyak 500 juta itu habis untuk konsumsi narkobamu, bersiaplah masuk penjara!"

Tamara langsung mengambil surat perjanjian itu dan menyimpannya dalam sebuah map lalu menyerahkannya pada Andhika, seorang *bodyguard* yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Mereka bertiga segera meninggalkan Vania yang masih tercenung di meja itu. Olivia sempat menoleh dan melihat airmata di pipi Vania. Hati Olivia hampir tersentuh, kalau saja Tamara tidak menyenggol tangannya.

"Ingat Carmen, Liv!"

Bodo amatlah dengan Vania! Carmen lebih penting dari segalanya. Sudah syukur mereka masih mau menolong wanita itu keluar dari lumpur hidupnya. Hanya sebegitu yang mampu Olivia lakukan, sisanya terserah Vania. Anggaplah itu sebagai ucapan terima kasih Olivia pada Vania karena telah melahirkan Calvin dan

Carmen. Tapi Olivia tidak akan pernah memaafkan perbuatan Vania pada kedua anaknya itu.

Cukup sampai disini, Vania! Cukup!

^^^

"Lapor Boss, para Nyonya sudah kami drop di butik sementara Nona Carmen aman di rumah bersama Mas Hanniel. Penjagaan ketiga rumah Keluarga *The Angels* alias *Trio Kwek-Kwek* aman terkendali! Laporan selesai!" Lapor Andhika, *bodyguard* Tamara pada Orlando di kantor mereka.

"Apakah kau bisa jaga rahasia dari para Nyonya?" tanya Orlando pelan.

"Pastilah Bos. Kalo Nyonya tahu, saya *double agent*, bisa mati saya!"

Ben dan Bima tertawa keras melihat wajah Andhika yang mulai pucat. "Boss juga jangan kasitahu sama Nyonya Tamara ya!"

Orlando mengacungkan jempolnya dan menyuruh Andhika keluar dari ruangan itu. Andhika dan 3 orang anggotanya adalah mantan *bodyguard* Bapak Bernardo Winoto, Eyangnya Tamara. Setelah Eyang meninggal 3 tahun yang lalu, mereka semua - mantan anak buah Eyang, maksudnya - menjadi anak buah Orlando, Ben dan Bima.

"Kau yakin *Trio Kwek-Kwek* kesayangan kita itu tidak tahu kalau Andhika juga mata-mata kita?" tanya Bima sambil tertawa.

"Kurasa mereka tahu tapi mereka tidak ingin kita tahu kalau mereka tahu. Kalian mengerti maksudku kan?"

"Yahhh... berpura-pura saja kita tidak tahu selama mereka senang. Aku benar-benar tidak ingin membuat Tamara kesal!"

"Lagipula kalau mereka tahu, paling-paling cuma ngomelin si Andhika dan anak buahnya. Mereka terlalu sayang pada para *bodyguard* itu."

"Kupikir, aku tidak akan pernah memahami jalan pikiran Kimmy tapi sekarang setelah belasan tahun menikah, aku mulai mengerti jalan pikirannya!"

"Aku bersyukur mereka bertiga memikirkan apa yang tidak kita pikirkan sebelumnya."

"Kalau para Mama sudah *take action*, Ben - semua akan beres dengan sendirinya!"

"Bisa apa kita tanpa *Trio Kwek-Kwek* yang tercinta itu?"

"Mereka bahagia, kita sudah pasti bahagia!"

Mereka tertawa bahagia.

Hidup terasa sempurna!

==========

23 | Damn Hormones!

[18+]

"Mas kenapa nggak ke kantor hari ini?" tanya Carmen sambil meregangkan tubuhnya yang baru saja bangun jam 9 pagi.

Bukannya Carmen malas, tapi entah kenapa matanya mulai mengantuk setelah dia mandi jam 6 pagi tadi. Ketika sarapan selesai, Carmen tidak sanggup melawan kantuknya dan dia tertidur lagi.

"Mau nemenin dan ngurusin kamu di rumah hari ini," jawab Hanniel sambil meraih tubuh Carmen dan memeluknya. Bibirnya mulai menelusuri leher Carmen yang begitu menggoda.

"Aku nggak apa-apa kok, Mas. Lagian asisten Mama kan banyak di bawah."

"Nggak ah, Mas pengen peluk-pelukan sama kamu. Lagian Mas sudah minta izin Papa untuk cuti kok." Tangan Hanniel mulai menyusup ke dalam terusan Carmen.

"Mas... ihhh mesum deh!" Carmen menepuk pelan tangan Hanniel.

"Ke Dokter Paramitha yuk, Yang."

"Mau ngapain sih, Mas? Aku baik-baik aja kok."

"Mau tanya sama dokter itu, boleh nggak Mas nengokin anak Mas di dalam sini!" Dielusnya perut Carmen dengan senyum mesumnya.

Dengan malu-malu, Carmen malah bersembunyi di dada Hanniel dan menghirup aroma suaminya dalam-dalam. Tiba-tiba saja Carmen mendorong tubuh Hanniel dan berlari ke kamar mandi. Hanniel yang kebingungan ikut melompat dan menyusul Carmen ke kamar mandi.

"Mas, jangan dekat-dekat!" teriak Carmen di sela-sela muntahnya.

Hanniel semakin bingung. "Kenapa Sayang?"

Carmen berdiri dengan sempoyongan. "Mas pake parfum apa? Aku nggak suka baunya!" Wajah Carmen sudah hampir menangis. Hanniel buru-buru menciumi tubuhnya sendiri.

"Mas mandi lagi ya plisss..."

Hanniel mengangguk dan buru-buru membuka pakaiannya lalu mengguyur tubuhnya di bawah *shower*. Apapun akan dia lakukan, asal Carmen tidak menghindar. Bisa berabe hidupnya selama 9 bulan ke depan kalau Carmen tidak mau dia dekati.

Begitu Hanniel keluar kamar mandi, Carmen sudah berdiri di depan pintu dan menciumi tubuhnya. Hanniel meremang dan yang di bawah sana mulai memberontak.

"Sayang, jangan diciumin gitu dong, ntar Mas *pengen* gimana?"

"Iya boleh," jawab Carmen dengan wajah merona.

Hanniel terpaku mendengarnya. Dia semakin terpaku ketika Carmen mengangkat salah satu tangan Hanniel dan mengendus ketiaknya. Carmen memeluknya sambil menciumi dada Hanniel. Yang dicium semakin tegang.

"Aku suka sama baunya Mas setelah mandi." Carmen memeluk Hanniel erat-erat.

Waduh... jangan bilang aku harus mandi terus nih, bisa gawat! *Bisa kisut si junior kalo begini ceritanya*!

"Ayo ke dokter lagi, Mas."

"Mau ngapain?" Tiba-tiba saja otak Hanniel menjadi *blank*, kosong dan melompong.

"Katanya mau tanya sama dokter soal boleh nggak Mas nengokin bayi kita di dalam perut aku."

Hanniel langsung tersadar. "Oke siap, Sayang!"

Rejeki nomplok kok ditolak, rugi bandar lah!

^^^

Sayangnya izin untuk keluar rumah belum diberikan oleh para tetua. Tetapi Bunda memberikan nomor telepon Dokter Paramitha dan Hanniel boleh langsung menelepon dokter itu untuk bertanya tentang kondisi Carmen.

Carmen cemberut dan hampir menangis. Bukan ke dokternya yang penting, tapi jalan-jalannya yang Carmen inginkan. "Padahal kan yang pengen jalan-jalan itu anaknya Mas yang di perut aku!" Airmata Carmen sudah menggenang.

Hanniel yang melihat itu langsung duduk di samping Carmen di sofa dan memeluknya. Sebenarnya sih Hanniel ingin tertawa karena rasanya terlalu berlebihan kalau istrinya menangis hanya karena tidak diizinkan jalan-jalan. Tapi mungkin saja ini pengaruh hormon jadi Hanniel harus banyak-banyak sabar.

"Sayang... Mas dan orangtua kita tuh khawatir Tante Vania berulah lagi apalagi kalau dia tahu kamu hamil!"

Carmen langsung menghapus airmatanya dan mulai berpikir lagi.

"Mas janji deh kalau kita pulang ke Montreal, kita akan jalan-jalan terus ya. Minggu depan kalau kondisinya sudah aman, Mas ajak kamu ke mall ya. Jangan bikin Mommy nangis dong, anak Daddy yang baik!" Hanniel mengelus perut Carmen dan menciuminya.

Carmen ikut mengelus kepala Hanniel. "Mas bahagia nggak kita akan punya anak?"

Senyum Hanniel langsung merekah dan dia langsung menciumi pipi Carmen. "Bahagia banget, Sayang. Nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

"Nanti kalau bayi kita sudah lahir, pasti kan Mas juga repot bantu aku ngurusin anak kita."

"Mas nggak pernah merasa keberatan, Sayang. Lagipula bayi ini milik kita berdua, hasil dari cinta kita. Sekarang aja Mas udah nggak sabar pengen lihat apakah dia mirip Mas atau mirip kamu."

"Mirip kita berdua aja ya, Mas..."

Mungkin gen *mesum* memang diturunkan Papa padanya. Hanya dengan melihat Carmen yang bergelayut manja di lengannya membuat Hanniel tidak tahan untuk tidak menyentuhnya. Dengan cepat Hanniel mengangkat Carmen ke atas pangkuannya dan mulai menciumi dada Carmen yang masih berpakaian lengkap.

Ciuman Hanniel naik ke leher dan mendarat di bibir Carmen. Dia melahap bibir Carmen dengan mulutnya sementara tangannya mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang dipakai Carmen. Tangan Hanniel meluncur ke punggung Carmen untuk membuka kaitan branya, tapi langsung ditahan Carmen dan berbisik, "Ke kamar, Mas!"

Oh shit! Hanniel lupa mereka masih berada di sofa di ruang TV. Tanpa melepaskan ciumannya, Hanniel menggendong Carmen menuju kamar mereka dan buru-buru menguncinya. Hanniel tidak ingin Mama atau Papanya tiba-tiba menerobos masuk seperti kebiasaan mereka sehari-hari.

Tangan Carmen juga mulai sibuk melepaskan kaos polo yang dikenakan Hanniel demikian juga dengan tali pinggangnya.

"Biar Mas yang buka, Sayang," ujar Hanniel dengan deru nafas yang membara sambil menahan tangan Carmen yang hendak

membuka celana jeansnya. "Mas takut nggak tahan kalau kamu sentuh!"

"Memangnya kita boleh melakukan ini, Mas?" tanya Carmen gugup. Hanniel sudah menarik lepas celana *capri* yang dikenakan Carmen.

"Kata Dokter Paramitha boleh, Sayang tapi harus pelan-pelan!"

Definisi pelan-pelan seperti apa sih? Mas Niel juga pasti akan bergerak turun naik, jadi dimana pelan-pelannya? Kecuali mereka berdua jadi patung dan secara ajaib mencapai klimaks. Bingung!

Tapi anehnya ketika melihat tubuh Hanniel yang telanjang malah membuat jantung Carmen salto di atas trampolin. *Oh my God*, suaminya luar biasa tampan seperti foto model telanjang. *Duh Carmen, sepertinya otakmu perlu dikuras deh*!

Carmen seperti kesetrum ketika Hanniel menciumi seluruh tubuhnya mulai dari kakinya. Carmen sudah menjadi istri Hanniel selama lebih dari 6 bulan tapi rasanya seperti baru pertama kali melakukannya. *Apakah ini karena hormonnya? Setelah ini dia harus buru-buru mencari infonya di Google.*

Ketika mereka sama-sama mencapai puncaknya, Carmen tertidur kelelahan sambil memeluk erat Hanniel. Tidak lama kemudian dia terbangun dan merasa gamang karena Hanniel tidak berada di sisinya. Suara air dari kamar mandi membuat Carmen bangun dan berjalan telanjang menuju kamar mandi.

Carmen bingung, Hanniel apalagi. Hanniel hampir tersedak air pancuran ketika melihat istrinya yang biasanya pemalu menerobos pintu kamar mandi dengan telanjang dan mendorong Hanniel ke dinding lalu menciumi seluruh tubuh Hanniel.

Carmen baru sadar dan malu ketika mereka selesai untuk kedua kalinya. Dia hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada Hanniel.

“Astaga Mas, aku memalukan sekali!”
“Tapi Mas suka banget! Mau kita ulang lagi? Di *bathtub*?”
Oh noooo! Wajahnya merona seperti kepiting rebus.
“Ini bukan aku, Mas. Ini pasti karena hormon! Pasti!”
Damn hormones!

==========

24 | Ngidam Yang Bikin Hanniel ...

Seminggu sebelum musim panas berakhir, Hanniel dan Carmen harus kembali pulang ke Montreal. Sebenarnya para Mama keberatan tapi Carmen tidak ingin menunda kuliahnya. Sementara Hanniel juga punya tanggung jawab untuk mengajar.

Jadi sehari sebelum mereka terbang, mereka mendatangi Dokter Paramitha untuk konsul dan meminta surat keterangan layak terbang bagi Carmen. Para orangtua yang luar biasa sibuk mempersiapkan perbekalan makanan kesukaan Carmen. Bahkan Mama Tamara sempat-sempatnya merancangkan 3 buah baju hamil untuk Carmen. Rasanya terharu sekali dengan kasih sayang mereka.

"Ayah Bunda pasti akan datang liburan Natal. *Promise*!" janji Ayah sambil memeluk erat Carmen.

"Kami juga akan datang!" Papa mencium kepala Carmen dengan penuh sayang. "Jaga mantu Papa baik-baik, Mas!"

"Pasti Pa dan Ayah juga jangan khawatir, kami pasti baik-baik aja selama penerbangan."

"Hampir 24 jam lho, Mas kalo bisa Carmen jangan terlalu banyak duduk ya," nasehat Mama sambil memeluk mereka satu persatu.

Bunda mencium mengelus perut Carmen dan menciumnya. "Hai cucu Oma. Harus kuat selama perjalanan ya, Sayang. Kami semua sayang sama kamu!"

Mata Carmen mulai berkaca-kaca.

"Jangan menangis, calon Mommy! Kami semua selalu mendoakan kalian. Jangan lupa kasih kabar begitu mendarat."

Tidak ada orang yang suka perpisahan, apalagi dengan orang-orang yang kita cintai tapi Carmen dan Hanniel punya kehidupan

sendiri sekarang. Olivia hanya berusaha bertahan dengan senyum di wajahnya sampai Carmen masuk ke dalam ruang tunggu. Begitu Carmen tidak terlihat, airmatanya tumpah di dada Ben.

"Tuh kan... nangis lagi deh!" Ben memeluk erat Olivia dengan mengusap punggungnya.

"Kan masih ada kami, Bun!" Claire ikutan memeluk Olivia dari belakang.

"Kakak kan sudah dijaga Mas Niel, Bun. Jadi kita nggak perlu khawatir." Colin ikutan memeluk Bundanya. Mereka berempat berpelukan erat dan saling menghibur.

"Pada akhirnya kita akan berduaan lagi, Bun," ujar Ben dengan sabar. "Sebentar lagi Abang Calvin akan nyusul Brielle ke Belgia, lalu beberapa tahun lagi mungkin Colin, lalu Claire dan kita tinggal berdua lagi."

"Tapi Bunda belum rela, Yah!"

"Harus rela dong, Liv. Kamu masih punya Colin dan Claire, sementara kami hanya tinggal si cerewet Ela tuh di rumah!" tutur Kimberly pelan.

Olivia melepaskan pelukannya dan menghapus airmatanya. Ditariknya nafas dalam-dalam dan mencoba tersenyum. "Iya aku udah kuat sekarang. Yang tadi cuma drama aja!"

"Hallahhh!" Kimberly merangkul bahu Olivia dan berjalan bersama. "Kita makan yuk!"

^^^

Penerbangan memang tidak semulus yang Hanniel harapkan. Walaupun mereka berada di kelas bisnis dan mereka bisa tidur dengan berbaring tapi tetap saja rasanya berbeda. Ada beberapa

turbulensi dan pada saat itu terjadi mereka harus berada di tempat masing-masing dengan sabuk pengaman.

Hanniel jadi kesal sendiri karena tidak bisa berada di sisi Carmen karena posisi kursinya ada di belakang Carmen. Jadi ketika keadaan sudah aman, Hanniel pindah ke kursi Carmen dan memangkunya. Para kru pesawat juga maklum karena kondisi Carmen yang sedang hamil, jadi dengan sangat ramah mereka bolak-balik menawarkan kenyamanan pada pasangan ini.

Hampir 24 jam, tepatnya 23 jam 25 menit yang melelahkan dan akhirnya mereka mendarat dengan selamat. Tubuh Hanniel rasanya kaku semua karena hampir sepanjang penerbangan Carmen tidur di atasnya. Tapi Hanniel tidak mengeluh dan malah tersenyum lebar melihat Carmen yang masih pulas dalam pelukannya.

Dengan otomatis Carmen terbangun begitu roda pesawat menyentuh bumi Canada dan dengan separuh sadar, Carmen hanya bergumam *'thank God'*.

"Nggak sabar untuk sampai ke apartemen," gumamnya lagi.

"Istirahat dulu ya, Sayang. Jangan langsung beres-beres!"

"Aku memang belum ingin beres-beres kok, Mas."

"Trus..."

"Aku nggak sabar ingin menelanjangi Mas Niel!" Carmen mengedipkan matanya. "Itu pun kalau Mas masih kuat..."

"Kuat banget, Sayang. Mas nggak cape kok!"

Carmen tertawa lebar dan mencium bibir Hanniel. "Makasih ya, Mas. Pasti cape banget deh pangku aku sepanjang penerbangan. *I love you, Mas*!"

"Capenya Mas langsung hilang lihat senyum kamu!"

"Pulang yuk, Mas. Nggak sabar pengen dimandiin Mas!"

Waduh... Ngidamnya Carmen bikin Hanniel panas dingin.

Tapi Hanniel suka...
Dasar mesum!

^^^

Sepanjang perjalanan menuju apartemen dengan taksi, Hanniel gunakan untuk menelepon orangtua mereka di Jakarta. Yang pertama dihubungi adalah Bunda dan Ayah yang baru selesai makan malam. Lalu menelepon Papa dan Mama yang sedang dalam perjalanan menjemput Michaella dari les.

Setelahnya Hanniel memesan *Chinese food* pesan antar jadi begitu mereka sampai, makan siang mereka juga sampai. *Well,* belum bisa disebut makan siang sebenarnya karena masih jam 9 pagi tapi Carmen luar biasa lapar. Roti dan susu tidak akan cukup baginya.

Mungkin setelah lelah mereka hilang, mereka bisa berbelanja nanti sore. Lagipula masih ada 5 hari lagi mereka libur jadi masih aman. Selain itu Hanniel juga harus mencari dokter kandungan terbaik di kota ini untuk memeriksakan kandungan Carmen pasca penerbangan.

Setelah menghabiskan satu porsi kwetiau goreng kesukaannya, Carmen malah tertidur pulas. Mungkin masih pengaruh kehamilannya dan Hanniel membereskan rumah sebisanya lalu segera mandi. Koper mereka masih berantakan di kamar tapi Hanniel juga terlalu lelah untuk membongkarnya. Akhirnya dia ikutan tertidur dengan memeluk erat Carmen.

Carmen terbangun ketika waktu menunjukkan pukul 3 sore. Begitu banyak yang ingin Carmen kerjakan tapi melihat Hanniel yang tertidur dengan begitu memikat membuat Carmen tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas itu.

Membangunkan Hanniel tidaklah sulit. Buka saja boxernya lalu ciumi dadanya dan si junior yang 'selalu' kelaparan itu langsung berdiri tegak. Pemiliknya pasti akan langsung bangun dan menangkap Carmen. Itulah yang terjadi.

Ronde pertama mereka berakhir dengan sukses dan malah membuat Hanniel tertidur kelelahan. Carmen mengelus kepala Hanniel dan membiarkannya tertidur.

"Aku mandi ya, Mas," bisik Carmen di telinga Hanniel.

"15 menit ya, Sayang. Nanti Mas nyusul!"

15 menit berubah menjadi 60 menit tapi Carmen tidak keberatan. Sambil menunggu Hanniel bangun, Carmen mulai membongkar koper mereka dan memasukkan baju-baju mereka ke dalam lemari. Ada 2 kardus berisi makanan ringan yang disusun rapi oleh Bunda dan Mama. Carmen membongkarnya dan mulai meletakkannya satu persatu di lemari dapur.

Hanniel keluar kamar dalam keadaan segar setelah mandi dan Carmen mulai tidak fokus.

"Mas sengaja ya abis mandi nggak pake baju?" Carmen merengut kesal. "Udah tahu hormonku lagi nggak bener!"

Sebenarnya Hanniel hanya ingin menguji si 'hormon' nakal milik Carmen dan kalau ternyata hasilnya positif menyenangkan Hanniel, dia juga yang untung. Hanniel tersenyum lebar melihat Carmen menghampirinya dengan tangan terentang.

Carmen memeluk Hanniel dan menciumi tubuh Hanniel yang baru mandi. "Tuh kan Mas... aku jadi 'kepengen'!" Tangan Carmen mengelus punggung Hanniel dan masuk ke dalam boxer lalu menyentuh bokongnya.

Keberuntungan memang selalu di pihak suami yang sayang istri. Hanniel langsung menyambar mulut Carmen dan menggendongnya menuju kamar.

“Jangan di kamar, Mas. Aku mau coba di sofa!”

What?! Oh… Hanniel akan makin menyukai masa-masa kehamilan ini.

Ngidamnya Carmen memang membuat Hanniel geregetan.

==========

25 | Waktunya Bedrest untuk Hannah

Sejak Mamanya mengandung Michaella, Hanniel mulai mengagumi para wanita hamil, khususnya ketiga Mamanya. Bagi Hanniel, para wanita itu luar biasa hebat. Mereka punya kekuatan ekstra untuk membawa bayi mereka selama 9 bulan di dalam perutnya. Ditambah para Papa yang mengeluh betapa sulitnya menghadapi para Mama dengan pola mengidam yang aneh-aneh.

Sejak Hanniel mulai dewasa dan mengerti bagaimana caranya bayi dikandung, Hanniel hanya membayangkan satu wanita yang akan mengandung bayinya, yaitu Carmen. Hanniel bahkan bersumpah tidak akan mengeluh menghadapi sesi mengidam Carmen yang mungkin akan menyulitkan seperti para Mama dulu.

Walaupun dengan berdebar-debar tapi Hanniel luar biasa bersyukur karena Carmen tidak mengidam yang aneh-aneh. Mungkin bayi mereka sadar bahwa Montreal bukanlah Indonesia jadinya makanan apapun yang diinginkan Carmen pasti ada di wilayah mereka.

Tapi sejak hamil, hormon Carmen seperti mempermainkan Hanniel. Selain Carmen lebih hobi bercinta dan juga berani menggoda Hanniel, istrinya itu juga mulai senang berdandan dan mengenakan terusan atau rok feminin yang pendek. Hanniel sih tidak keberatan, sumpah, dia malah senang tapi yang menjengkelkan adalah Carmen jadi memiliki lebih banyak 'penggemar'.

Sialnya lagi, kadang-kadang para 'penggemar'nya itu tidak tahu diri dan lebih sering tidak menganggap keberadaan Hanniel. Bahkan sebagian ada yang tidak percaya kalau Hanniel adalah suami Carmen.

Hanniel jadi seperti satpam yang memiliki radar sejauh radius 2 kilometer. *Sial benar*! Jadilah Hanniel mengambil hati kedua sahabat Carmen, Cecilia dan Cassie untuk mengawasi Carmen dari segala 'racun' di sekelilingnya. Hanniel bahkan menawarkan nilai tambahan mata kuliahnya bagi kedua gadis itu asal Carmen aman. *Well,* memang hal itu tidak baik tapi segala hal jadi halal dalam perang dan cinta.

Hhaaa.... Alasan yang dibuat-buat, Niel!

Yang paling menggemaskan bagi Hanniel adalah perkembangan tubuh Carmen yang luar biasa mengembang. Di usia kandungan 5 bulan, beratnya sudah naik 7 kilogram dan hampir setiap bulan mereka berbelanja baju hamil.

Kalau dilihat dari belakang sih Carmen masih terlihat langsing tapi coba perhatikan dari depan, wanita itu terlihat seperti hamil 7 bulan. Ukuran perut Carmen sedikit berlebih untuk usia kandungan 5 bulan. Tapi cinta Hanniel malah makin bertambah untuk Carmen.

"Sepertinya anak kita perempuan deh, Mom," ujar Hanniel sambil fokus dalam menyetir. Saat ini mereka dalam perjalanan pulang dari kampus.

Hanniel menjulurkan tangannya untuk mengelus perut Carmen.

"Mas baru panggil aku 'Mom'?"

"Iya, Sayang. Kita harus biasakan mulai dari sekarang. Mau panggil Daddy-Mommy atau Papa-Mama atau Ayah-Bunda?"

Carmen berpikir sejenak. "Daddy-Mommy kedengarannya bagus, Dad..."

"*Sounds really sweet, Mommy Hannah*!" Hanniel mencium tangan Carmen.

"Hannah?"

"Iya, Sayang. Mas berharap anak kita perempuan dan cantik seperti Mommynya. Kalau Tuhan kasih anak perempuan, Mas pengen namanya Hannah."

Carmen berpikir lagi. "Mentang-mentang nama Daddy diawali huruf 'H' trus anaknya pake huruf 'H' juga."

"Iya dong, kan anaknya Hanniel!"

"Tapi nama tengahnya harus pake huruf 'C' ya, Mas. Kan aku yang hamil..."

Hanniel mengangguk dan mencium pipi Carmen.

"Kita mau kemana, Mas?"

"Mau belanja baju kamu. Mas gerah lihat cowok-cowok natap paha kamu setiap hari! Itu kan terlalu pendek, Yang." Tunjuk Hanniel pada terusan yang dikenakan Carmen hari ini. "Rasanya Mas pengen colok tuh mata cowok-cowok yang ngelihatin kamu!"

Carmen tertawa puas dan mengelus dagu Hanniel. "Mas cemburu ya?"

"Ya iyalah, suami mana coba yang nggak cemburu lihat istrinya dikagumi cowok-cowok abege tengil nggak jelas!"

"Tapi cintanya Mommy Hannah cuma buat Daddy Hannah." Carmen membuka sabuk pengamannya dan mulai menciumi dagu Hanniel.

"Jangan pancing-pancing dong, Sayang nanti kita batal belanja nih!"

Carmen kembali duduk dengan cemberut. "Ya udah kalo Mas nggak mau disayang-sayang, kita makan kepiting aja!"

Lahhh... apa hubungannya? Beneran hormon aneh istrinya mulai datang lagi!

Tapi Hanniel senang aja karena hal itu jadi semacam hiburan baginya.

^^^

Bunda dan Mama bilang Carmen harus rajin bergerak supaya bisa melahirkan dengan normal dan mulailah dia rajin jalan pagi bersama Hanniel sejak kandungannya memasuki bulan ke-5.

Tetapi hari ini setelah dia tiba di rumah sekembalinya dari jalan pagi, Carmen merasakan perutnya sedikit tegang. Kehamilannya sudah masuk bulan ke-8 dan berat badannya sudah naik 16 kilo. Carmen luar biasa 'besar'.

Carmen mengelus-elus perutnya sambil berusaha berpikir positif. Suaminya tidak boleh tahu kalau dia merasakan kontraksi di perutnya. Hanniel pasti panik dan ketakutan. Carmen segera meminum segelas air dan segera bersiap untuk memasak sarapan.

"Kamu mandi aja, Sayang. Biar Mas yang bikin sarapan." Hanniel mencium kening Carmen dan mengambil alih dapur.

"Aku pengen makan roti bakar lapis keju, Mas. Boleh ya?" rayu Carmen dengan senyum yang paling manis.

Hanniel mengangguk dan mencium bibir Carmen. "Mandi sekarang atau kita nggak jadi sarapan?"

Carmen buru-buru melepaskan diri dan bergegas ke kamar mandi. Walaupun perutnya masih terasa tegang dan sakit, Carmen tetap mandi sambil bernyanyi-nyanyi untuk bayinya dengan pancuran.

Tiba-tiba saja Carmen terdiam dan dengan berdebar dia melihat ke bawah. Dengan reflek Carmen menjerit memanggil Hanniel. Hanya dalam hitungan detik, pintu kamar mandi terhempas dan Hanniel lemas seketika melihat darah yang mengalir di paha Carmen.

Hanniel meraih handuk putih yang tergantung dan menutupi seluruh tubuh Carmen serta mengeringkan rambutnya.

"Pakaian dalam dulu, Mas dan pembalut. Aku sedang menahan darahnya supaya tidak terus keluar!"

Hanniel panik tapi berusaha tetap fokus. Dia tidak sanggup berkata-kata dan hanya bisa melakukan yang dikatakan Carmen. Begitu dia kembali ke kamar mandi, wajah Carmen sudah penuh dengan airmata. Hanniel lemas seketika.

"Aku nggak mau kehilangan Hannah, Mas!"

"Iya, Sayang. Kita nggak akan kehilangan dia. Kita ke rumah sakit sekarang. Kamu pakai baju dulu!" Hanniel buru-buru memakaikan pakaian Carmen dan menggendongnya untuk duduk di tempat tidur.

Dengan gerak cepat tanpa bisa berkata apa-apa, Hanniel mengganti bajunya dan mengambil barang-barang yang diperlukan lalu menggendong Carmen keluar dari apartemen menuju ke rumah sakit.

"Mas... kenapa diam aja? Aku jadi takut!"

Hanniel tersenyum tipis dan menggenggam tangan Carmen sambil mempercepat laju mobilnya. "Maaf ya, Sayang. Mas hanya pengen kita cepet sampe ke rumah sakit dan jangan khawatir, Hannah kita pasti baik-baik aja."

Hanniel mengelus perut Carmen. "Yang kuat ya, Hannah, anak Daddy yang baik!"

Hanniel sangat bersyukur penanganan di rumah sakit itu sangat cepat. Carmen memang masih berada di UGD dan Dokter Annie Newton, dokter kandungan Carmen langsung datang dan memeriksa Carmen.

Dari awal kehamilan Dokter Annie Newton sudah menduga bahwa plasenta *baby* Hannah menempel pada bagian bawah rahim. Dokter Newton sudah mengingatkan agar Carmen tidak boleh terlalu capek tapi namanya juga Carmen yang kadang lupa bahwa

dia sedang hamil. Hanniel tidak menyalahkan Carmen karena dia sendiri juga tidak bisa menjaga istrinya dengan baik.

Jadi karena Carmen positif mengalami *plasenta previa*, maka untuk menjaga bayinya tetap aman, dia harus *bedrest* sepanjang sisa 1 bulan menjelang kelahiran. Dan mereka sangat bersyukur karena setelah berada di dalam kamar perawatan, darah yang keluar mulai berkurang.

Memang Carmen harus menginap selama 2 hari di rumah sakit untuk memantau perkembangan *baby* Hannah. Dokter Newton juga memberikan suntikan untuk mempercepat perkembangan paru-paru bayi dan untuk mencegah komplikasi lainnya.

Carmen juga melarang Hanniel untuk mengabari orangtua mereka. Minggu depan Keluarga Adijaya akan tiba di sini untuk liburan Natal jadi tunggu saja mereka datang. Sementara Keluarga Kurniawan sedang berada di Belgia untuk mengurusi Calvin dan Brielle.

"Maafin Mas yang kurang memperhatikan kamu dan Hannah ya, Sayang!" Hanniel menciumi tangan Carmen yang digenggamnya.

"Lho... ini kan bukan salah Mas kok. Mungkin aku juga yang kecapean kuliah. Aku pikir kalau kuselesaikan semester ini dengan cepat, aku bisa cuti akademik untuk semester depan, Mas supaya bisa fokus sama Hannah. Aku salah ya, Mas?"

Hanniel menggeleng dan mendekati Carmen yang sedang berbaring. "Kamu nggak salah, Sayang dan jangan banyak berpikir. Ayo kita berdoa untuk anak kita supaya kalian berdua sehat-sehat sampai waktu melahirkan."

"Sekarang waktunya kamu *bedrest* untuk Hannah ya, Sayang!"

==========

26 | Hannah Kita...

Selama Carmen dan Hanniel menginap 2 hari di rumah sakit, mereka sama sekali tidak memberitahu para orangtua tentang peristiwa ini karena mereka tidak ingin seluruh keluarga khawatir dan langsung terbang saat ini juga menuju Montreal.

Di hari kedua mereka berada di rumah sakit, di hari Minggu yang dingin, Carmen begitu bahagia bahwa dia boleh pulang karena bagaimanapun juga lebih baik baginya untuk istirahat di rumah sendiri daripada di rumah sakit. Kasihan juga Hanniel yang harus tidur berdesakan dengannya di tempat tidur yang sempit.

Hanniel sudah merapikan tas mereka untuk dibawa pulang ketika Carmen mendadak ingin buang air kecil ke toilet. Hanniel bergegas ke kamar mandi untuk mengambil pispot dan membantu Carmen untuk melakukan hajatnya.

Dari awal Carmen sudah mengatakan bahwa dia tidak ingin Hanniel melihatnya memakai pispot dan jadilah Hanniel berdiri di balik tirai yang sengaja Carmen tutup. Tapi tangisan Carmen membuat Hanniel tanpa ragu-ragu menyibak tirai dan melihat darah yang berada di dalam pispot.

Dengan memeluk erat Carmen dan menekan bel kuat-kuat, Hanniel menyingkirkan pispot yang penuh darah itu. Hanniel luar biasa gugup ketika harus melapisi celana dalam Carmen dengan pembalut tebal.

Hanniel semakin lemas ketika Dokter Annie Newton mengatakan bahwa harus segera dioperasi sore nanti karena ketubannya juga sudah pecah. Hanniel pura-pura memasukkan tas ke dalam lemari agar dia dapat menghapus airmatanya.

"Don't worry, Mr. Adijaya. Carmen will be fine!"

"Tapi sejak kemarin pagi darahnya sudah tidak keluar lagi, Dok. Kenapa pagi ini tiba-tiba seperti ini?" Hanniel mengurut pelipisnya dengan gugup.

"Kita tidak bisa memprediksi kondisi *plasenta previa*, *Mr.* Adijaya, apalagi bila bayi yang dikandung itu berukuran besar, dia akan menekan plasenta yang berada di bawah."

"Apakah bayi kami akan baik-baik saja, Dokter?" Hanniel melirik Carmen yang ingin meraih tangannya. Hanniel menyambut tangan Carmen dan menggenggamnya.

"*Your baby will be fine*! Ukuran bayi kalian juga sudah lebih dari cukup dan usianya sudah 33 minggu. Ayo kita dengar detak jantungnya." Dokter Newton mengolesi perut Carmen dengan gel dan menjalankan sebuah alat di perut Carmen. Tiba-tiba suara detak jantung itu terdengar sangat jelas.

Mau didengarkan jutaan kalipun, Hanniel tidak akan pernah bosan karena baginya suara detak jantung Hannah adalah keajaiban Tuhan bagi mereka.

Tanpa sadar Hanniel meneteskan airmata dan mencium perut Carmen yang luar biasa besar itu. "Baik-baik ya, Hannah sayang sampai tiba kau lahir nanti sore. Daddy dan Mommy mencintaimu."

"Sekarang biarkan istrimu istirahat dan puasa ya. Jam 2 siang nanti kita akan bersiap untuk operasi."

Hanniel hanya bisa mengangguk pelan dan terus memeluk perut Carmen.

"Mas, kok nangis sih?" tanya Carmen pelan sambil mengelus kepala Hanniel.

"Mas cuma bahagia kok, Sayang kalau anak kita akan lahir beberapa jam lagi walaupun prosesnya tidak enak seperti ini!"

"Aku tetap bisa jadi Mommy yang baik kan, Mas walaupun aku tidak melahirkan normal? Mas masih tetap cinta Carmen kan?"

"Jadi Mommy yang baik tidak dilihat dari proses melahirkannya, Sayang tapi dari cinta dan kasih yang kita punya untuk anak-anak kita. Buktinya Bunda dan Mamaku tidak pernah melahirkan kita berdua kan? Tapi cinta mereka luar biasa besar buat kita berdua."

Carmen merentangkan kedua tangannya untuk memeluk Hanniel.

"Apapun yang terjadi Mas selalu mencintaimu, Carmen Adijaya." Hanniel mencium bibir Carmen dengan lembut.

Pada jam 2 siang, para perawat sudah mulai mempersiapkan Carmen untuk operasi Caesar pada jam 3 sore. Hanniel belum memberitahu para orangtua karena dia ingin memberi kejutan dan lagi Hanniel akan ikut masuk ke dalam ruang operasi. Dia ingin merekam momen-momen kelahiran Hannah dengan videonya.

Hannah Charlotta Adijaya lahir tepat jam 3.29 sore waktu Montreal, Canada dengan berat 2.8 kilo dan panjang 50 sentimeter. Luar biasa bagi bayi yang berumur 33 minggu dan Hanniel menangis tersedu-sedu sambil menciumi Carmen. Untungnya seorang perawat mengambil alih tablet Hanniel sebelum jatuh.

Hanniel terlalu emosional saat ini.

Hanniel masih gemetar dan menangis ketika Hannah diletakkan di dada Carmen untuk mendapatkan ASI pertamanya. Hanniel menciumi kepala Carmen sementara telunjuknya menyentuh pipi Hannah untuk pertama kalinya. Dan momen itu masih terekam dalam video di tabletnya.

"Hi Hannah, it's Daddy and Mommy!" Hanniel menutup mulutnya dengan tangannya dan menangis lebih kencang. *"Oh God, thank You*!"

"Thank you, Love!" ucapnya sambil merangkum wajah Carmen dengan tangannya.

Sementara Carmen berada di ruang pemulihan, Hanniel memandangi Hannah di boks inkubatornya. Hannah harus dimasukkan ke dalam inkubator karena dia masih terhitung kurang umur sebenarnya tapi Hannah tertolong dengan berat badannya.

Kemudian Hanniel mengirimkan video kelahiran tadi ke grup keluarga besar *The Angels* dan melakukan *tele-conference* dengan Hannah sebagai latarnya.

"Halo keluarga besar *The Angels, meet my daughter,* Hannah Charlotta Adijaya."

Jeritan berdatangan dari seberang dan tentu saja omelan dari para Mama karena Hanniel tidak memberitahu mereka sebelumnya.

"Massss..... tega banget sama Mama!" jerit Kimberly. "Mama jadi nggak lihat cucu Mama lahir!"

Lain lagi dari Olivia. Dia cuma menangis sesegukan dan akhirnya berteriak, "Mas Niel curang! Padahal Bunda udah sampe mimpi-mimpi bakalan ada di samping Carmen pas lahiran!"

Para Papa lebih logis dan tenang.

"Carmen dan Hannah sehat kan, Mas?" tanya Papa tenang.

"Puji Tuhan, Pa. Sehat dua-duanya. Tapi Carmen masih tidur di ruang pemulihan. Bentar lagi dipindah ke kamar."

"Pokoknya besok langsung berangkat, Pa!" teriak Kimberly.

"Kami juga besok langsung berangkat, Mas!" seru Ben dengan semangat. "Jagain kedua kesayangan Ayah ya, Mas!"

"Siap Yah! Siap Pa!"

"Selamat ya yang udah jadi Daddy!" teriak mereka semua.

"Makasih semuanya! Jangan lupa nonton video kelahiran Hannah ya, Opa-Oma, Eyang!"

Hanniel mematikan sambungan teleponnya dan melihat seorang perawat memanggilnya. Carmen akan dipindahkan ke

ruangan VIP dan Hanniel segera mengikutinya. Hannah masih aman di ruang bayi bersama inkubatornya.

Carmen belum sadar bahkan setelah 1 jam mereka berada di kamarnya. Hanniel menjadi gugup dan menanyakannya pada seorang perawat. Mereka mengatakan bahwa Carmen masih berada di bawah pengaruh obat bius dan masih akan tidur beberapa jam ke depan.

Hanniel rasa dia sudah tertidur pulas di sisi tempat tidur Carmen ketika sebuah sentuhan membangunkannya.

"Mas..." panggil Carmen pelan.

"Sayang... Kamu sudah bangun?" Hanniel mendekat dan mencium kening Carmen.

"Hannah... Aku mau Hannah, Mas!"

Sebelum Hanniel sempat menekan bel, seorang perawat masuk dengan membawa Hannah yang mulai kehausan. Rasanya luar biasa bahagia melihat Carmen menyusui Hannah. Dan Hanniel akan selalu mengingat momen ini selamanya.

Hannah... Hannahku... Yang jelas bayi cantik yang baru berusia 1 hari ini adalah Hannah kami berdua...

Hannah kita...

==========

27 | Hannah's World

Carmen mempercepat laju mobilnya ketika suara suaminya, Hanniel bergema di dalam ruangan mobil.

"Aku sudah di perjalanan juga ya, Sayang. Kita ketemu di sekolah Hannah aja!"

"Tapi Hannah baik-baik aja kan, Mas?"

"Mas nggak tahu, Sayang. Tadi gurunya cuma bilang kalau lututnya berdarah. Itu aja!"

"Ya udah, Mas. Nanti kita lihat aja langsung. Mas hati-hati ya."

"Kamu juga, Sayang!"

Carmen berusaha fokus menyetir. Syukurlah jalanan tidak terlalu macet di jam 11 siang ini. Tujuan mereka adalah sekolah Hannah. Gurunya menelepon Hanniel dan mengatakan bahwa Hannah jatuh dan terluka. Itu saja! Dan mereka berdua bergegas ke sekolah.

Hanniel berangkat dari kantor sementara Carmen berangkat dari rumah.

Hannah berusia 4 tahun ketika akhirnya mereka kembali pulang ke Jakarta dan saat ini Hannah bersekolah di kelas 1 SD swasta di Jakarta Selatan. Di usianya yang hampir 6 tahun, Hannah tumbuh menjadi anak perempuan yang dicintai seluruh keluarga. Anak yang luar biasa cerdas seperti Daddy serta berwajah cantik dan berhati lembut seperti Mommy.

Hannah lebih banyak dibawa ke kampus oleh Carmen dan Hanniel. Mereka tidak terlalu percaya dengan jasa *babysitter*. Lagipula Hannah bukan seperti bayi kebanyakan yang cengeng tapi Hannah lebih ke arah pemerhati. Sehingga dengan sangat mengejutkan dia sudah bisa membaca di usia 3 tahun.

Begitu Carmen wisuda, mereka langsung bersiap-siap untuk pulang ke tanah air. Hanniel langsung terjun di perusahaan Papa. Sementara di awal kepulangan mereka, Carmen langsung magang di butik para Mama hingga 6 bulan kemudian, perusahaan design interior miliknya didirikan oleh Ayah Ben.

Seperti janji mereka dari awal, mereka langsung tinggal di rumah Keluarga Adijaya. Rasanya tidak adil untuk meminta rumah sendiri sementara kedua orangtua mereka kesepian sejak Michaella tinggal dan berkuliah di Sydney.

Tidak ada rumus cemburu diantara Keluarga Adijaya dan Keluarga Kurniawan walaupun Hannah jadi lebih dekat dengan para Eyangnya di sini. Lagipula Ayah dan Bunda juga sibuk dengan ketiga cucunya dari Calvin dan Brielle. Sepertinya Abangnya teramat senang memproduksi bayi sehingga dalam tahun kelima pernikahan Calvin dan Brielle, mereka sudah punya 3 anak.

Carmen memarkir mobilnya di pelataran parkir sekolah bersamaan dengan masuknya mobil Hanniel. Carmen menunggu sebentar sampai Hanniel datang menghampirinya. Mereka berjalan bergandengan memasuki sekolah dan mencari ruang Kepala Sekolah.

"Jangan sampai Papa dan Mama tahu kalau Hannah terluka, Sayang. Bisa repot kita!"

"Ayah Bunda juga, Mas!"

Tapi apa hendak dikata, harapan mereka sia-sia saja. Keempat orangtua itu sudah berada di ruang Kepala Sekolah dengan Hannah berada dalam pelukan Papa Bima. Wajah Mama Kimberly terlihat marah dan Carmen hanya bisa menghela nafas panjang. Wajah marah Mama saja sudah menakutkan apalagi ditambah dengan tatapan tajam Bunda, lengkaplah sudah. Ketika dua dari tiga *ratu drama* saja bersatu, goncang-ganjing lah dunia persilatan.

"Saya tidak terima cucu saya terluka seperti ini!" Suara Kimberly yang marah terdengar menyeramkan. "Apakah tidak ada guru piket yang memperhatikan ketika jam istirahat?"

"Cucu?" tanya Ibu Kepala Sekolah yang wajah terkejutnya tidak bisa disembunyikan.

"Iya, Hannah adalah cucu kami berempat. Ada masalah?" tanya Olivia pelan tapi tajam.

"Lalu orangtuanya mana?"

"Kami orangtua Hannah," jawab Hanniel sambil mengambil Hannah yang masih bercucuran airmata dari gendongan Papa.

"Apa saya tidak salah? Maafkan pertanyaan saya." Ibu Kepala Sekolah tampaknya bingung melihat Hanniel dan Carmen.

"Bisa Ibu ceritakan apa yang terjadi dengan Hannah?" tanya Hanniel tanpa mempedulikan kebingungan Ibu Kepala Sekolah.

Hanniel mengangkat rok seragam Hannah dan melihat luka menganga di lututnya yang belum diperban. Wajah Hanniel langsung berubah.

"Apakah tidak ada kotak P3K ataupun ruang UKS di sekolah semahal ini? Kenapa anak saya belum diobati?"

"Papa yang langsung ambil Hannah, Mas. Jadi memang belum sempat diobati."

"Kenapa anak saya sampai luka begini?"

"Maafkan kelalaian kami, Pak, Bu. Hannah terjatuh ketika bermain kejar-kejaran bersama teman-temannya di jam istirahat. Tetapi beberapa anak mengatakan bahwa memang ada seorang anak laki-laki yang sengaja menyandung Hannah."

"Anak laki-laki? Kelas berapa?" tanya Carmen yang langsung terduduk lemas di sofa.

"Kelas 4 SD, Bu. Kami sudah menyuruh guru kelasnya untuk membawa anak itu kemari dan kami juga sudah menelepon orangtuanya."

Seorang wanita yang mengenakan snelli datang membawa kotak P3K dan meminta izin Hanniel untuk melihat luka Hannah.

Hannah jarang menangis dan ketika airmata itu datang, dia sudah pasti merasakan sakit yang luar biasa, seperti saat ini. Airmatanya terus mengalir dan dia sesegukan di dada Hanniel.

"Sakit, Daddy!"

Mendengar satu kalimat itu, seluruh keluarga mengelilingi Hannah dan menghiburnya. Carmen menggenggam jemari Hannah dan bersandar lemas di sofa sambil mengelus perut besarnya. Kalau dia tidak tenang, bisa-bisa dia melahirkan saat ini juga.

"Saya mau minta pertanggungjawaban, Bu!" seru Olivia dengan berang. "Mana orangtua anak yang membuat cucu saya seperti ini?!"

"Sabar, Bun!" Ben mengelus punggung Olivia.

"Gimana mau sabar? Ayah lihat nggak lukanya Hannah? Itu bisa infeksi, Ayah!"

Suara ketukan pintu membuat mereka semua menoleh. Mungkin sebentar lagi kepala Ibu Kepala Sekolah akan pecah melihat banyaknya orang di dalam ruangannya.

Seorang anak laki-laki masuk bersama dengan seorang guru diikuti oleh sepasang suami istri. Anak itu menatap mereka satu persatu dengan berani. Dia bahkan tidak menunduk ketakutan ataupun merasa bersalah.

"Hanniel..."

Hanniel mengangkat wajahnya dan menatap pria yang memanggilnya.

"Donny? Donny Haristama?" Hanniel hampir terlonjak kalau tidak ingat sedang memangku Hannah.

"Siapa Mas?" tanya Carmen pelan.

"Kakak tingkat Mas waktu di Jerman dulu, Sayang dan kami tinggal satu kamar di asrama." Hanniel menjelaskan tapi tetap saja rasa senangnya tidak berkurang. "Apa kabar lo, *bro*? Ngapain lo di sini?"

"Jangan-jangan anak kamu yang bikin cucu saya luka ya?" tanya Kimberly galak.

"Mama..." tegur Hanniel pelan. "Sori *bro*, kenalin dulu ini Papa Mama gue!" tunjuk Hanniel pada Bima dan Kimberly.

"Ini mertua gue dan ini istri gue, Carmen!"

Setelah mereka bersalaman, Donny dan istrinya duduk di hadapan Hanniel dan Carmen.

"Kayaknya anakku bikin ulah nih. Josiah, sini kamu!"

Anak itu, Josiah duduk di sebelah Donny. "Apa yang Abang lakukan sampai Hannah terluka?" tanya Donny dengan tegas.

Anak itu menatap balik Donny dan mendengus. "Oke Abang jujur, Pa. Abang memang *nyelengkat* kaki anak perempuan itu, tapi Abang nggak tahu kalau separah itu. Maafin Abang, Pa." Josiah tertunduk merasa bersalah setelah melihat jelas luka di lutut Hannah.

"Kenapa kamu *selengkat* kaki Hannah, Bang?"

"Abis Abang sebel sama Hannah. Masih kecil aja udah sok cantik. Kalau Abang panggil, nggak mau nyahut, selalu buang muka dan galak banget. Lagian Abang mau kenalan sama dia aja susah banget!"

"Tapi kan nggak harus melukai, Bang. Sekarang Abang harus tanggung jawab tuh. Lukanya pasti lama baru sembuh. Kamu harus minta maaf sama Hannah dan keluarganya."

"Maafin Jo ya Om, Tante. Maafin aku, Han!" Josiah mengulurkan tangannya tapi Hannah menepis tangan Josiah dan menyembunyikan wajahnya di dada Hanniel.

"Tuh kan Pa, *belagu* banget jadi cewek. Dia nggak mau maafin aku!" teriak Josiah sambil menghentakkan kaki.

"Ya sudah, Jo - nanti juga Hannah pasti maafin kamu kok," jawab Hanniel sambil menahan senyumnya.

Waduh... belum apa-apa dia sudah dibuat pusing dengan laki-laki yang mulai masuk dalam hidup Hannah! Ini masih pada bau kencur lho... gimana nanti kalau sudah pada dewasa?

Lalu apa bedanya dengan dirinya dulu, ketika mengklaim Carmen sebagai miliknya?

Hannah meninju dada Hanniel dengan tangan mungilnya. "*Daddy, I will never forgive him*! *And don't you dare defend that silly boy in front of me*!"

"Okay fine, baby. I think you can forgive him now. He's very sorry, you know!"

"*NO*! Eyang Ti, marahin Daddy aku nih. Nana sebel sama Daddy!"

"Nggak apa-apa kok, Niel. Namanya juga anak-anak. Josiah juga harus belajar bertanggung jawab karena dia salah."

Donny menarik Josiah mendekat padanya. "Abang, uang tabungan kamu yang harus kamu pakai untuk membayar biaya pengobatan Hannah dan selama 1 bulan ke depan kamu yang harus menjaga Hannah di sekolah sampai dia memafkan kamu!"

"Papa... Papa tega ya ngelihat aku dimarahin cewek ini?!"

"Iya, Papa akan tega supaya Josiah belajar menghargai perempuan! *Deal?*"

"Nggak *deal* sih sebenarnya, tapi Jo nggak bisa bantah Papa, kan?"

Donny mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Hannah cantik, maafin anak Om yang nakal ini ya. Mulai besok Josiah akan jadi *bodyguard* kamu dan kamu boleh marahin dia sepuasnya. Tapi kalau boleh Om dan Tante minta, Hannah maafin Josiah ya..."

Hannah tidak menjawab tapi mengangguk pelan dengan wajah yang masih bersembunyi di dada Hanniel.

Carmen tertawa dalam hati menatap Josiah yang tidak melepaskan tatapan pada punggung Hannah. Anak itu, laki-laki pertama yang masuk dalam kehidupan Hannah dan semoga saja Josiah siap menghadapi tingkah Hannah lainnya.

Welcome to Hannah's world, Josiah!

==========

EPILOG

"Ayo Kak, teman-temanmu sudah datang semua. Kita bisa mulai acaranya!" Carmen menarik lembut tangan Hannah, anaknya yang sedang merayakan ulangtahunnya yang ke-10 bersama teman-temannya di halaman belakang rumah mereka.

Hannah hanya mengikutinya Mommy dengan diam dan menunduk lemas.

"Kakak kenapa? Kok lemes begitu? Nggak suka sama pestanya ya?" tanya Carmen pelan.

Hannah hanya menggeleng dan mengangkat bahunya. "Nggak kok, Mom. Kakak senang sama pestanya."

"Udah cantik banget begini kok, wajahnya masih sedih gitu?" Carmen merapikan terusan sederhana tapi cantik hasil rancangan Mama Tamara yang dikenakan Hannah pada hari ini.

Tema pesta ulangtahun Hannah kali ini adalah *fun party* dan semua undangan mengenakan pakaian santai karena setelah perayaan mereka boleh berenang sepuasnya. Karena itulah pestanya diadakan pada hari Sabtu jam 10 pagi agar teman-teman Hannah dan para sepupunya bisa berenang sepuasnya.

"Kakak Nana, Josiah datang tuh. Disambut sana!" Suara Olivia bergema dari ruang makan yang menghadap kolam renang.

"Iya Oma!" Wajah Hannah sumringah seketika. Carmen berusaha menyembunyikan senyumnya melihat wajah cantik Hannah yang berseri-seri.

"Jadi ceritanya Kakak nungguin Josiah ya?"

Hannah merengut seketika. "Siapa yang nungguin dia? Kakak tuh masih perlu *bodyguard,* Mommy untuk jagain Kakak di pesta ini!"

"Di rumah sendiri Kakak masih perlu *bodyguard* ya? Emang masih kurang banyak pria di keluarga kita? Memangnya Daddy aja belum cukup untuk Kakak?"

Hannah mendengus dan suara dengusan yang meremehkan itu persis sekali dengan dengusan Hanniel. Carmen memutar bola matanya. *Like father like daughter*!

"Daddy itu milik Mommy sedangkan Hizkia masih terlalu kecil untuk menjaga Kakak, umurnya masih 4 tahun. Kakak perlu *bodyguard* yang pemberani untuk jagain Kakak, Mommy!"

"Pemberani dan ganteng ya?" goda Carmen dan tentu saja membuat Hannah seketika merona.

"Kalau dia lagi begitu, mirip banget sama kamu, Sayang!" bisik Hanniel yang tiba-tiba muncul di belakang Carmen.

"Tuh kan, Daddy selalu ada untuk Mommy. Wajar dong kalau Kakak butuh *si* Josiah itu untuk jagain Kakak!" Hannah mendelik cemburu pada Hanniel dan meninggalkan mereka berdua.

Hanniel menggandeng Carmen untuk mengikuti Hannah yang mendatangi Josiah yang tersenyum lebar ke arah Hannah.

Sejak peristiwa Josiah melukai kaki Hannah 4 tahun yang lalu dan Josiah dihukum Papanya untuk menjaga Hannah, sejak itulah Josiah *menempel* pada Hannah seperti lintah. Bahkan ketika sekarang Josiah sudah di kelas 2 SMP dan Hannah di kelas 5, Josiah tetap *mengekor*. Bahkan Josiah menolak pindah sekolah dan tetap ingin berada di sekolah itu hingga lulus SMA nanti.

Dengan alasan klasik 'Hannah butuh pelindung'.

Lihatlah bagaimana Josiah yang begitu berbinar-binar menatap Hannah yang berdiri di hadapannya. Dan lihatlah betapa bahagianya Hannah menerima hadiah dari Josiah hingga gadis kecil itu memeluk erat hadiahnya.

Josiah yang lebih dulu menggenggam erat tangan Hannah dan mereka bergabung dengan teman-teman mereka di pinggir kolam.

"Josiah tuh mirip kamu banget ya, Mas waktu dulu!" ujar Carmen sambil memeluk Hanniel dari belakang.

Pesta sudah usai dan Hannah pergi tidur dengan bahagia sambil memeluk hadiah dari Josiah, sebuah boneka *teddy bear* berukuran sedang. Hizkia juga sudah tertidur di kamarnya yang bersebelahan dengan kamar mereka.

Carmen masih memeluk Hanniel sambil menghirup dalam-dalam aroma tubuh yang disukainya. Hanniel mengelus tangan yang memeluk perutnya sambil tersenyum lebar.

"Mirip apanya? Aku sih nggak pernah tuh galak-galak sama kamu kayak si Josiah itu. Setiap kali mereka ketemu, pasti ada aja berantemnya. Tapi baguslah begitu daripada mereka mesra-mesraan, bisa kutendang sampai ke Timbuktu anak si Donny Haristama itu!"

Carmen tergelak dan mencium punggung Hanniel yang langsung berbalik bermaksud mencium istrinya. Carmen mengelak dan berlari menghindar.

"Mau lari kemana sih, Sayang?"

Carmen masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya. Hanniel berdiri di depan kamar mandi sambil mengancam, "Kalau dalam hitungan 10 kamu nggak keluar, Mas dobrak ya!"

"Satu... Dua... Tiga... Empat..."

Tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbuka dan mata Hanniel terbelalak melihat Carmen berpose dengan *lingerie* transparan berwarna *nude*. Hanniel terpaku dan menelan ludahnya perlahan. *Damn, Carmen selalu berhasil membuat cinta Hanniel berkobar*!

"Sudah 11 tahun lho Mas, kita nikah dan pastinya Mas sudah bosan lihat aku pakai *lingerie*, iya kan?" Dengan santainya Carmen berjalan melewati Hanniel yang masih berdiri kaku terpesona.

What?! Hanniel tersadar dan berbalik menangkap pinggang Carmen. Mencium Carmen seperti bernafas bagi Hanniel dan bercinta dengan Carmen*nya* seperti minum vitamin yang menyehatkan bagi Hanniel.

"Mau 11 tahun ataupun puluhan tahun ke depan, Carmen satu-satunya yang ada di hati Mas Hanniel. Kalaupun kita terlahir kembali dan Tuhan membolehkan kita untuk mencari jodoh yang lain, Mas akan tetap memilih Carmen Victoria Adijaya. Hanya kamu, Sayang yang Mas pilih untuk menemani Mas sampai maut menjemput."

Carmen meleleh seketika mendengarnya. Selalu begitu, Hanniel selalu berhasil membuat Carmen semakin cinta tiap detiknya. Walaupun umur mereka bertambah dan mereka beranjak tua, Carmen juga hanya menginginkan Hanniel di dalam hidupnya.

Dengan nafas yang masih terengah-engah setelah permainan cinta yang luar biasa panas, Hanniel memeluk Carmen dan berbisik, "Kamu tahu, Sayang? Mas paling suka melihat kamu hamil jadi jangan marah ya kalau tadi Mas sengaja tidak pakai pengaman!"

Carmen tertawa pelan di dada Hanniel. "Aku tahu kok, Mas. Masa' iya aku nggak bisa ngerasa sih?"

"Jadi kamu nggak marah kan, Sayang?" Hanniel mulai lagi dengan menyurukkan kepalanya ke leher Carmen dan menciuminya.

"Aku juga sengaja sebenernya, Mas. Kan pas juga masa suburku!"

"*Yes*! Boleh 2 anak lagi nggak, Sayang?"

"Nggak! Ini yang terakhir, Mas!"

Untuk yang satu ini Hanniel tidak akan membantah tapi dia bisa membuat Carmen luluh suatu hari nanti.

"Aku mencintaimu, Carmen! Selalu mencintaimu!"

"Aku juga mencintai suamiku, Mas Hanniel yang paling ganteng sedunia."

"Sampai kita keriput."

"Sampai rambut kita putih semua."

"Sampai maut memisahkan kita pastinya."

Mereka tertawa bersama dan menutup hari dengan pelukan hangat untuk menyambut hari esok bersama.

========== SELESAI ==========